

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT TUNAGRAHITA
MELALUI KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT RUMAH
HARAPAN KARANGPATIHAN BANGKIT**

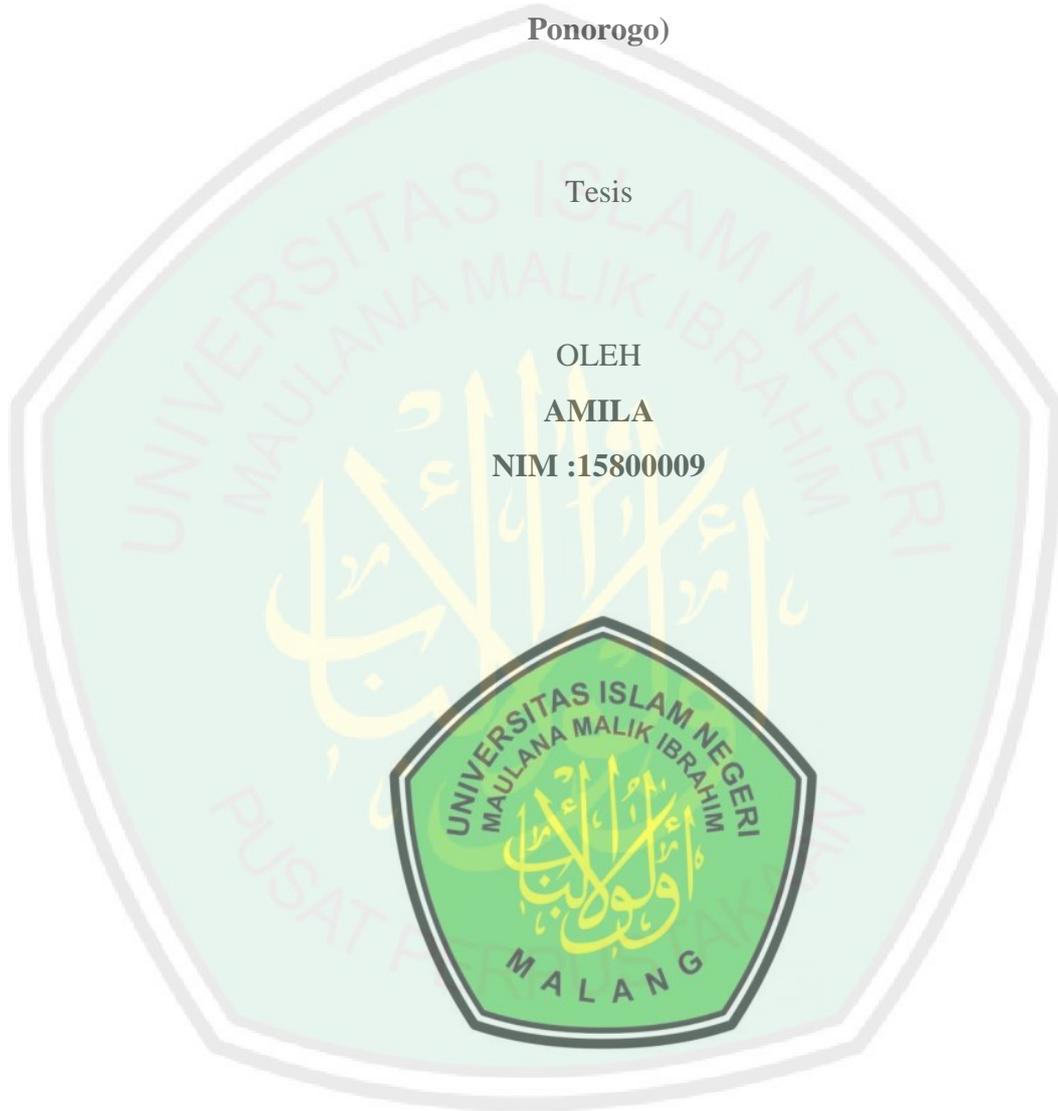
**(Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten
Ponorogo)**

Tesis

OLEH

AMILA

NIM :15800009



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017



**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT TUNA GRAHITA
MELALUI KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT RUMAH
HARAPAN KARANGPATIHAN BANGKIT**

**(Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten
Ponorogo)**

TESIS

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Magister Ekonomi Syariah

OLEH

AMILA

NIM :15800009

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tuna Grahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, _____

Pembimbing I



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. EI.
NIP.19750707 2005011 005

Malang, _____

Pembimbing II



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M. Si.
NIP. 19670227 199803 2 001

Malang, _____

Mengetahui,
Ketua Program Magister Ekonomi Syariah



Dr. H. Ahmad Djalaludin, Lc., MA
NIP. 19730719 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tuna Grahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Senin, 11 September 2017.

Dewan Penguji,



Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S. Ag., M. Si, Ketua.
NIP. 19711108 199803 2 002



Prof. Dr. H. Muhammaad Djakfar, SH., M.Ag, Penguji Utama.
NIP. 19490929 198103 1 004



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. EI, Pembimbing I.
NIP.19750707 200501 1 005



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M. Si, Pembimbing II.
NIP. 19670227 199803 2 001



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19561231 198303 1 032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amila
NIM : 15800009
Alamat : Jl. Masjid No. 212 RT.05 RW.01 Klorogan Geger Madiun

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terjadi klaim dari pihak lain, maka siap dianulir gelar magister saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Batu, 20 Juli 2017

Hormat saya,



AMILA

NIM. 15800009

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Al-Maidah:2)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.(Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Almarhum Ayahanda Anwar Halim dan Ibunda Sri Safiyatin yang telah mencurahkan segala kasih sayang dengan mendidik, membimbing, memberi motivasi baik moril dan materil, serta memberikan do'a restu yang terbaik untuk anak-anaknya.

Untuk kakak-kakaku tersayang Mbak Uchit, Mbak Zidah, Mbak Idhoh, Brilaw hari, mustakim, zaen juga keponakan-keponakan yang sudah mendukung, menghibur dan membantuku.

Untuk calon suamiku kelak yang akan membaca hasil tesis ini.

Untuk almamater UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta teman-teman Magister Ekonomi Syariah khususnya angkatan ke-3 Kelas A, yang sudah memberikan warna dalam menempuh jenjang magister.

ABSTRAK

Amila. 2017. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo)* Tesis Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El. (II) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S. Ag., M.Si.

Kata kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat Tunagrahita, Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat berketerbelakangan mental atau tunagrahita di Desa Karangpatihan yang bekerja sebagai buruh tani dan ketergantungan pada bantuan konsumtif, sehingga hasil tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam rangka memberikan solusi terhadap masalah tersebut, masyarakat Desa Karangpatihan membentuk pemberdayaan ekonomi melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit untuk menjadikan ekonomi masyarakat tunagrahita menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pemberdayaan ekonomi warga tunagrahita di Desa Karangpatihan Ponorogo, dan juga implikasi yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita melalui kelompok swadaya masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah kualitatif dan pendekatan studi kasus, sedangkan untuk menganalisis dengan menggunakan proses *editing, classifying, verifying, analyzing, dan concluding*. Penelitian ini berupaya untuk membedah dan mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung tunagrahita di Desa Karangpatihan Ponorogo.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pemberdayaan ekonomi warga tunagrahita melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Ponorogo adalah dengan memberikan pelatihan, keterampilan dan pembinaan. Kemudian penguatan modal, pelatihan usaha, penguatan pendampingan, penguatan pemasaran. 2) Hasil dari adanya pemberdayaan ekonomi melalui KSM Rumah Harapan telah memberikan implikasi pada warga tunagrahita yakni: *pertama*, memiliki pendapatan dari kegiatan usaha, *kedua*, memiliki kemampuan mobilitas, *ketiga*, memiliki partisipasi dalam kehidupan sosial.

ABSTRACT

Amila. 2017. *The Economic Empowerment of People with Down Syndrome Community through KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Case Study in Karangpatihan village, Balong, Ponorogo)*. Thesis. Sharia Economics, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Advisor: (I) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI. (II) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S. Ag., M.Si.

Keywords: Economic empowerment, people with down syndrome community, KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

The study starts from the numerous numbers of people with down syndrome in Karangpatihan village working as farm labor and depending their life to consumptive support which is insufficient for their daily needs. To solve the problem, the society of Karangpatihan village develops economic empowerment through KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit to improve the economy of people with down syndrome. The study aims to describe the economic empowerment of people with down syndrome community in Karangpatihan village, Ponorogo and its implication.

The researcher employed a qualitative method and case study approach. The analysis of the study includes the process of editing, classifying, verifying, analyzing, and drawing conclusion. The study aims to reveal and describe the economic empowerment of people with down syndrome community in Karangpatihan village, Ponorogo.

The result of the study shows: 1) The economic empowerment through KSM Rumah Harapan in Karangpatihan village, Ponorogo is by providing training, tuition and assistance. In addition, it also strengthens capital, business training, assistance, and marketing. 2) The implication of the program on people with down syndrome community includes *first*, they earn money from their business, *second*, they are able to be mobile, *third*, they can participate in their social life.

مستخلص البحث .

أملا. 2017. التمكين الإقتصادي لمجتمع المكفوفين من خلال مجموعة تطوعية "بيت الأمل" (Rumah Harapan) كارانق فاتيها بانكيت (دراسة حالة في قرية كارانق فاتيها، بالونق منطقة فونوروغو). رسالة الماجستير. قسم دراسة الإقتصاد الإسلامي، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج مصباح المنير الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاجة عمرة الحسنة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التمكين الإقتصادي، مجتمع المكفوفين، مجموعة تطوعية "بيت الأمل" كارانق فاتيها بانكيت

إنّ خلفية هذا البحث هي كثرة عدد المكفوفين في المجتمع الذي يعيش في قرية كارانق فاتيها، وهم يعملون فلاحا ويعتمدون على المساعدات الغذائية. حيث كانت أجرتهم غير كافية لتغطية احتياجاتهم اليومية. ومن أجل توفير الحلّ لتلك المشكلة، قام مجتمع قرية كارانق فاتيها بتصميم برنامج التمكين الإقتصادي من خلال مجموعة تطوعية "بيت الأمل" كارانق فاتيها بانكيت بهدف إلى تحسين إقتصاد مجتمع المكفوفين نحو أفضل. هدف هذا البحث إلى وصف التمكين الإقتصادي لمجتمع المكفوفين في قرية كارانق فاتيها فونوروغو، والآثار المترتبة من التمكين الإقتصادي لمجتمع المكفوفين من خلال مجموعة تطوعية "بيت الأمل" (Rumah Harapan) كارانق فاتيها بانكيت.

منهج البحث الذي تختاره الباحثة هو منهج البحث النوعي بنوع دراسة الحالة، وأما تحليل بياناتها تستخدم عملية التعديل، التقسيم، التحقيق، التحليل والاستنتاج منها. يسعى هذا البحث إلى كشف ووصف التمكين الإقتصادي في قرية كارانق فاتيها، فونوروغو.

وكانت نتائج هذا البحث تشمل: (1) التمكين الإقتصادي لمجتمع المكفوفين من خلال مجموعة تطوعية "بيت الأمل" (Rumah Harapan) كارانق فاتيها بانكيت فونوروغو يحتوي على القيام بالتدريب، المهارات والإشراف. ثم تعزيز رأس المال، تدريب الأعمال التجارية، التوجيه، والتسويق. (2) النتيجة من توفير التمكين الإقتصادي من خلا مجموعة تطوعية "بيت الأمل" (Rumah Harapan) هي الآثار المترتبة على مجتمع المكفوفين، مثل: أولا: هم يملكون الدخل من الأنشطة التجارية، وثانيا، يملكون قدرة التنقل، وثالثا، يملكون المشاركة في الحياة الاجتماعية.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahiim...

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan petunjuk-Nya kepada semua makhluk-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul kiyamah nanti.

Segegap syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., atas segala rahmat, petunjuk dan kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul” PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT TUNAGRAHITA MELALUI KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT (KSM) RUMAH HARAPAN KARANGPATIHAN BANGKIT (STUDI KASUS DI DESA KARANGPATIHAN KEC. BALONG KAB. PONOROGO)”.

Dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis haturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof.Dr. H. Baharuddin, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA,selaku Ketua Program Studi Magister dan Dr. Aunur Rofiq, Lc.,M.Ag.,Ph.D., selaku Sekertaris Program Studi

Magister Ekonomi Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis,

4. Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei. selaku pembimbing I penulisan tesis ini, terimakasih atas bimbingan dan pengarahannya dalam menyusun tesis ini hingga selesai
5. Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S. Ag., M. Si. Selaku pembimbing II tesis ini, terimakasih atas bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Semua guru-guru, dosen-dosen mulai dari kecil hingga sekarang tanpa terkecuali yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan atas pengalaman-pengalamannya yang berharga.
7. Bapak (Alm) dan Ibu serta seluruh keluarga yang selalu menyayangi memberikan dorongan, motivasi dan dukungannya guna menuntut ilmu.
8. Teman-temanku semua khususnya Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan tesis ini.

Dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala jasa, kebaikan-kebaikan, serta bantuan-bantuan yang diberikan kepada peneliti. Akhirnya, kritik yang konstruktif dan saran selalu penulis harapkan demi menambah pengetahuan peneliti dan kesempurnaan tesis ini. Terlepas dari segala kekurangan, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca umumnya. *Amin...*

Batu, 15 Agustus 2017,
Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Logo	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iv
Lembar Pengesahan Tesis	v
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	vi
Motto ..	vii
Persembahan	viii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar/ Skema	xix
Daftar Bagan	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik	19
1. Pengertian Pemberdayaan	19
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	25
3. Ekonomi Masyarakat.....	27
4. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	30
5. Indikator Pemberdayaan Ekonomi	42
6. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).....	44
B. Kajian Teori Persepektif Islam.....	47
C. Kerangka Konseptual	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	54
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Kehadiran Peneliti	55
D. Lokasi Penelitian.....	55
E. Sumber Data Penelitian	56
F. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Observasi	57
2. Wawancara	58
3. Dokumentasi.....	59
G. Tehnik Pengolahan Dan Analisis Data	60
H. Pengecekan Keabsahan Data	62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
1. Demografi	64
2. Keadaan Sumber Daya Alam.....	67
B. Sejarah Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Karangpatihan Ponorogo	69

C. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit	73
1. Kondisi Organisasi	73
2. Keadaan Ekonomi	74
3. Modal	77
4. Kegiatan Usaha	79
5. Pendampingan	87
6. Memasarkan Hasil Kerajinan Tangan	90
D. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit	92
1. Mata Pencaharian	92
2. Pendapatan Masyarakat Tunagrahita	97
3. Pemenuhan Kebutuhan	101
4. Keadaan Sosial Masyarakat	103

BAB V PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan balong Ponorogo	113
B. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit	124

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	131
B. Saran	133

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Karangpatihan Kecamatan balong Tahun 2016.....	3
Tabel 1.2. Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3.1 Observasi.....	58
Tabel 3.2 Wawancara.....	59
Tabel 4.1 Data Penduduk Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong	66
Tabel 4.2 Data Masyarakat Berketerbelakangan Mental Desa Karangpatihan.....	67
Tabel 4.3 Data Monografi Sumberdaya Alam Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016	68
Tabel 4.4 Data Monografi Sumberdaya Ekonomi Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016.....	75
Tabel 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo	75
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016	93
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Umur di Desa Karangpatihan, Kecamatan balong Tahun 2016.....	94
Tabel 4.8 Data Anggota Pembuat Kerajinan Tasbih Rumah Harapan.....	96
Tabel 4.9 Data Anggota Pembuat Kerajinan Batik Rumah Harapan.....	96
Tabel 4.10 Data Anggota Pembuat Kerajinan Kaset Rumah Harapan	96
Tabel 4.11 Data Hasil Wawancara Pendapatan Kerajinan Tangan Kaset	100
Tabel 4.12 Data Wawancara Hasil Pendapatan Budidaya Ikan Lele.....	101
Tabel 4.13 Sarana Prasarana Pendidikan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo	105
Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016	105
Tabel 4.15 Jumlah Masyarakat Pemeluk Agama di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo.....	107
Tabel 4.16 Keadaan Perekonomian Warga Tunagrahita.....	111
Tabel 5.1 Kemampuan Tuna Grahita Berdasarkan Tingkat IQ	115

Tabel 5.2 Modal Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi di KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.....	116
Tabel 5.3 Pelatihan Kegiatan Usaha Masyarakat Tunagrahita	119
Tabel 5.4 Pendampingan Kegiatan Usaha Masyarakat Tunagrahita	121
Tabel 5.5 Pemasaran Hasil Kegiatan Usaha	123
Tabel 5.6 Hasil Pemberdayaan Ekonom Masyarakat tunagrahita Melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Desa Karangpatihan	65
Gambar 4.2. Struktur Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit Periode 2013-2018..	72
Gambar 4.3 Pemberdayaan Ekonomi Warga Tunagrahita.....	92



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Konseptual.....	53
Bagan 5.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagraita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Karangpatihan terdapat masyarakat yang banyak menyandang cacat Tuna grahita. Kampung ini dinamakan dengan kampung Tuna grahita. Kampung Tuna grahita merupakan sebuah julukan bagi desa yang memiliki banyak masyarakat penyandang cacat berketerbelakangan mental. Dalam keterangan menjelaskan bahwa jumlah warga berketerbelakangan mental terbanyak di Indonesia adalah di Ponorogo.¹ Sebagaimana keterangan Bapak Eko,² sebagai kepala desa Karangpatihan menyatakan bahwa jumlah warga Tuna grahita yang mengalami keterbelakangan mental atau Tuna grahita ada sekitar 98 an orang.

Menurut Bapak Samuji,³ sebagai kepala Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit menerangkan bahwa Desa Karangpatihan dulunya merupakan daerah yang sangat termarginalkan jauh dari kata sejahtera. Desa Karangpatihan saat itu menjadi desa yang sangat memprihatinkan bahkan mendapat sebutan kampung Tuna grahita dikarenakan kondisi masyarakat sekitar yang hanya mengandalkan ekonominya pada tanah tandus dan juga bantuan sosial yang bersifat konsumtif dari masyarakat.

¹ Madiun Pos, Daerah Tertinggal Di Ponorogo, <http://m.madiunpos.com/2015/01/07/daerah-tertinggal-Ponorogo-inilah-cerita-di-balik-desa-keterbelakangan-mental-terbanyak-di-indonesia-565767>. diakses 02 februari 2017 10.40

² Eko Mulyadi, wawancara (Karangpatihan Ponorogo, 03 Februari 2017)

³ Samuji, wawancara (Karangpatihan Ponorogo, 18 Februari 2017)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sumarsih,⁴ sebagai salah satu pengurus Rumah Harapan di Desa Karangpatihan yang menyatakan bahwa sumber pemasukan masyarakat Tuna grahita selain dari bekerja ala kadarnya, mereka mendapat Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari masyarakat ataupun pemerintah setempat. Selain itu, Terdapat beberapa dukungan sosial dari masyarakat terhadap penyandang Tuna grahita untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun bantuan tersebut tidaklah cukup apabila hanya berupa bantuan konsumtif saja. Dan hal tersebut akan mengakibatkan ketergantungan yang berkepanjangan bagi mereka.

Mereka banyak yang mengandalkan suplai bantuan yang bersifat konsumtif. Senada dengan pernyataan Bapak Nyamud,⁵ sebagai perangkat Desa Karangpatihan bahwa ketika ada orang asing yang bukan dari daerah situ datang, warga Tuna grahita pasti merasa senang karena anggapan mereka ketika ada orang asing datang pasti akan memberikan bantuan yang bersifat konsumtif kepada mereka.

Kondisi miskin yang disertai dengan keterbatasan kemampuan ini telah menjadikan warga di Desa Karangpatihan kesusahan dalam mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, meskipun ada juga yang sudah mapan, namun fenomena miskin dan keterbelakangan mental lebih banyak terlihat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, disini terlihat bahwa kemiskinan di desa Karangpatihan Ponorogo sangat beragam. Hal ini bisa dilihat dari beragam

⁴Sumarsih, wawancara (Karangpatihan Ponorogo, 18 Februari 2017)

⁵Nyamud, wawancara (Karangpatihan Balong Ponorogo, 27 Januari 2017)

kondisi ekonomi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah kebawah dan sebagian masyarakat memiliki ekonomi menengah keatas karena ada yang bekerja menjadi pegawai dan swasta. Kondisi kemiskinan di Desa Karangpatihan sendiri terlihat pada kondisi rumah, pekerjaan masyarakat dan kondisi lingkungannya. Dapat dilihat juga dari kondisi tempat tinggal, pekerjaannya dan kondisi lingkungan disekitarnya dan kondisi keterbelakangan mental juga.⁶

Sebagaimana jenis pekerjaan yang dijalankan oleh masyarakat yang dikenal dengan kampung Tuna grahita⁷ adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016

No.	Nama Dusun	Mata Pencaharian				
		Buruh tani	Petani	Pedagang	Wiraswasta	Pegawai
1	Bendo	402	48	4	38	5
2	Bibis	200	70	18	12	3
3	Krajan	532	2	6	35	29
4	Tanggungrejo	998	406	24	37	1
	Jumlah	2132	526	52	122	38
	% thd jml pddk total	36,79%	9,07%	0,89%	2,10%	0,65%

Sumber : Profil Desa Karangpatihan Tahun 2016

Dari data tersebut mayoritas warganya bekerja sebagai tani, buruh tani atau buruh bangunan. Warga yang Tuna grahita juga banyak yang hanya bekerja

⁶ Hasil observasi pada tanggal 17 Januari 2017

⁷ Kampung idiot adalah sebutan oleh masyarakat sekitar pada sebuah desa yang berada di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Balong. Desa yang mempunyai banyak masyarakat Tuna grahita ini ada 3 desa yakni Sidoharjo, Pandak dan Karangpatihan. Karena jumlah penyandang cacat Tuna grahita sangat banyak sehingga Desa ini mendapatkan julukan sebagai Kampung idiot.

⁸ Data Badan Pusat Statistik Kab. Ponorogo

menjadi buruh tani, meskipun mereka memiliki keterbatasan mental namun, pola interaksi mereka tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat normal lainnya.

Dengan kondisi diatas maka diperlukan adanya sebuah cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat Tuna grahita. Upaya pemerintah dalam perwujudan UU No. 19 tahun 2011 berkaitan dengan kesejahteraan penyandang disabilitas belum memberikan implementasi dan supervise yang baik. Sebagaimana jurnal yang ditulis oleh Arni⁹, bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas tidak bisa menggantungkan pada peran pemerintah saja, harus ada upaya lain untuk mewujudkannya. Sebagaimana Pemberdayaan ekonomi rakyat dan kemiskinan adalah masalah pokok dan isu sentral pembangunan ekonomi dan sosial yang pada saat ini masih sangat relevan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dewasa ini. Pemberdayaan dianggap sebagai upaya strategis dalam menangani kemiskinan yang ada di Indonesia.¹⁰

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pemberdayaan ekonomi mampu merubah kondisi masyarakat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Uly Hikmah Andini dkk¹¹ bahwa dengan adanya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah yang berperan sebagai fasilitator, pengawas dan evaluator telah mampu membangun ekonomi

⁹ Arni Surwanti, Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, (Jurnal Manajemen dan Bisnis: program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, vol.5 No, 1, Maret 2014).

¹⁰ Joko Prastowo, *Belajar Dari Masyarakat Best Practices Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat LPPM UGM*, (Bantul: Samudera Biru, 2010), hlm. 11.

¹¹ Uly Hikmah Andini dkk, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Tidak Tertinggal (Studi di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, Hal. 7-11: Universitas Brawijaya Malang.

masyarakat desa Muktiharjo menjadi lebih baik yakni dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Seperti permasalahan pada masyarakat normal, keadaan ekonomi seseorang yang tidak normal bisa menjadi lebih baik tanpa harus menggantungkan bantuan konsumtif dari orang lain, sebagaimana dalam keterangan Dissa¹² bahwa mereka yang tidak normal dalam hal ini disabilitas hanya butuh rangsangan untuk merubah kondisi mereka. Dan kini komunitas disabilitasnya telah diberdayakan dengan membuat *cafe fingertalk* sehingga mereka bisa memiliki pendapatan dalam artian kondisi ekonomi mereka menjadi lebih baik.

Demikian juga dengan adanya kondisi masyarakat Desa Karangpatihan tersebut, telah membuat beberapa pihak dari masyarakat tergerak untuk merubah kondisi ekonomi masyarakat Tuna grahita dengan membuat Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Hal ini telah dipelopori oleh Bapak Eko, kemudian beliau menyatakan bahwa Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dirintis mulai tahun 2013 dan hanya di Desa ini yang ada program pemberdayaan. Program tersebut dibentuk dalam upaya untuk menjadikan warga kampung Tuna grahita bisa mandiri dan tidak bergantung lagi pada bantuan konsumtif dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Bapak Samuji¹³ menjelaskan bahwa, Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah suatu wadah yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan untuk menunjang pendapatan masyarakat khususnya masyarakat miskin yang

¹²Dissa, penggerak pemberdayaan orang disabilitas, disampaikan dalam acara Metrotv on campus Kick Andy Roadshow: Malang, UMM Dome), 24 Maret 2017.

¹³ Samuji, wawancara, (Karangpatihan Balong Ponrogo, 18 Februari 2017)

berketerbelakangan mental seperti Tuna grahita. Kegiatan tersebut diadakan atas ide masyarakat agar dapat merubah kondisi ekonomi masyarakat Tuna grahita yang tidak berdaya menjadi berdaya dan mandiri dalam ekonomi rumah tangga mereka.

Masyarakat Desa Karangpatihan mulai kreatif untuk memecahkan masalah yang diderita mereka selama ini yaitu kemiskinan dan ketidakberdayaan. Mereka mempunyai keterampilan dan juga pekerjaan. Semua itu dilakukan tidak terlepas dari pihak-pihak yang ikut menggerakkan mereka untuk bisa kreatif meskipun dengan segala keterbatasannya. Di RHKB (Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit) inilah mereka melakukan perbaikan, Khususnya masyarakat Tuna grahita melakukan kegiatan pemberdayaan di RHKB (Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit) untuk mendapatkan pelatihan sehingga dapat memberikan keterampilan kepada mereka.

Upaya yang dilakukan oleh rumah harapan ini telah mulai merubah kondisi Desa Karangpatihan dari sebutan kampung Tuna grahita dan mereka telah memiliki keterampilan untuk memproduksi usaha yang mereka bisa sehingga ekonomi keluarga mereka juga berubah. Sebagaimana menurut Pak Yamud¹⁴, menjelaskan bahwa warga Tuna grahita yang tidak bekerja dan yang masih menganggur melakukan kegiatan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini, kadang mereka juga membawanya pulang untuk bisa dikerjakan dirumah. Begitu juga dengan adanya pemberdayaan, yang dulunya dia hanya bisa membeli beras

¹⁴ Yamud, wawancara (Karangpatihan Ponorogo, 18 Februari 2017)

sebulan sekilo kini sudah mampu membeli lebih banyak bisa 2,3 kilo bahkan lebih.

KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit menampung masyarakat yang berketerbelakangan mental untuk diberdayakan. Sejauh ini ada sekitar 89 masyarakat yang diberdayakan mengikuti program-program di Rumah Harapan.

Berdasarkan kondisi di atas telah menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat yang berketerbelakangan mental dalam hal ini adalah warga Tuna grahita mampu untuk diberdayakan sehingga mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari keluarga mereka. Berbeda dengan anggapan masyarakat bahwa para penyandang cacat hanyalah menyusahkan orang lain, perilaku mereka tidak bisa mandiri hanya bertumpu pada orang lain.

Berdasarkan pengamatan dan data di atas, peneliti ingin melihat bagaimana pemberdayaan warga Tuna grahita yang dilakukan di Desa Karangpatihan melalui KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) sehingga kondisi mereka yang awalnya hanyalah bergantung dengan pemberian orang lain, kini bisa berubah menjadi desa yang mandiri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Tuna grahita melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Ponorogo?
2. Bagaimanakah implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Tuna grahita melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita melalui Kelompok Swadaya Masyarakat rumah harapan Karangpatihan bangkit di Desa Karangpatihan Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai sumber informasi, pengetahuan, penambahan wawasan dan bahan perbandingan pembaca lain yang berminat untuk mempelajari permasalahan yang sama. Sebagai bahan informasi untuk peneliti lebih lanjut.

2. Bagi Pejabat Pemerintahan dan tokoh masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh Pejabat Pemerintah setempat dalam memperhatikan dan mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin khususnya masyarakat yang berketerbelakangan mental.

3. Bagi kalangan akademisi

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi syariah dan menambah khazanah bacaan ilmiah. Serta dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat berketerbelakangan mental khususnya Tuna grahita serta penerapannya.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bukanlah satu-satunya karya tulis yang pertama yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi, akan tetapi sudah di bahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan memaparkan penelitian terdahulu kirannya dapat memberikan penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dalam konteks ini. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Arni Surwanti, Hasil jurnal tersebut menjelaskan bahwa implementasi pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas masih banyak dijumpai persoalan yang memerlukan pembenahan. Faktor yang paling dominan mendukung suksesnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas adalah adanya motivasi dari penyandang disabilitas, adanya dukungan keluarga, adanya kesesuaian antara minat dan kapasitas yang dimiliki dalam pemilihan bidang yang ditempuh, adanya peralatan dan modal, adanya pendampingan baik pada pemasaran dan pengembangan produk, adanya jaringan kerja yang mendukung dalam masyarakat, adanya lembaga

pendampingan pengembangan karier pada penyandang disabilitas yang masuk ke pasar tenaga kerja.

2. Asti Destiana, D. Suryatman, Nur Eka Setiowati, hasil jurnal menjelaskan bahwa (1) Pemberdayaan ekonomi masyarakat di objek wisata dilakukan dengan pendekatan partisipasi dalam usaha ekonomi, baik secara individu maupun kelompok yang berupa layanan usaha wisata. Bentuk kegiatan perekonomian sebagai sumber pendapatan masyarakat di objek wisata ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. (2) Adanya daya tarik objek wisata di Cibulan dalam bentuk wisata alam dan wisata budaya. Pemberdayaan ekonomi di objek wisata Cibulan menciptakan aktivitas usaha yang memenuhi kebutuhan wisata alam dan budaya tersebut, yang menjadi sumber penghasilan sebagian masyarakat. (3) Peran masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi dengan dibukanya usaha ekonomi dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata seperti warung-warung penjual makan sampai restoran sarana ibadah, toilet, tempat parkir dan lainnya. Usaha layanan pariwisata ini sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi yang pada akhirnya dapat menunjang pendidikan formal. (4) Peran pemerintah desa di objek wisata Cibulan dalam bentuk pemberian fasilitas secara gratis terhadap pelaku ekonomi dan tidak ada pajak. Bentuk dukungan pemerintah daerah tersebut, berdampak pada peningkatan penghasilan yang makin layak dan sejahtera, dan akhirnya dapat

mendukung partisipasi pendidikan formal masyarakat.¹⁵ Dalam penelitian Asti membahas pemberdayaan ekonomi yang mengarah pada penunjang pendidikan formal sedangkan penelitian penulis membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

3. Uly Hikmah Andini, Mochamad Saleh Soeaidy, Ainul Hayat, Hasil penelitian adalah bahwa potensi ekonomi di Desa Muktiharjo adalah pertanian, perikanan, pariwisata dan UKM. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten adalah sebagai perencana, fasilitator, pengawas dan evaluator. Pemerintah kecamatan sebagai fasilitator antara pemerintah kabupaten dan desa. Dan pemerintah desa meliputi menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan melakukan pemberdayaan seperti memberikan pelatihan/pendidikan kepada masyarakat, mendirikan koperasi simpan pinjam serta membangun sarana dan prasarana umum yang dibutuhkan masyarakat. Faktor pendukung yang ada meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, globalisasi dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya modal, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah.¹⁶ Dalam penelitian Uly Hikmah Dkk membahas pemberdayaan masyarakat dari desa tertinggal menuju desa tidak

¹⁵ Asti Destiana, D. Suryatman, Nur Eka Setiowati, 2016. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal Di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan*, (Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016: IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

¹⁶ Uly Hikmah Andini, Mochamad Saleh Soeaidy, Ainul Hayat, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, Hal. 7-11: Universitas Brawijaya Malang.

tertinggal sedangkan penelitian penulis membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

4. Achmad Nur Huda, Hasil penniselitan menjelaskan bahwa peran kepala desa dalam membuat kebijakan secara inovatif telah mampu merubah image masyarakat mengenai desa idiot menjadi desa mandiri . faktor penghambat kepemimpinan kepala desa adalah komunikasi, anggaran dan periode kepemimpinan kepala desa.¹⁷ Perbedaanya antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian milik nur huda lebih memfokuskan pada kepemimpinan kepala desanya. Sedangkan penelitian penulis ini akan memfokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat, telah banyak diteliti, akan tetapi yang membahas seperti tesis penulis tidak ditemukan.

Untuk mempermudah menjelaskan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian tesis penulis, maka akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.2. Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Arni Surwanti, (Jurnal Manajemen dan Bisnis 2014), <i>Model Pemberdayaan</i>	Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas masih banyak	Dalam penelitian arni membahas model pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas sedangkan penelitian penulis

¹⁷ Achmad Nur Huda, 2015, *Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan sumber Daya Manusia di Desa Karangpatihan (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin dan Penderita Retardasi Mental di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*, (Tesis Magister Administrasi Publik, Universitas Gajah Mada Yogyakarta).

	<p><i>Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia</i>, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Yogyakarta: Volume. 5 No. 1 Maret 2014.</p>	<p>dijumpai persoalan yang memerlukan pembenahan. Faktor yang paling dominan mendukung suksesnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas adalah adanya motivasi dari penyandang disabilitas, adanya dukungan keluarga, adanya kesesuaian antara minat dan kapasitas yang dimiliki dalam pemilihan bidang yang ditempuh, adanya peralatan dan modal, adanya pendampingan baik pada pemasaran dan pengembangan produk, adanya jaringan kerja yang mendukung dalam masyarakat, adanya lembaga pendampingan pengembangan karier pada penyandang disabilitas yang masuk ke pasar tenaga kerja.</p>	<p>membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.</p>
2.	<p>Asti Destiana, Dkk (Jurnal 2016), <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan</i>, Jurnal Eduksos Volume V No. 1</p>	<p>Hasil menjelaskan bahwa Pemberdayaan ekonomi masyarakat di objek wisata dilakukan dengan pendekatan partisipasi dalam usaha ekonomi, baik secara individu maupun kelompok yang berupa layanan usaha wisata, Peran masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi dengan dibukanya usaha ekonomi dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata, Peran pemerintah desa di objek wisata Cibulan dalam bentuk</p>	<p>Dalam penelitian Asti membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mengarah pada penunjang pendidikan formal sedangkan penelitian penulis membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.</p>

		pemberian fasilitas secara gratis terhadap pelaku ekonomi dan tidak ada pajak	
3.	Ully Hikmah Ardini Dkk, <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)</i> , Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, Hal. 7-11 Universitas Brawijaya Malang.	Potensi ekonomi di Desa Mukhtiharjo adalah pertanian, perikanan, pariwisata dan UKM. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten adalah sebagai perencana, fasilitator, pengawas dan evaluator. Faktor pendukung yang ada meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, globalisasi dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya modal, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah	Dalam penelitian Ully Hikmah Dkk membahas pemberdayaan dari desa tertinggal menuju desa tidak tertinggal sedangkan penelitian penulis membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.
4.	Achmad Nur Huda, (Tesis, 2015), <i>Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan sumber Daya Manusia di Desa Karangpatihan (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin dan Penderita Retardasi Mental di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.</i>	Hasil penelelitan menjelaskan bahwa peran kepala desa dalam membuat kebijakan secara inovatif telah mampu merubah image masyarakat mengenai desa idiot menjadi desa mandiri . faktor penghambat kepemimpinan kepala desa adalah komunikasi, anggaran dan periode kepemimpinan kepala desa.	Perbedaanya antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian milik nur huda lebih memfokuskan pada kepemimpinan kepala desanya. Sedangkan penelitian penulis ini akan memfokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita.

Sumber: Data Tesis, Disertasi, dan Jurnal Publikasi.

F. Definisi Istilah

Dalam upaya mempermudah pemahaman kajian penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan tentang definisi dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi dari istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-keadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁸

Menurut Swift dan Levin pemberdayaan menunjuk pada usaha *reallocation of power* melalui perubahan struktur sosial.¹⁹ Sedangkan menurut Ginandjar Kartasasmita pemberdayaan yaitu suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotifasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang akan dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat.²⁰

¹⁸ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan*, Cetakan 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm.58-59.

¹⁹ Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 22.

²⁰ Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), hlm. 145.

Kemudian ekonomi masyarakat adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai cara bisa dengan swadaya mengelola sumber daya apa saja atau apapun yang dapat dikuasai dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan keluarganya.²¹

Dari uraian tentang pemberdayaan kemudian juga ekonomi masyarakat di atas, maka disini dapat disimpulkan bahwasannya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk membangun daya dan potensi dengan cara mendorong, memotifasi, dan membangkitkan kemampuan akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan hidup supaya masyarakat dapat mencapai kesejahteraan hidup.

2. Masyarakat Tuna grahita

Tuna grahita atau lazim disebut dengan keterbatasan mental adalah suatu keadaan dengan intelegensia yang kurang (*subnormal*) sejak masa perkembangan (sejak lahir atauu sejak masa anak-anak). Biasanya terdapat perkembangan mental kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama ialah intelegensi yang terbelakang.²²

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tuna grahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal).

²¹ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 1.

²² C. George Boeree, *Belajar Dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia: Kritik Dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran, Dan Kecerdasan*. Terjm. Abud Qadir Shaleh, (Yogyakarta: Prismashopi, 2006). Hlm. 5.

Menurut Salmiah, bahwa karakteristik tingkat IQ dan kemampuan penyandang tuna grahita, dapat digolongkan sebagai berikut²³:

Tabel 1.3. Kemampuan Tuna grahita berdasarkan tingkat IQ.

No	Tingkat	Kisaran IQ	Kemampuan
1	Ringan	52-68	Biasanya dapat mencapai kemampuan kerja dan bersosialisasi yang cukup, tetapi ketika mengalami stress social atau ekonomi memerlukan bantuan.
2.	Moderat	36-51	Dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan melakukan pekerjaan yang tidak terlatih atau semi terlatih di bawah pengawasan, juga memerlukan pengawasan dan juga bimbingan ketika mengalami stress social maupun ekonomi yang ringan
3.	Berat	20-35	Dapat memelihara diri sendiri di bawah pengawasan, dapat melakukan beberapa kemampuan perlindungan diri dalam lingkungan yang terkendali
4.	Sangat berat	19 atau kurang	Memiliki koordinasi otot dan berbicara, dapat merawat diri tetapi sangat terbatas, dan memerlukan perawatan khusus.

Sumber: Siti Salmiah,

Dalam islam, kajian Tuna grahita ini fokus pada fiqih, yang menyatakan bahwa orang yang menyandang tuna grahita disebut dengan 'Utah, yaitu kelainan yang terdapat dalam akal yang menghalangi seseorang berpikir secara baik, sehingga ucapannya tidak menentu.²⁴ Yang dimaksud dengan masyarakat kampung Tuna grahita disini adalah warga miskin yang berketerbelakangan mental di Desa Karangpatihan Ponorogo.

3. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (RHKB)

²³ Siti Salmiah, *Reterdasi Mental*, (Medan: Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara, 2010), hlm 4-5.

²⁴ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih Jilid 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 367.

Kelompok swadaya masyarakat adalah kumpulan orang atau masyarakat yang menyatukan diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yakni adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama, sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai.²⁵ KSM yang dimaksud pada rumah harapan ini bukan bentukan dari program PNPM Mandiri, melainkan bentukan dari warga sendiri dengan menamai KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Dari definisi diatas maka ksm rumah harapan adalah sebuah bangunan yang didalamnya terdapat suatu kegiatan sosial masyarakat baik dalam berbagai bidang. Dengan harapan bisa memberikan perubahan pada seseorang melalui rumah harapan tersebut.

Istilah KSM RHKB (Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit) merupakan suatu wadah yang didalamnya memuat berbagai kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat desa Karangpatihan khususnya untuk masyarakat miskin dan Tuna grahita. Warga miskin Tuna grahita diberdayakan di ruma harapan ini dengan berbagai macam keterampilan.

Sehingga dengan adanya penegasan istilah tersebut, maka dalam tesis ini peneliti akan mencoba untuk mendiskripsikan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dikenal dengan kampung Tuna grahita melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, kemudian juga bagaimana hasil dari adanya pemberdayaan tersebut.

²⁵ <https://bkmidupsejahtera.wordpress.com>

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pengertian Pemberdayaan

Dalam konteks pemberdayaan, Pemberdayaan intinya adalah pemanusiaan. Pada hakikatnya konsep pemberdayaan adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *"empowerment"* dan *"empower"* yang mengandung dua pengertian: *pertama* adalah *"to give power authority to"* yang artinya memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pengertian *kedua* adalah *"to give ability to or enable"* yang diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau pemberdayaan.¹ Pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat. Dalam konsep ini berarti masyarakat turut aktif berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan tersebut.²

Pengertian dari pemberdayaan sendiri telah banyak diungkapkan oleh para ilmuwan untuk memberikan pemahaman dasar tentang pemberdayaan. Maka berikut terdapat beberapa pengertian yang diberikan oleh para tokoh.

Menurut Person dalam Edi Suharto³ pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai

¹ Agustinus longa Tiza, Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran Untuk Rakyat Menuju Sejahtera (Anggur Merah) Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Tesis Magister, (Malang: fakultas ilmu administrasi univ brawijaya malang, 2014).

² Asti Destiana, D. Suryatman, Nur Eka Setiowati, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal Di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan,*

³ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan,* Cetakan 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm.58-59.

pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-keadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Senada dengan pengertian menurut Ach. Wazir bahwa pemberdayaan bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.⁴

Berikutnya menurut Friedmann, pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek social, politik, dan psikologis. Yang dimaksud pemberdayaan social adalah usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. Yang dimaksud pemberdayaan politik adalah usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan public yang mempengaruhi masa depan mereka. Sedangkan pemberdayaan psikologis adalah usaha bagaimana membangun kepercayaan diri rumah tangga yang lemah.⁵

⁴ Ach Wazir WS, *Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa: 1999), hlm, 29.

⁵ *Ibid*,

Ada juga pemberdayaan menurut Goutler, bahwa Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat dari bawah.⁶ Dalam hal ini persoalan bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya dan memberdayakannya.

Selanjutnya Rappaport pun dalam bukunya memberikan pengertian pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.⁷

Pemberdayaan yang dimaksudkan untuk menjadikan masyarakat yang mandiri, bebas dari ketergantungan, dapat menciptakan inovasi baru, serta mampu mengembangkan perekonomiannya ke arah yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat harus berpusat pada masyarakat, oleh sebab itu masyarakatlah yang memiliki peranan aktif dalam upaya pemberdayaan tersebut.⁸

Kemudian juga ada pemberdayaan menurut Jim Ife adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.⁹ Pengertian yang diungkapkan oleh Ife ini juga memiliki inti yang sama dengan pendapat tokoh lainnya.

⁶ Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21.

⁷ *Ibid.*

⁸ Agus Arjjianto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 167.

⁹ Ika Susilawati, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang *Disabilitas* Melalui Pengembangan Industri Kreatif “*Limbah Singkong*” Di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan teknologi*, Vol. 14, No. 2 September 2016, E - ISSN: 2540-7767.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai pemberdayaan sebenarnya semua pengertian memiliki makna yang hampir sama, maka disini akan diambil garis merah bahwa pemberdayaan itu mengarah pada perbaikan dari yang awalnya lemah menjadi kuat. Baik dalam hal pemikiran, tindakan maupun langkah perbaikan. Sehingga pemberdayaan merupakan Serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam suatu masyarakat sehingga menjadi kuat dan terlepas dari permasalahan yang ada.

Berbicara tentang pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari persoalan kemiskinan sebagai objek dari pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan mempunyai filosofi dasar sebagai suatu cara mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi berdaya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Sedangkan kemiskinan ditinjau dari berbagai sudut pandang ada 2 kriteria kemiskinan, *pertama* adalah kemiskinan secara ekonomi. Dalam hal ini, kemiskinan dapat dilihat dengan indikator minimnya pendapatan masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan, kekurangan gizi, dan sebagainya yang berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, kemiskinan yang dipengaruhi pola tingkah laku dan sikap mental masyarakat, berbagai bentuk penyimpangan sosial, sikap pasrah sebelum berusaha, merasa kurang berharga, perilaku hidup boros, malas-malas dll.¹⁰ Sikap-sikap tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam dirinya sendiri.

¹⁰ <http://lppm.uhamka.ac.id/2016/12/05/pemberdayaan-dalam-persepektif-islam/>

Disini dalam konsep islam sendiri sebenarnya sudah mengarah pada perkembangan sosial masyarakat. Sebagaimana pandangan islam terhadap kemiskinan, islam menganggap bahwa kemiskinan bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari tuhan. Namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan yang diberikan. Dalam Al-Quran dijelaskan:

أَهْمُ يَفْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٣٢)

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebuah rahmat, kemiskinan lebih banyak diakibatkan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan.¹² sehingga dalam islam konsep pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sector ekonomi (peningkatan pendapatan, investasi, dan sebagainya), juga pada faktor nonekonomi.

Rasulullah telah memberikan contoh dalam menangani persoalan kemiskinan. Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada “menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara. Nabi pernah memberikan contoh berkaitan dengan pemberdayaan

¹¹ QS. Az-Zukhruf: 32

¹² Ibid,

untuk menggerakkan ekonomi masyarakat miskin, sebagaimana mengutip hadist Nabi Muhammad yang ketika ada Sahabat anshor datang meminta-minta, langkah Nabi adalah membangkitkan potensi sahabat tersebut.¹³ Seperti hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْحَنْفِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- يَسْأَلُهُ فَقَالَ «أَمَا فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ». قَالَ بَلَى جِلْسٌ نَلْبَسُ بَعْضَهُ وَنَبْسُطُ بَعْضَهُ وَقَعْبٌ نَشْرَبُ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ. قَالَ «اِئْتِنِي بِهِمَا». فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِيَدِهِ وَقَالَ «مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ». قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ. قَالَ «مَنْ يَرِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ». مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ. فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ وَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ وَقَالَ «اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَإِنْبُدْهُ إِلَى أَهْلِكَ وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قُدُومًا فَأْتِنِي بِهِ». فَأَتَاهُ بِهِ فَشَدَّ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عُوْدًا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ «اذهب فَاخْتِطِبْ وَبِعْ وَلَا أَرَيْتَكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا». فَذَهَبَ الرَّجُلُ يَحْتِطِبُ وَيَبِيعُ فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمٍ فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا ثَوْبًا وَبِبَعْضِهَا طَعَامًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ الْمَسْأَلَةَ نُكْتَةً فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِثَلَاثَةِ لَدِي فَقَرٍ مُدْقِعٍ أَوْ لَدِي غُرْمٍ مُفْطَعٍ أَوْ لَدِي دَمٍ مُوَجِعٍ».

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Al Akhda bin ‘Ajlan dari Abu Bakr Al Hanafi dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shalallahu’alaihi wasallam meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya:”apakah dirumahmu terdapat sesuatu?” ia berkata: ya, alas pelana yang kami pakai sebagiannya dan kami pakai sebagiannya, serta gelas besar yang digunakan untuk minum air. Beliau berkata: “bawalah keduanya kepadaku.” Anas berkata; kemudian ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shalallahu wa’alihi wa sallam mengambilnya dengan tangan beliau dan berkata;” siapakah yang mau membeli kedua barang ini?” seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata”siapa yang menambah lebih dari satu dirham?” beliau mengatakannya dua atau tiga kal. Seorang laki-laki berkata;saya membelinya dengan dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang anshar dan berkata:”belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapakkemudian bawalah kepadaku.” Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah

¹³ Sunan Abu Daud, *Bab Maa Tajuzu Fihil Masalatun*, (Maktabah Syamilah, No. 1643), juz, 05. Hlm. 192

shallallahu wa'alaihiwa sallam mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya:”pergilah kemudian carilah kayu dan jualah jangan sampai aku melihatmu sampai lima belas hari.” Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda:” ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali untuk tiga orang fakir, miskin dan orang dam.

Dari hadist tersebut dapat diambil penjelasan bahwa ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk melakukan perubahan, kisah kaum anshar dan Nabi pada ayat tersebut menunjukkan bahwa nabi telah memilih untuk tidak memberikan uang atau pemberian bentuk lain untuk mereka yang miskin, namun Nabi justru meminta apa yang ia punya dan kemudian bisa membangkitkan potensi sahabat tersebut sehingga dia bisa mempunyai pendapatan dan bisa mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa harus meminta -minta.

Dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji.¹⁴

2. Tujuan Pemberdayaan

Dalam suatu rangkaian kegiatan tentunya memiliki tujuan dari apa yang dikerjakan. Pemberdayaan dilihat dari devinisi memberikan arahan pada proses penguatan baik organisasi maupun kelembagaan masyarakat sehingga memiliki

¹⁴ <http://lppm.uhamka.ac.id/2016/12/05/pemberdayaan-dalam-persepektif-islam/>

kemampuan dalam memenuhi kebutuhan individu ataupun kebutuhan kelompok secara mandiri.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok-kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi dari masyarakat itu sendiri) dan kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Terdapat beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang lemah atau kurang berdaya diantaranya sebagai berikut:¹⁵

- a. Kelompok lemah secara fisik, yaitu orang dengan kecacatan dan kemampuan khusus.
- b. Kelompok lemah secara psikologis, yaitu orang yang mengalami masalah personal dan penyesuaian diri.
- c. Kelompok lemah secara finansial, yaitu orang yang tidak memiliki pekerjaan, pendapatan, modal, dan asset yang mampu menopang kehidupannya.
- d. Kelompok lemah secara struktural, yaitu orang yang mengalami diskriminasi dikarenakan status sosialnya, gender, etnis, orientasi seksual, maupun pilihan politik.

Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian,

¹⁵ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan*, Cetakan 1.....hlm. 110

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Joko, Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, faktor peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) baik melalui pendidikan formal maupun non formal perlu mendapat prioritas. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat akan menciptakan masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan sehingga kesejahteraan hidupnya meningkat.¹⁶

3. Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan asal katanya ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Sesuai pada pengertian tersebut maka Gunawan memberikan pengertian bahwa Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan.¹⁷

Marzuki mengatakan bahwa: “Sistem ekonomi rakyat yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, dimana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (populer) yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai usaha kecil dan

¹⁶ Joko Sutarto, *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Semarang: Unnes Press, 2007), hlm. 153.

¹⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24.

menengah terutama meliputi pertanian, peternakan, kerajinan, makanan dan lain sebagainya. Yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya”.¹⁸

Kemudian Mubyarto juga memberikan penjelasan¹⁹ bahwa ekonomi rakyat dilakukan oleh rakyat tanpa modal besar, dan dengan cara-cara swadaya. Usaha yang bersifat mandiri adalah ciri khas usaha sektor ekonomi rakyat, sehingga dalam usaha ekonomi rakyat tidak ada yang namanya buruh, tidak ada majikan, tidak ada motivasi mengejar keuntungan.

Ekonomi rakyat merupakan ekonomi yang berasaskan pada konsep kekeluargaan. Ekonomi ini dibangun berdasarkan kekuatan modal sendiri, yang mana setiap usaha yang dilakukan bertujuan untuk kebaikan sendiri dan juga keluarga.

Soeharto juga menjelaskan bahwa salah satu ciri dari sistem ekonomi kerakyatan dalam konteks pembangunan harus ditujukan untuk kepentingan rakyat, bukan untuk segelintir orang atau kelompok. Pembangunan juga mengarah pada tingkat kemandirian harus tinggi, adanya kepercayaan diri dan kesetaraan, meluasnya kesempatan berusaha dan pendapatan, partisipatif, adanya persaingan sehat, keterbukaan/ demokrasi, pemerataan yang berkeadilan serta didukung dengan industri yang bersumber pada sumber daya alam.²⁰

18 Laica Marzuki, Penerapan Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Rangka Paradigma Pembangunan Kemandirian Lokal”, paper dalam seminar sebagai bahan penyusunan kerangka penyusunan GBHN tahun 200-0-2002. Kerjasama dengan MPR RI dengan Universitas Hasanudin, 1999.

¹⁹ Mubyarto, Ekonomi Rakyat dan Program IDT, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 4.

²⁰ Soeharto Prawirokusumo, Ekonom Rakyat (Konsep, Kebijakan, dan Strategi, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), hlm, 4.

Sebagaimana ekonomi rakyat menurut Mubyarto²¹ adalah “strategi berorganisasi ekonomi” bagi rakyat miskin. Orang miskin tidak akan menetapkan target keuntungan yang ingin diraih dalam setiap kegiatannya, sedangkan yang ingin dicapai setiap kali adalah pemenuhan kebutuhan dasar bagi dirinya dan keluarganya.

Permasalahan sederhana ekonomi rakyat merupakan strategi “*bertahan hidup*” yang dikembangkan oleh penduduk masyarakat miskin baik di kota maupun di desa-desa.²² Dalam konteks ini ekonomi rakyat dikembangkan dari lapisan bawah masyarakat sehingga ekonominya akan kuat mulai dari akar bukan dari atas yang tidak bisa mengalir kebawah dan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat dibidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah yaitu bahwa yang menghasilkan (produksi) harus menikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang menikmati konsumsi harus yang menghasilkan.²³

Sehingga dengan penjelasan diatas maka yang dimaksud dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat baik dengan cara swadaya mengelola sumberdaya apapun yang dapat dikuasainya, dan ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya.²⁴ Upaya tersebut sehingga menghasilkan perubahan pada struktur kekuatan kedudukan dan kemandirian serta peran ekonomi rakyat.

²¹ *Ibid*, 7.

²² *Ibid*, 4.

²³ *Ibid*,

²⁴ *Ibid*,

Selanjutnya Mardi memberikan pengertian pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri maupun kebijakannya.²⁵

4. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Menurut Samuel Paul partisipasi aktif dan kreatif dinyatakan sebagai:

“Participation refers to an active process where by beneficiaries influence the direction and execution of development projects rather than merely receive a share of project benefits.

(Partisipasi mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian keuntungan proyek).

Sebagai upaya untuk menggerakkan keberdayaan ekonomi masyarakat tuna daya, maka banyak yang telah mengaplikasikannya melalui berbagai konsep. Bahkan dari berbagai pihak baik pemerintah, swasta, maupun dari pihak lembaga swadaya melakukan program pemberdayaan dalam berbagai konsep.

²⁵ Mardi Yatmo Hutomo, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi, disampaikan pada seminar sehari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta. Naskah No. 20, Juni-Juli 2000.

Dalam hal ini, terdapat beberapa konsep pemberdayaan yang mana akan kami sajikan beberapa diantaranya seperti konsep pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat yang banyak dipraktikkan dalam pemahaman birokrasi pemerintahan, secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut²⁶:

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur meliputi: a) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; b) penguatan kelembagaan; c) penguasaan teknologi; d) pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktifitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya

²⁶ *Ibid*,

kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

5. Kebijakan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah; a) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada asset produksi (khususnya modal); b) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekedar *price taker*, c) pelayanan pendidikan dan kesehatan; d) penguatan industri kecil; e) mendorong munculnya wirausaha baru; dan f) pemerataan spasial.
6. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: a) peningkatan akses bantuan modal usaha; b) peningkatan akses pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Pembedayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pembedayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terdapat kebijaksanaan yang dilaksanakan dalam bentuk beberapa langkah seperti yang dijelaskan oleh Gunawan Sumodiningrat sebagai berikut:²⁷

1. Memberikan peluang atau akses yang lebih besar pada akses produksi.

Diantara bermacam asset produksi yang paling mendasar adalah akses kepada dana. Sehingga, dengan dana yang memadai dapat pembentukan modal

²⁷ Gumawan Sumodiningrat, "*Membangun Perekonomian Rakyat*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7-8.

bagi usaha rakyat yang selanjutnya mampu meningkatkan produksi, pendapatan dan menciptakan tabungan yang dapat meningkatkan pemupukan modal secara berkesinambungan.

Secara teori, modal usaha yang diperlukan setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan produksi harus berasal dari kemampuan sendiri. Modal tersebut harus dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan, setelah dikurangi untuk konsumsi jangka pendek. tabungan dikumpulkan kemudian ditingkatkan menjadi investasi dan digunakan sebagai pembentukan modal. Dengan modal inilah produksi (kegiatan ekonomi) akan semakin meningkat.²⁸Selanjutnya usaha produksi tersebut akan meningkatkan pendapatan dan menciptakan pembentukan modal yang bersumber dari kemampuan sendiri.

2. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat.

Upaya yang digunakan dalam memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi adalah dengan pendekatan kebersamaan. Membangun kesetiakawanan dan rasa kesamaan sehingga menciptakan rasa percaya diri dan harga diri dalam menghadapi keterbutuhan ekonomi serta meningkatkan kesadaran, kemauan dan tanggungjawab, bahwa kemenangan dalam pergeluta perdagangan bebas tidak akan tercapai tanpa adanya rasa kebersamaan.

Kemudian Mardi menjelaskan juga usaha untuk mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab itu komponen penting

²⁸ Gumawan Sumodiningrat, "*Membangun Perekonomian Rakyat*",hlm. 7-8.

dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran.

Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis.²⁹

3. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelayanan kesehatan makin ditingkatkan secara lebih merata, disertai dengan upaya peningkatan gizi. Di samping pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, kesehatan berperan besar dalam menentukan produktivitas.
4. Kebijakan pengembangan industri harus mengarah pada penguatan industri rakyat yang terkait dengan industri besar. Proses industrialisasi mengarah ke daerah pedesaan dengan memanfaatkan potensi setempat yang umumnya argo industri dalam proses ini harus dihindari pengusuran ekonomi rakyat dengan perluasan industri berskala besar yang mengambil lahan subur, merusak lingkungan, menguras sumber daya, dan mendatangkan tenaga kerja dari luar.
5. Kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong tumbuhnya tenaga kerja mandiri sebagai cikal bakal lapisan wirausaha baru yang berkembang menjadi wirausaha kecil dan dan saling menengah yang kuat dan saling menunjang

²⁹ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, disampaikan pada seminar sehari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta. Naskah No. 20, Juni-Juli 2000

6. Pemerataan pembangunan antara daerah, perekonomian rakyat yang tersebar diseluruh penjuru tanah air. Pemerataan dalam hal ini adalah dengan peningkatan kesempatan ekonomi rakyat untuk berkembang lebih cepat.

Dari berbagai butir konsep tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja; karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek. Selanjutnya pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir, tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumberdaya manusianya, penyediaan prasarananya, dan penguatan posisi tawarnya.

Kemudian pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat, harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskriminasikan ekonomi kuat; untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien. Dan juga pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok.

Selain itu, praktik pemberdayaan bidang ekonomi saat ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, Sebagaimana terdapat beberapa pendekatan yang diungkapkan dalam teori Mardi Yatmo sebagai berikut:³⁰

a. Penguatan Modal

Modal dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Yang terpenting adalah bagaimana aspek permodalan dalam usaha pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi dapat memberikan bantuan modal yang tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat, kemudian juga agar modal dapat dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan.

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan.

Cara yang cukup elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi

³⁰ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*.

bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. Cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

b. Pembangunan prasarana pemasaran

Dalam upaya untuk mendorong produktifitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti yang penting bagi masyarakat kalau produksinya tidak dapat dipasarkan. Melalui berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan maka untuk melahirkan wirausaha sejati tinggal menunggu waktu. Proses selanjutnya perlu dibentuk *networking* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.

Upaya pembangunan prasarana penting kiranya untuk dikuatkan, karena dengan adanya prasarana pemasaran dan atau transportasi akan mampu meningkatkan penerimaan baik petani maupun pengusaha mikro. Dalam hal ini pembangunan sarana pemasaran dapat dilakukan sebagai pendukung kegiatan usaha.

c. Pendampingan

Pendampingan sosial merupakan suatu hal yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat.

Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sering diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping.³¹

Pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar.

Menurut mahdi berdasarkan Pengalaman empirik dari pelaksanaan IDT, P3DT, dan PPK, dengan adanya pendamping eksitu, ternyata menyebabkan biaya transaksi bantuan modal menjadi sangat mahal. Selain itu, pendamping eksitu yang diberi upah, ternyata juga masih membutuhkan biaya pelatihan yang tidak kecil. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan pendampingan, sudah saatnya untuk dipikirkan pendamping insitu, bukan pendamping eksitu yang sifatnya sementara. Sebab proses pemberdayaan bukan proses satu dua tahun, tetapi proses puluhan tahun.³²

d. Penguatan kelembagaan

Menurut Mardi pendekatan kelompok yang dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah bila pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis.

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, ...* hlm. 93

³² Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, disampaikan pada seminar sehari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta. Naskah No. 20, Juni-Juli 2000

Aspek kelembagaan yang lain adalah dalam hal kemitraan antara skala usaha dan jenis usaha, pasar barang, dan pasar input produksi. ketiga aspek lembaga ini menurut Mardi penting untuk ditangani dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

e. Penguatan kemitraan usaha

Penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi give power to everybody. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak akan diberdayakan.

Kemudian disini Musya Asy'arie juga berpendapat bahwa berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka perlu adanya dorongan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan pelatihan sebagai bekal untuk mampu bersaing di dunia wirausaha.

Adapun beberapa program pembinaan berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut³³:

a. Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, dengan segala macam permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari kelompok swadaya masyarakat adalah dengan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis. Dengan melalui pelatihan seperti ini peserta diharapkan dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam mengembangkan wirausaha.

b. Pendampingan

Pada tahap ini, yaitu ketika usaha itu dijalankan maka calon wirausaha akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu dan berhasil dikuasai dan dijalankan.

c. Pemagangan

Pemagangan yang dimaksudkan oleh Musa adalah pemagangan peserta di perusahaan yang berkaitan dengan rencana usaha yang selanjutnya akan dipilihnya. Pemagangan dinilai sangat perlu, karena suasana dan realitas usaha memiliki karakteristik yang berbeda dengan dunia pendidikan atau kegiatan di luar usaha. Tanpa adanya pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan

³³ Musa Asy'arie, *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 141-144.

empiric maka akan memberikan kesulitan bagi seseorang yang akan memulai usahanya.

d. Permodalan

Permodalan merupakan aspek penting dalam dunia usaha, akan tetapi bukan yang terpenting. Sehingga untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, maka perlu adanya hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lain. Penambahan modal dari lembaga keuangan sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan setelah usaha itu sudah dirintis dan menunjukkan prospek yang cukup baik.

Dari konsep pemberdayaan ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Gumawan dan juga Musa As'arie tersebut di atas, maka Mardi Yatmo Hutomo melakukan beberapa kritik dan juga saran terhadap konsep pemberdayaan yang selama ini berlangsung. Menurut beliau perlu adanya konsep yang bisa memberantas ketidakberdayaan warga tuna daya mulai dari akar. Adapun konsep yang beliau tambahkan adalah sebagai berikut³⁴:

1. Adanya efektifitas dan efisiensi program pemberdayaan. Maksudnya adalah adanya koordinasi antara lembaga berkaitan dengan gerakan pemberdayaan supaya tidak ada kegiatan atau proyek yang tumpang tindih satu sama lain.
2. Penguasaan faktor produksi
3. Penguatan SDM
4. Spesifikasi lokasi dan permasalahan

³⁴ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi...*

5. Indikator Pemberdayaan Ekonomi

Pada sebuah kegiatan pemberdayaan khususnya pemberdayaan ekonomi masyarakat pasti mempunyai tujuan dan sasaran. Selain itu kegiatan pemberdayaan ekonomi ini bisa dikatakan berhasil jika telah mencapai tujuan yang menjadi sasaran utamanya. Sehingga untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu kiranya mengetahui indikator-indikator keberhasilannya. Sebagaimana Edi Suharto melihat keberhasilan suatu pemberdayaan bisa dari beberapa segi diantaranya adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Memiliki sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri serta keluarganya, misalnya mampu membeli beras, minyak goreng, gas memasak, bumbu, shampoo, sabun, dan lain sebagainya.
- b. Mampu mengemukakan pendapat di dalam keluarga maupun masyarakat umum, misalnya mengemukakan pendapat terkait renovasi rumah, pembelian hewan ternak, dan lain sebagainya.
- c. Memiliki mobilitas yang cukup luas dengan pergi ke luar rumah atau luar wilayah tempat tinggalnya seperti di bioskop, pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, dan lain sebagainya.
- d. Mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, misal kampanye atau aksi-aksi sosial lainnya.
- e. Mampu membuat keputusan dan menentukan pilihan-pilihan hidupnya.

Dari beberapa indikator yang telah dikemukakan oleh Edi Suharto di atas, maka keberhasilan pemberdayaan ekonomi jika dilihat dari konteks tujuannya

³⁵ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri: Menerkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan, Cetakan 1*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm.110

yang meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan mobilitas yang luas, kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan kemampuan membuat keputusan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak terlepas dari perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Jika melihat indikator keberhasilan ekonomi islam, dalam teori ekonomi islam ukuran keberhasilannya adalah pada tingkat kesejahteraan masyarakat sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (۴)

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”³⁶

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga indikator utama dalam mengukur kesejahteraan yaitu: pertama, menyembah kepada Allah. Kedua, tercukupinya konsumsi. Ketiga, timbulnya rasa keamanan.

Indikator pertama menjelaskan bahwa tauhid merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kesejahteraan sebelum terpenuhinya kesejahteraan yang bersifat materiil. Indikator ini menekankan pada kita untuk menjadikan Allah SWT sebagai pengayom, pelindung dan pemberi rizki bagi kita yang mana terbingkai dalam bentuk ibadah. Kedua, indikator ini menjelaskan pada kita bahwa segala rizki yang diberikan kepada kita bersumber dari Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kita. Perlu digarisbawahi bahwa rizki tersebut digunakan untuk menghilangkan lapar bukan untuk ditumpuk, ditimbun maupun

³⁶ QS-Al-Quraisy: 3-4.

disia-siakan. Ketiga, indikator ini menjelaskan suasana aman, tentram dan nyaman merupakan bagian dari sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat. Jika kejahatan masih terjadi di suatu masyarakat, maka hal ini mengindikasikan belum sejahteranya suatu masyarakat karena belum terpenuhinya hak dan mementingkan kepentingan pribadi.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menganggap bahwa secara garis besar terdapat kesamaan antara ekonomi Islam dan ekonomi kerakyatan meskipun dengan istilah yang berbeda. Di lain hal, di dalam ekonomi Islam lebih bersifat umum seperti indikator terpenuhinya konsumsi yang bisa mencakup pada status pendidikan, pekerjaan dan gizi. Juga indikator keamanan yang bisa mencakup pada tingkat kesehatan dan penyakit. Hal yang membedakan terletak pada unsur ketauhidan yang tidak ada pada indikator keberhasilan ekonomi kerakyatan. Menurut peneliti hal ini bisa disebabkan perbedaan dari sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya kedua sistem ekonomi tersebut.

6. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Kelompok swadaya masyarakat adalah kumpulan orang atau masyarakat yang menyatukan diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yakni adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama, sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai.³⁸

Dengan pengertian tersebut dan sesuai namanya dan prinsip pemberdayaan, maka kelompok swadaya masyarakat yang baik adalah kelompok yang memang lahir dari kebutuhan dan kesadaran masyarakat sendiri, dikelola

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran, Juz Amma*, Vol. XV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 540-541

³⁸ <https://bkmidupsejahtera.wordpress.com>

dan dikembangkan dengan menggunakan sumber daya yang ada di masyarakat tersebut, dan mempunyai tujuan yang sama untuk berkelompok.

Kelompok swadaya yang dibentuk ini tentunya memiliki tujuan ataupun misi untuk mewujudkan KSM dalam memecahkan persoalan mereka secara mandiri dan mampu mencapai tujuan melalui tindakan bersama.³⁹ Tujuan Pembangunan KSM Terwujudnya kelompok-kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang berdaya dan mampu memecahkan persoalan mereka secara mandiri.⁴⁰

- a. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dicapai dengan tujuan antara sebagai berikut : Tumbuhnya kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk memperkuat kembali ikatan-ikatan pemersatu sebagai media membangun solidaritas sosial melalui pembelajaran bertumpu pada kelompok.
- b. Masyarakat memahami tujuan KSM, nilai dan prinsip dasar yang diusung KSM, peran dan fungsi KSM, kriteria anggota KSM, dan aturan main KSM.
- c. Kelompok masyarakat yang bersepakat terlibat dalam program penanggulangan kemiskinan menyusun tujuan, struktur, aturan main serta kegiatan KSM-nya.
- d. Membangun dan menerapkan nilai-nilai kemasyarakatan dan kemanusiaan dalam kegiatan KSM sebagai dasar dalam pengembangan modal sosial
- e. Berfungsinya aturan main tanggung renteng, keswadayaan modal, dll

Selanjutnya Peran dan fungsi KSM Secara konseptual, dalam berkelompok masyarakat bisa mengambil banyak manfaat darinya. Oleh karena

³⁹ Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

⁴⁰ Tim persiapan PNPB petunjuk teknis pengembangan kelompok swadaya masyarakat, 2009:3.

itu, keberadaan KSM diharapkan bisa memenuhi kebutuhan materiil maupun psikologis warga masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, maka KSM diharapkan dapat berperan dan berfungsi seperti berikut ini :⁴¹

- a. Sebagai sarana pendorong dalam proses perubahan sosial. Proses pembelajaran yang terjadi dalam KSM adalah menjadi pendorong terjadinya perubahan paradigma, pembiasaan praktek nilai-nilai baru, cara pandang dan cara kerja baru serta melembagakannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai wadah pembahasan dan penyelesaian masalah. Setiap kegiatan yang dilaksanakan KSM lazimnya berkaitan dengan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, dan penyelesaiannya merupakan rumusan bersama yang disepakati secara bersama-sama pula.
- c. Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi. Jika ada permasalahan, kepentingan, ataupun harapan yang berkembang di masyarakat, maka KSM dapat menampungnya, membahas dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang relevan, dengan tetap berpijak pada hak-hak warga masyarakat yang lainnya.
- d. Sebagai wadah untuk menggalang tumbuhnya saling kepercayaan (menggalang social trust). Melalui KSM, para anggota bisa saling terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan membagi tanggung jawab semata-mata atas dasar saling percaya. Saling percaya secara sosial ini dapat dibangun melalui cara penjaminan di antara para anggota kelompok yang telah bersepakat, serta

⁴¹ *Ibid*,

melalui rekomendasi kelompok. Ketika kelompok membangun hubungan dengan pihak lainpun, kepercayaan tersebut sebagai modalnya yang utama.

- e. Sebagai wahana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Jika masyarakat membutuhkan dana atau modal, maka KSM bisa berfungsi sebagai sumber keuangan. Keuangan di KSM bisa saja bersumber dari pihak luar ataupun dari internal anggota sendiri, misalnya dengan cara iuran bersama. Iuran anggota tersebut bisa menjadi modal usaha dan sekaligus menjadi salah satu bentuk ikatan pemersatu dan membangun kekuatan secara mandiri.

B. Kajian Teori Dalam Persepektif Islam

Al-Quran telah menyebutkan dalam surah Ar-ra'd ayat 11 bahwa sesungguhnya Allah pun telah menyeru kepada manusia untuk berupaya dalam perubahan kondisi hidup manusia baik individu maupun pranata sosialnya.

Kemudian untuk menumbuhkan kesadaran dan mengoptimalkan potensi rakyat miskin perlu adanya peran dan strategis program pemberdayaan ekonomi sebagai *wasilah* (sarana) untuk keluar dari kemiskinannya. Oleh karena itu akses rakyat miskin terhadap program pemberdayaan ekonomi menjadi penting. sebagaimana dalam Al-Quran sendiri telah mengajarkan kepada umatnya untuk saling memiliki kepedulian. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong sebagaimana Firman Allah berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁴²

Tolong menolong tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyuruh manusia untuk selalu berusaha dalam menghadapi masalah hidup sebagai masalah pengembangan dan pemberdayaan umat islam khususnya, sebagaimana termaktub dalam firman Allah yang berbunyi:⁴³

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاِلِ (١١)

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua keadaan suatu kaum itu bisa berubah jika ada upaya yang dilakukan menuju perubahan. Perubahan tersebut biasanya dikenal dengan pemberdayaan. Semua manusia yang mau dan bisa menggunakan apapun yang dipunyai pasti bisa merubah keadaan hidupnya. Ada banyak cara yang bisa digunakan dalam pemberdayaan, diantaranya kita bisa melihat kisah nabi ketika melakukan perubahan keadaan ekonomi suatu kaum.

⁴² QS. Al-Maidah: 02.

⁴³ Surat Ar rad ayat 11

⁴⁴ QS Ar-Ra'du Ayat 11

Sebagaimana hadist Nabi ketika ada Sahabat anshor datang meminta-minta, langkah Nabi adalah membangkitkan potensi sahabat tersebut.⁴⁵

Dari beberapa pendukung di atas, maka pemberdayaan berkaitan dengan ekonomi rakyat dapat dilakukan dalam banyak upaya. Dalam Islam sendiri tidak hanya mengajarkan persoalan teologis (tauhid) tapi juga soal (*ijtima'iyah*). Kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, dan kezaliman merupakan musuh utama Islam yang harus diberantas. Peran vital dalam mengembalikan semangat Islam sebagai agama kaffah (total) harus menyelaraskan aspek teologis dan sosial sekaligus.⁴⁶

Ajaran Islam terdiri dari dua yang berlaku. Baku (tetap, tidak berubah-ubah) dan ada hal-hal yang bisa berubah-ubah. Hal-hal yang baku dan tidak berubah-ubah sepanjang masa: *pertama*, adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, utusan-utusan Tuhan, kitab-kitab suci, dan pada kehidupan sesudah kematian atau yang populer disebut hari akhirat. *Kedua*, pokok-pokok ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, dan ketiga adalah prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Sementara hukum-hukum yang bisa berubah adalah masalah-masalah yang menyangkut relas atau pergaulan antar manusia dalam suatu komunitas, atau dalam konteks fikih lebih populer disebut mu'amalah. Bidang ini meliputi aturan-aturan mengenai relasi manusia dalam keluarga (*family law*), dan aturan-aturan mengenai relasi antar manusia dalam kehidupan

⁴⁵ Sunan Abu Daud, *Bab Maa Tajuzu Fihil Masalaton*, (Maktabah Syamilah, No. 1643), juz, 05. Hlm. 192

⁴⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial Elaborasi Lima Ciri Utama*, Jakarta: PT Gramedia, 2015, hlm. 203

domestik (rumah tangga), sosial, budaya, ekonomi, politik, serta pergaulan antar bangsa.⁴⁷

Disebutkan dalam hadis terkait kebebasan dalam berekonomi, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو بْنُ النَّاقِدِ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ غَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ
 بْنُ غَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ
 فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ ؟ قَالُوا فُؤَلْتِ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ
 [ش (فخرج شيصا) هو البسر الرديء الذي إذا يبس صار حشفا]

“Dari Anas r.a berkata: Suatu ketika Rasulullah saw lewat pada sebuah kaum yang melakukan penyerbukan bakal kurma. Rasulullah saw bersabda: “Andaikan engkau biarkan saja, niscaya akan menjadi kurma yang bagus”. Anas berkata: “Setelah mereka mengikuti perintah Rasulullah saw untuk tidak melakukan penyerbukan, ternyata menjadi buah kurma yang bongkeng”. Kemudian Rasulullah saw lewat dan menanyakan: “ Ada apa dengan kurma kamu?” Mereka mengatakan: “ hal ini terjadi karena kami mengikuti perintah engkau.” Rasulullah saw bersabda: “ Kalian lebih mengetahui terhadap urusan dunia kalian”.

Penjelasan: pada dasarnya Al-Quran maupun sunnah hanya menetapkan prinsip-prinsip pokoknya saja agar tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama, dan selebihnya untuk pengembangan lebih jauh diserahkan kepada orang-orang yang berkompeten di bidangnya.⁴⁸ Islam tidak hanya memberikan ruang kebebasan ekonomi kepada manusia untuk melakukan kreativitas dalam memenuhi kebutuhannya, lebih dari itu Islam juga menjamin kebebasan dalam melakukan proses transaksi ekonomi yang sering diaplikasikan dalam bentuk perjanjian atau persyaratan tertentu.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015, hlm. 101

⁴⁸ Misbahul Munir, *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah Kajian Hadits Nabi dalam Perspektif Ekonomi*, Malang: UIN Press, 2007, hlm. 46

Kegiatan pemberdayaan khususnya dalam hal perbaikan ekonomi merupakan keharusan bagi mereka yang mempunyai kemauan baik dalam kondisi apapun. Sebagaimana Al-Quran telah menyebutkan dalam surah ar-ra'd ayat 11 bahwa sesungguhnya Allah pun telah menyeru kepada manusia untuk berupaya dalam perubahan kondisi hidup manusia baik individu maupun pranata sosialnya. Al-Quran telah mengajarkan kepada kita bahwa seburuk apapun kondisi manusia dalam kehidupan ini masih bisa untuk diperbaiki jika dibarengi dengan kemauan.

Kemudian untuk menumbuhkan kesadaran dan mengoptimalkan potensi rakyat miskin perlu adanya peran dan strategis program pemberdayaan ekonomi sebagai *wasilah* (sarana) untuk keluar dari kemiskinannya. Oleh karena itu akses rakyat miskin terhadap program pemberdayaan ekonomi menjadi penting.

Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyuruh manusia untuk selalu berusaha dalam menghadapi masalah hidup sebagai masalah pengembangan dan pemberdayaan umat islam khususnya, sebagaimana termaktub dalam firman Allah yang berbunyi:⁴⁹

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵⁰

⁴⁹ Q.S. Ar rad ayat 11

⁵⁰ QS Ar-Ra'du Ayat 11

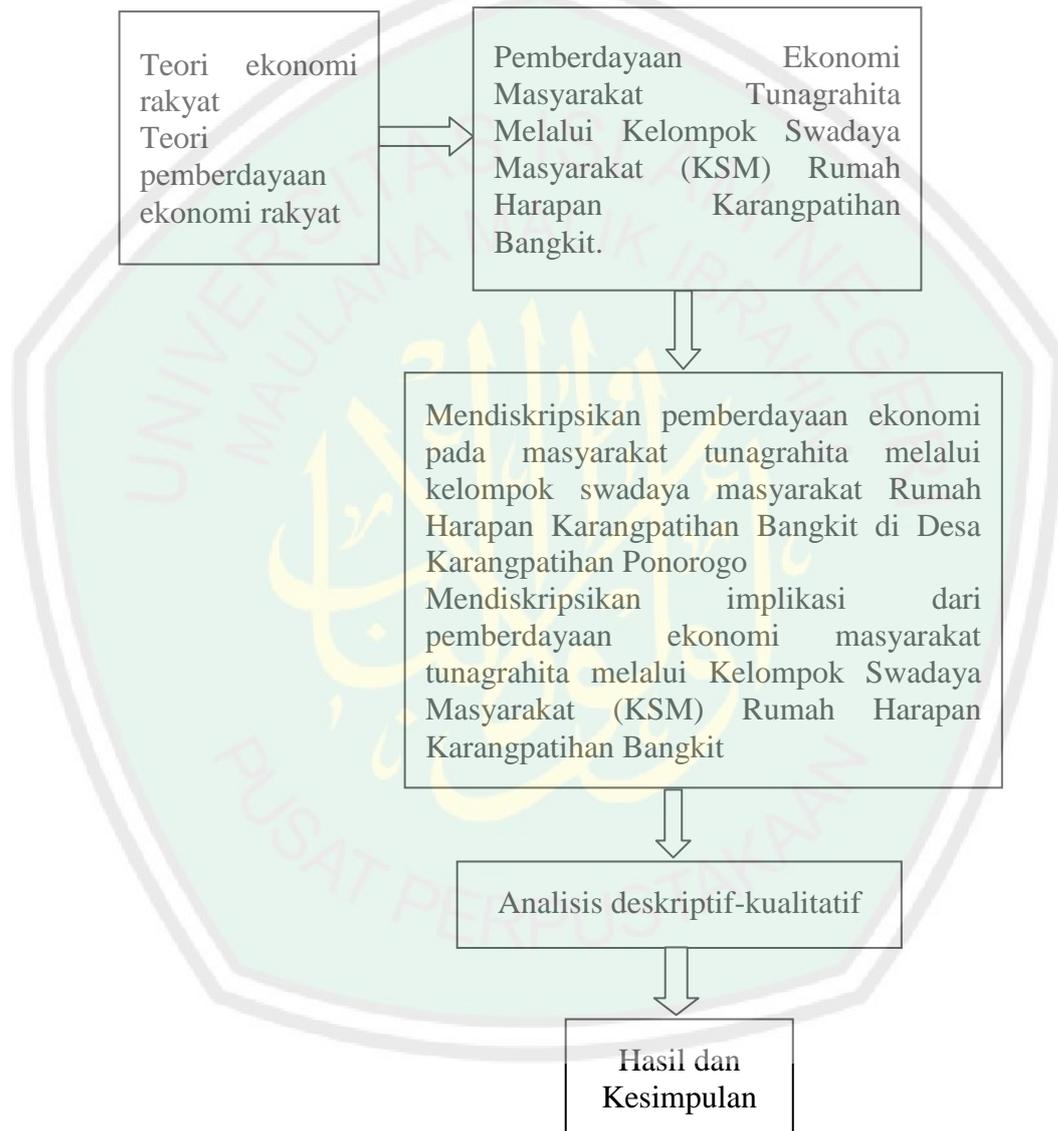
Ayat diatas menjelaskan bahwa semua keadaan suatu kaum itu bisa berubah jika ada upaya yang dilakukan menuju perubahan. Perubahan tersebut biasanya disebut dengan pemberdayaan. Semua manusia yang mau dan bisa menggunakan apapun yang dipunyai pasti bisa merubah keadaan hidupnya. Ada banyak cara yang bisa digunakan dalam pemberdayaan, diantaranya kita bisa melihat kisah nabi ketika melakukan perubahan keadaan ekonomi suatu kaum.



C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian, maka disini peneliti membuat kerangka konseptual berbentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1. Kerangka Konseptual



Sumber: Data Primer diolah, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang diungkapkan di atas, serta sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dinyatakan sebagai penelitian Deskriptif-Kualitatif. Disini peneliti telah menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat di amati.¹

Penelitian kualitatif ini digunakan karena data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan. Yang mana dalam penelitian ini penulis telah menghimpun informasi terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat tunagrahita melalui KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (RHKB) dan juga penulis telah mengamati kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

B. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.² Dalam pendekatan studi kasus ini dilakukan oleh peneliti untuk meneliti secara fakta bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita yang telah dilakukan dalam

¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 175.

² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 20.

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengutip pernyataan dari Bapak Eko³, yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita tersebut memang hanya ada di Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo.

C. Kehadiran Peneliti

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam dengan fokus kajian ini, peneliti telah melakukan pendahuluan dengan mewawancarai beberapa informan yaitu kepala Desa Karangpatihan dan ketua Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan serta beberapa pihak yang berkaitan untuk mendapatkan bekal awal termasuk data penyandang tunagrahita tersebut. Kehadiran peneliti di sini dengan maksud agar data yang dihasilkan akan sesuai dengan harapan peneliti dan mendukung dalam penulisan peneliti.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Karangpatihan menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan beberapa alasan,⁴ antara lain: 1. Desa ini masih terdapat masyarakat miskin yang termarginalkan karena kondisinya keterbelakangan mental pada dirinya dan jumlahnya banyak, 2. Masyarakat penyandang keterbelakangan mental kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan segala kondisi ketidakberdayaannya dan juga keterbatasan kemampuan yang dimiliki, 3. Bantuan dari pemerintah maupun masyarakat yang tidak pasti tidaklah membantu secara berkelanjutan, bantuan hanya akan menimbulkan ketergantungan dan sifat malas

³ Eko Mulyadi, wawancara (Karangpatihan Ponorogo, 03 Februari 2017)

⁴ Hasil pengamatan observasi peneliti pada tanggal 6 Januari 2017

pada warga khususnya warga penyandang keterbelakangan mental, 4. Terdapat pemberdayaan untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan Ponorogo.

Pada desa ini terdapat sekitar 89 orang penyandang tunagrahita.⁵ Jumlah tersebut terdapat di Desa Karangpatihan. Masing-masing dengan perincian di Dusun Bendo berjumlah 8 orang penyandang tunagrahita, Dusun Bibis berjumlah 9 orang penyandang tunagrahita, Dusun Krajan berjumlah 7 orang penyandang tunagrahita, dan Dusun Tanggungrejo berjumlah 63 orang penyandang tunagrahita.

Dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat mendeskripsikan upaya kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita dan bagaimana kondisi ekonomi masyarakat tunagrahita melalui peran lembaga yang dibentuk oleh masyarakat yakni Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

E. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama, baik dari individu/ perseorangan, seperti hasil dari wawancara/ dari hasil observasi yang diperoleh dari penelitian.⁶ Sumber data primer berupa kata-kata atau tindakan terkait dengan fokus penelitian yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Sumber data ini diperoleh dari pihak tokoh masyarakat, penyandang tunagrahita, dan lembaga masyarakat dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberi informasi.

⁵ Data BPS kabupaten Ponorogo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.

⁶ Husain Umar, *Metodologi Penelitian Skripsi dan Thesis Bisnis*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 22.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.⁷ Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari dokumen yang membahas tentang pemberdayaan dan juga dokumentasi program-program pemberdayaan yang dilakukan di kampung idiot Karangpatihan Ponorogo. Kemudian juga referensi-referensi terkait tunagrahita, dan referensi-referensi lain berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti digunakan metode pengumpulan data sbb:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.⁸ Jadi metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁹

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah dengan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara langsung dan penuh dalam situasi sosial dengan subyek penelitian. teknik ini digunakan untuk

⁷ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:UPPE UMY, 2003), hlm. 42.

⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 162.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136.

mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subyek penelitian secara formal ataupun non formal.¹⁰

Dalam hal ini yang penulis lakukan adalah terjun langsung mendatangi lokasi melakukan tindakan pengamatan dalam bentuk verbal, non verbal, dan aktivitas individual maupun kelompok terhadap kondisi kehidupan masyarakat Tuna grahita di Desa Karangpatihan Ponorogo serta kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Observasi

No.	Kondisi yang diamati	Konteks
1.	Masyarakat Tuna grahita dan sarana prasarana di kampung idiot	Untuk memperoleh data tentang kondisi dan keadaan ekonomi masyarakat setempat
2.	Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit	Untuk memperoleh data tentang program kegiatan pemberdayaan ekonomi warga tunagrahita, implikasi adanya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di Desa ini.

Sumber: Data Pirmer Diolah, 2017

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi-informasi dari informan secara langsung dengan bertatap muka.¹¹ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur.¹² Artinya wawancara dengan perencanaan yang sebelumnya sudah tersusun dengan rapi secara sistematis, dengan mewawancarai Tokoh

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), cet. II, hlm. 77

¹¹ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 83.

¹² M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 194.

masyarakat di Desa Karangpatihan balong serta warga penyandang cacat tunagrahita sebagai objek yang diberdayakan.

Berikut nama-nama subyek dan informan dalam penelitian ini:

Tabel. 3.2 Data Informan wawancara penelitian

No.	Informan	Konteks
1	Kepala Desa Karangpatihan. Yakni: Eko Mulyadi	1. Kondisi geografis Desa Karangpatihan Ponorogo 2. Sejarah adanya kampung idiot di Desa Karangpatihan Ponorogo
2	Pengurus Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Yakni: Eko, Samuji, Teguh Cahyono, Sumarsih, Setya Budi, Imam Hajat, Paimin, Nyamud, Gito.	1. Sejarah Didirikannya Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit 2. Kegiatan pemberdayaan ekonomi di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit 3. Keadaan perekonomian masyarakat sekitar 4. Keadaan sosial masyarakat 5. Dampak dari pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi
3	Masyarakat setempat. Yakni: Boini, Boirah, Bunga, Jiyem, Mesidi, Mesinem, Parlin, Sarikem, Suratun, Wagi.	1. Kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari 2. Pendapatan dari kegiatan pemberdayaan 3. Kondisi kehidupan masyarakat setelah adanya pemberdayaan ekonomi 4. Tanggapan warga terhadap pemberdayaan ekonomi

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti, 2017

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pencarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah, notulen dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan tema penelitian.¹³ Dokumentasi juga diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku

¹³ *Ibid.*, 231.

tentang pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁴

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang profil desa karangpatihan atau kampung idiot, yaitu kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik; kondisi lingkungan dimana orang penyandang tunagrahita menjalankan kehidupan mereka; foto kondisi kehidupan mereka; data jumlah penyandang tunagrahita, foto kegiatan pemberdayaan warga tunagrahita dan lain sebagainya.

G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan data adalah kegiatan merapikan data hasil pengumpulan data lapangan sehingga siap pakai untuk dianalisis. Pengolahan data sebagai kegiatan mengolah dan merapikan data yang terkumpul.¹⁵ Dalam penelitian ini, data-data yang telah diperoleh di lapangan akan diolah berdasarkan langkah-langkah sebagaimana berikut:

1. Editing

Pada tahap ini penulis meneliti kembali dari data-data yang diperoleh terutama pada kebenaran data tersebut kejelasan kasus dan beberapa variable yang ada, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data-data yang lain dengan tujuan apakah data yang didapat bisa membantu dalam memecahkan permasalahan yang ditulis peneliti.¹⁶

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 141.

¹⁵ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 72.

¹⁶ Moh. Nazir *Metode Penelitian*,... hlm. 346.

2. *Classifaying*

Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam pola tertentu dan permasalahan tertentu agar lebih mudah dalam memahami dan membahas permasalahan sesuai apa yang dibutuhkan peneliti.¹⁷

3. *Verifying*

Verifikasi data adalah sebuah langkah yang diperlukan peneliti dalam membuktikan kebenaran data untuk menjaga dari kevaliditas data yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan dengan cara menemui sumber (informan) melalui wawancara daam menanggapi berbagai informasi yang diperoleh.¹⁸

4. *Analysing*

Yaitu penganalisisan data agar data mentah yang telah diperoleh bisa lebih mudah dipahami. Dalam definisi lain, analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁹ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara atau metode dokumentasi (literature-literatur tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat) digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan

¹⁷ *Ibid*,

¹⁸ Nana Sudjana, Awa Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Biru Algenesindo, 2008), hlm. 84.

¹⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 263.

dalam bentuk angka-angka sebagaimana dalam penelitian statistic, serta dipisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah.

5. *Concluding*

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dari pengolahan data. Maksud dari concluding disini adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Pada tahapan ini peneliti berharap hasil dari penelitian yang dilakukan biar member jawaban kepada pembaca dari apa yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas.²⁰

Peneliti melakukan analisis terhadap data-data penelitian dengan tujuan agar menambah khasanah ilmu pengetahuan dan peneliti dapat memahami serta dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat daam sebuah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembahasan ini.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan Kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian. Untuk menetapkan kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut :

a. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi

Dalam tehnik ini peneliti berusaha untuk mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur yang lainnya yang sangat relevan dan berkesinambungan dengan penelitian. Oleh karena itu, ketekunan pengamatan merupakan suatu

²⁰ *Ibid*,

bagian penting dalam pemeriksaan data. Untuk mendapatkan hasil data yang sesuai dan abash maka dalam penelitian harus dilakukan secara rinci, detail dan tekun.

Sebagaimana Sugiono mengemukakan dalam bukunya:²¹

“Teknik ini dimaksudkan untuk menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh fakta yang ditelaah. Karena adanya ketekunan pengamatan, maka akan diperoleh kedalaman data yang sesuai dengan yang diteliti”

b. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu atau data yang lain di luar data yang didapat oleh peneliti untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.²²

Teknik yang paling sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya yaitu peneliti berusaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Diantaranya yang dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan
3. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data lain yang berkaitan.

21 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 275.

22 Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, hlm. 178

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian bab IV ini akan membahas tentang paparan data dan temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi pada masyarakat tuna grahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, maka pada bab ini akan dipaparkan data sebagai berikut:

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Demografi

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Ponorogo yang bertepatan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo dan keberadaanya jauh dari Pusat Kota/ Kabupaten.

Dilihat dari segi Orbitasi, Desa Karangpatihan terletak pada ketinggian 153 meter dari permukaan laut dengan jarak 7 km dari Kecamatan, 22 km dari Kab.Ponorogo dan 208 km dari Provinsi Jawa Timur. Pada desa ini terbagi menjadi 4 dusun yakni Dusun Bendo, Dusun Bibis, Dusun Krajan, dan Dusun Tangungrejo. Keempat dusun tersebut termasuk dalam Desa Karangpatihan. Desa ini terletak ditengah dan diapit oleh beberapa desa lain, sehingga batas-batas wilayah Desa Karangpatihan dapat digambarkan dalam peta penduduk batas Desa Karangpatihan.

Adapun batas-batas wilayah desa Karangpatihan yaitu:

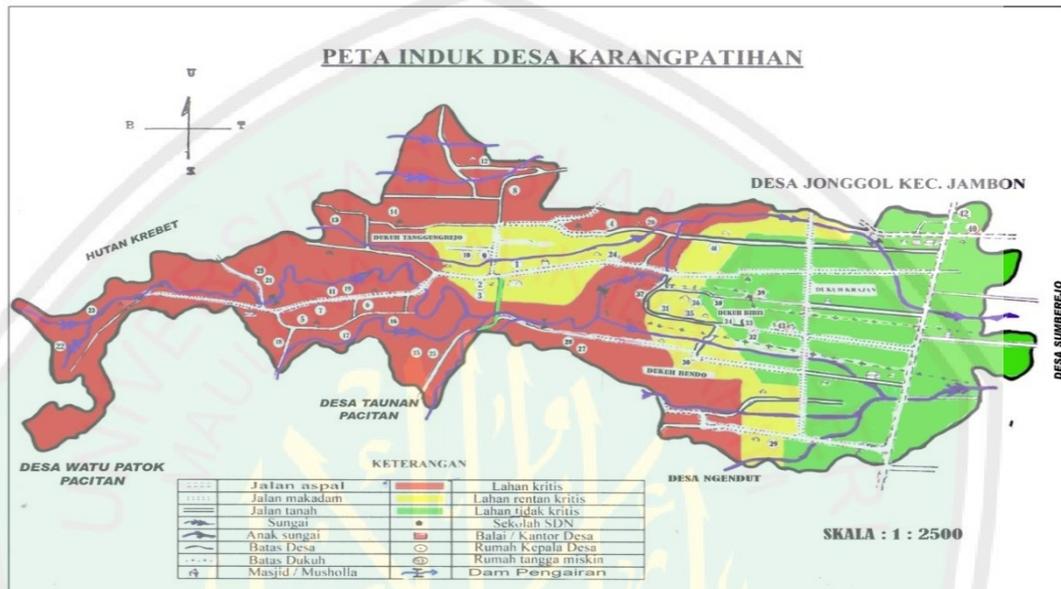
Sebelah Utara : Desa Jonggol Kec. Jambon

Sebelah Timur : Desa Sumberejo Kec. Balong

Sebelah Selatan : Desa Ngendut Kec. Balong

Sebelah Barat : Hutan Negara / Kab. Pacitan¹

Gambar 4.1. Peta Desa Karangpatihan



Sumber: Dokumen Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Kemudian jika dilihat dari jumlah penduduk Desa Karangpatihan menurut data seluruhnya berjumlah 5.794 jiwa yang meliputi penduduk kategori laki-laki sebanyak 2.860 jiwa dan jika di persenkan adalah sebesar 49,36 % sedangkan kategori perempuan berjumlah 2.932 jiwa dan sebesar 50,60 % jika dipersenkan.

Untuk lebih jelasnya terkait jumlah penduduk yang ada di Desa Karangpatihan dapat dilihat dalam tabel 2.1. berikut:

¹ Profil Desa dan Kelurahan Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa , Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. Dokumen Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Tabel 4.1 Data Penduduk Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Jenis Kelamin	
		Jiwa	KK	Laki-Laki	Perempuan
1	Bendo	1165	304	576	589
2	Bibis	566	234	262	304
3	Krajan	1283	435	635	648
4	Tanggungrejo	2780	897	1447	1333
	Jumlah	5.794	1.870	2.860	2.932
	% thd jml pddk total			49,36%	50,60%

Sumber : Data Kependudukan Desa Karangpatihan Tahun 2016

Berdasarkan keterangan tabel di atas, jumlah warga di Desa Karangpatihan ini termasuk banyak, Beberapa masyarakat Ponorogo dan sekitarnya mengenal Desa Karangpatihan dengan sebutan Kampung Idiot. Hal tersebut dikarenakan daerah ini banyak masyarakatnya yang menyandang keterbelakangan mental atau yang disebut dengan Tuna grahita oleh masyarakat sekitar.

Jumlah warga yang menyandang keterbelakangan mental atau Tuna grahita di desa ini berjumlah 89 orang. Tidak semua warganya disini menyandang keterbelakangan mental atau Tuna grahita, hanya beberapa yang tersebar dalam beberapa dusun. Persebaran warga Tuna grahita tersebut dalam 4 dusun, yakni Dusun Bendo, Dusun Bibis, Dusun Krajan, dan Dusun Tanggungrejo. Warga Tuna grahita terbagi menjadi 3 kategori yakni kategori Tuna grahita ringan, kategori Tuna grahita sedang, dan kategori Tuna grahita berat.²

Selanjutnya untuk kategori warga Tuna grahita yang diberdayakan mengikuti kegiatan pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit diperinci sebagaimana berikut ini:

² Data kategori Tuna grahita ringan, sedang, dan berat dapat dilihat di lampiran.

Tabel 4.2 Data warga Tuna grahita dalam kegiatan pemberdayaan

No	Nama	Umur	Jenis kelamin		Pendidikan
1	Boini	34		✓	SLB
2	Misidi	36	✓		SLB
3	Wagi	35		✓	SD
4	Parmi	37		✓	SD
5	Siyem	40		✓	SLB
6	Semok	38		✓	-
7	Partini	38		✓	SD
8	Mesirah	35		✓	SD
9	Suratun	40		✓	SD
10	Katimun	42	✓		SD
11	Suji	33	✓		SLB
12	Bodong A	30	✓		SD
13	Wandi	29	✓		SLB
14	Meswan	33	✓		SD
15	Bagas	28	✓		-
16	Bodong B	32	✓		SD
17	Parman	44	✓		SMP
18	Meslan	37	✓		SD
19	Yatemun	41	✓		SMP
	Jumlah	-	11	8	-

Dari data tersebut, dapat memberikan penjelasan bahwa warga Tuna grahita dilihat dari sisi umur kebanyakan mereka yang berusia diatas 30 tahun. Kemudian juga dari sisi pendidikan mereka memang banyak yang kurang pendidikan mereka, hal ini dikarenakan memang karena kondisi mereka yang berketerbelakangan.

2. Keadaan Sumber Daya Alam

Kondisi potensi alam di Desa Karangpatihan cukup bervariasi meliputi Bahan galian (batu) Mata air (mata air, sumur, dan air gunung) hasil bumi (mangga, jagung, padi, jeruk, kayu jati, kacang, melon dll) wisata alam (hutan pinus dan curug) .

Terkecuali wisata alam ketiga potensi sumber daya alam lainnya langsung dikelola oleh masyarakat. Kondisi tanah di Desa ini tergolong tandus yang mana kondisi tersebut sulit menghasilkan tanaman yang baik ketika ditanami tanaman-tanaman. Sehingga meskipun sumber daya alam yang ada sangat banyak, namun terdapat kendala pada kondisi tanah yang kurnag memberikan hasil produksi.

Terkait kondisi sumber daya alam di desa ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.3.Data Monografi Sumberdaya Alam Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016

No.	Nama Dusun	Jenis Sumber Daya Alam			
		Bahan Galian	Mata Air	Hasil Bumi	Wisata Alam
1	Bendo		Mata Air	Mangga	Wisata Beji
			Sumur	Jeruk	
				Jagung	
				Kacang	
				Padi	
2	Bibis		Sumur	Singkong	
				Mangga	
				Jeruk	
				Melon	
				Padi	
				Kacang	
				Kakao	
				Pisang	
				Cabai	
3	Krajan		Sumur	Singkong	
				Padi	
				Mangga	
				Kacang	
				Jagung	
4	Tanggungrejo	Batu	Sumur	Jeruk	Hutan Pinus

			Kali	Mangga	Air terjun
			Air gunung	Sayuran	
				Kacang	
				Pisang	
				Padi	
				Jagung	
				Singkong	

Sumber : Hasil Pendataan dan Transek Tahun 2016

B. Sejarah Terbentuknya KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Ponorogo

Rumah harapan karangpatihan bangkit merupakan suatu wadah yang dalam kegiatannya memfokuskan pada masyarakat miskin Tuna grahita di Desa Karangpatihan dalam pemberdayaan ekonomi dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat miskin Tuna grahita sehingga mereka dapat memiliki keterampilan kegiatan usaha, bertepatan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo terbentuklah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Rumah ini telah memulai kiprahnya pada tahun 2013, dan dibangun oleh masyarakat Desa Karangpatihan sebagai upaya perbaikan kondisi ekonomi masyarakat khususnya warga miskin Tuna grahita.

Organisasi ini sempat berganti nama yang awalnya adalah hanya sebuah pokmas, kemudian menjadi Balai Latihan Kerja atau yang disingkat dengan BLK dan sekarang menjadi KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Berdirinya Rumah Harapan Karangpatihan bangkit ini Berawal dari adanya kisah tentang banyaknya orang-orang yang mengalami keadaan keterbelakangan mental. Sehingga, Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo mempunyai sebutan Kampung Idiot.

Menurut Bapak Eko, sejarah terbentuknya KSM rumah harapan Karangpatihan bangkit diawali dengan banyaknya warga penyandang cacat Tuna grahita di daerah ini. Hal tersebut terjadi tidak terlepas dari sejarah dahulu yakni sekitar tahun 1950 an telah terjadi paceklik panjang dikawasan pinggiran yang mengakibatkan ladang yang ditanami bermacam-macam tanaman menjadi hancur. Dengan terpaksa mereka makan makanan yang ada tanpa memikirkan gizi. Sebagaimana kutipan hasil wawancara yang diungkapkan oleh beliau berikut ini:

*“Jadi terkait sejarah saya juga tidak mengetahui secara nyata mbak, tapi dari ceritanya kakek dan nenek dahulu memang karena gizi buruk pada zaman tahun 50-60 an kan masih zamannya PKI 65 itu, bisa dibayangkan seperti apa negara kita? apalagi desa ini seperti apa sudah terpencil, mereka miskin, taraf hidup mereka dari mana? orang hamil yang miskin makannya ketela tiwul akhirnya anaknya mereka mengalami cacat mental. Bisa dipastikan mereka seperti itu kekurangan gizi. Jadi kalo ada yang bilang faktor perkara sejarah keluarga gak benar mbak dan bisa di cek secara gen juga. Bahkan kalo secara penelitian pun bisa membuktikan kalo orang yang hamil dan kekurangan gizi anaknya pasti akan mengalami kecacatan”.*³

Dengan sejarah cerita diatas, menjadikan banyak warga Tuna grahita yang menghuni di desa ini. Mereka bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang ada, menjadikan warga Tuna grahita hanya bisa mengandalkan keberlangsungan hidupnya kepada keluarga mereka dan juga bantuan berupa sumbangan. Mereka menjadi pengangguran dan hanya bisa berjalan-jalan kesana kemari tanpa mendapatkan penghasilan. Dari fenomena tersebut membuat masyarakat sekitar tergerak untuk memberikan solusi dan membuat perubahan atas keadaan tersebut. Sebagaimana pernyataan Pak Eko, sebagai berikut:

“Jadi kalo di Karangpatihan kan ada 89 jiwa Tuna grahita. Nah mereka ini kan nganggur, mereka hidup bergantung pada orang lain artinya dengan orangtuanya, saudaranya yang sama-sama miskin. Begitu juga

³ Eko Mulyadi , wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 4 April 2017).

*mereka yang fisiknya kuat hanya bekerja sebagai buruh tani tapi 80% mereka nganggur, jadi makan, minum intinya bergantung dengan orang lain. Makanya kami berupaya untuk menjadikan mereka agar bisa mandiri tidak lagi bergantung dengan orang lain. Melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui KSM rumah harapan karangpatihan bangkit inilah akhirnya kita dapat memperbaiki bersama-sama”.*⁴

Bermula dengan sikap kepedulian agar dapat melakukan perubahan kepada mereka, akhirnya masyarakat sekitar mulai membangun sebuah tempat dengan menggerakkan masyarakat yang fisiknya kuat dan baik. Setelah bangunan yang mereka dirikan jadi, mereka kemudian mengajarkan kepada masyarakat yang menyandang keterbelakangan mental menjadi lebih produktif dan kreatif. Meskipun sulit mereka tetap sabar untuk mengajarkannya. Pak eko, menyatakan sebagai berikut:

*“Saya mengajarkan mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana digedung yang kami bangun. Dan sebagian besar mereka menggunakan bahasa isyarat. Mencoba untuk melatih orang-orang dengan ketidakmampuan belajar sebenarnya sangat sulit, tapi hanya dibutuhkan banyak kesabaran dan semua itu perlu waktu. Namun akhirnya hasilnya mencengangkan mereka bisa berubah”.*⁵

Menurut Bapak Samuji sebagai ketua Rumah Harapan, menjelaskan bahwa Rumah harapan ini dulunya masih berupa pokmas dengan berbagai program, tapi sejak tahun 2013 dirubah menjadi rumah harapan karena untuk memberikan hasil yang lebih fokus. Sebagaimana pernyataan beliau dapat dilihat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menindaklanjuti warga Tuna grahita, mereka itu sebenarnya juga mempunyai hak sama sebagaimana kita semuanya untuk diperhatikan, dengan begitu kita pada tahun 2013 melatih mereka untuk diberdayakan. Dulunya sudah ada namanya pokmas pada tahun 2010, tapi kurang begitu fokus meskipun benar 40% untuk Tuna grahita tapi ndak begitu fokus. Selain itu, awalnya kita kan melatih mereka harus ke Krebbe

⁴ Eko Mulyadi , wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

⁵ *Ibid*,

*dikumpulkan untuk dilatih bersama RKS Ponorogo, tapi apa ya mungkin setiap ada latihan saya harus membawa orang-orang saya kesana? Dan itupun belum tentu mereka bisa mengajari Tuna grahita ini, mereka kan bisa dengan isyarat sehingga saya dengan pak lurah berinisiatif mendirikan Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini sehingga lebih enak memantaunya”.*⁶

Dari sejarah tersebut, maka berdirilah Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dan dibentuklah beberapa personil sebagai struktur kepengurusan untuk menangani dan melatih memberikan keterampilan kepada mereka warga Tuna grahita agar tidak mengganggu dan memiliki pendapatan sehingga ekonomi keluarga mereka sejahtera.

Tempat yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi dengan memberikan keterampilan kegiatan-kegiatan usaha dinamakan oleh warga sekitar dengan KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang didirikan pada tahun 2013. Dengan struktur sebagaimana berikut:

Gambar 4.2. Struktur Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Periode 2013-2018

Pelindung	: Eko Mulyadi
Ketua	: Samuji
Sekretaris	: Teguh Cahyono
Bendahara	: Sumarsih
<u>Bidang Pelatihan :</u>	<u>Bidang Humas :</u>
1. Setiya Budi	1. Yamud
2. Imam Hajat	2. Paimin
<u>Bidang Pemasaran :</u>	
1. Gito	

Sumber: Data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

⁶ Samuji, Wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 4 April 2017).

C. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tuna grahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Tuna grahita Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka disini peneliti akan mengkaitkan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita dengan melihat beberapa aspek sebagaimana berikut:

1. Kondisi Organisasi

Menurut Bapak Samuji, organisasi kelompok swadaya masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan sebuah wadah yang dibentuk untuk memudahkan dalam proses pemberdayaan sehingga dapat menggerakkan ekonomi warga Tuna grahita di Desa Karangpatihan. Hal tersebut diawali dengan adanya inisiatif warga untuk membuat tempat dan membentuk pengurus pemberdayaan untuk warga Tuna grahita, Setelah diadakan musyawarah dengan warga dan juga sebagian perangkat desa maka terbentuklah beberapa orang yang mewakili sebagai pengurus rumah harapan. Berikut ungkapan wawancara dari beliau:

*“Jadi, dulu kan kegiatan pemberian keterampilan kepada Tuna grahita masih berjalan seadanya kadang di rumah saya, kadang di pak Eko dll. Karena kurang maksimal akhirnya kita membentuk beberapa orng yang ditunjuk untuk mengurusinya dan membangun tempat sebagai wadahnya”.*⁷

Menurut Bapak Eko, sebagai kepala Desa Karangpatihan sekaligus salah satu penggagas pemberdayaan, KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dibentuk sebagai upaya mendidik, membina, dan juga melatih masyarakat miskin

⁷ Samuji, Wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 4 April 2017).

Tuna grahita untuk mendapatkan keterampilan sehingga bisa melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri tanpa bergantung lagi dengan bantuan konsumtif dari orang lain. Sebagaimana kutipan wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

*“Rumah harapan ini ya tempat pelatihannya untuk mereka yang Tuna grahita tadi, jadi ya untuk mendidik, membina, dan melatih warga Tuna grahita untuk mendapatkan keterampilan sehingga mereka dapat memiliki pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keseharian mereka”.*⁸

Kemudian hal tersebut dijelaskan juga oleh Bapak Teguh Cahyono, sebagai salah satu pengurus rumah harapan Karangpatihan bangkit sebagai berikut:

*“Secara umum warga miskin Tuna grahita dilatih dan didampingi di Rumah Harapan, jadi mereka warga Tuna grahita tadi membuat kerajinan tangan, budidaya ikan, budidaya lele semuanya disini. Kan ada pengurusnya dalam rumah harapan itu, jadi mereka semua bergerak secara sukarela untuk warga Tuna grahita”.*⁹

2. Keadaan Ekonomi

Yang dimaksud sumber daya ekonomi adalah aktivitas penduduk yang menghasilkan sumber penghasilan bagi masyarakat Karangpatihan. Di Desa Karangpatihan Sumber daya ekonomi meliputi sektor industri rumah tangga yang meliputi jajanan pasar, kripik tempe, rangginang, dan tempe, agrobisnis meliputi sektor pertanian (padi), perkebunan (mangga, jeruk, kacang, melon, jagung, singkong), peternakan, perikanan darat dan kehutanan yang meliputi komoditi kayu jati.

Sedangkan sektor peternakan meliputi peternakan kambing, sapi, ayam, bebek dan itik. Untuk sektor perikanan darat meliputi ikan lele.

⁸ Eko Mulyadi, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 4 April 2017).

⁹ Teguh Cahyono, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

Tabel 4.4. Data Monografi Sumberdaya Ekonomi Desa Karangpatihan, Kecamatan
Balong Tahun 2016

No.	Nama Dusun	Tenaga Kerja yang Terserap (orang)				
		Industri RT	AgroBisnis	Perdagangan	Jasa	Wisata
1	Bendo	13	48	4	402	
2	Bibis	7	70	18	200	
3	Krajan	18	2	6	532	
4	Tanggungrejo	26	406	24	998	63
	Jumlah	64	526	52	2132	

Sumber : Hasil Pendataan dan Transek Tahun 2016

Dengan adanya sumber daya alam yang luas serta melimpah tentunya akan menjadikan masyarakat desa pinggiran akan memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai lahan produktif yang bisa menjadi garapan bagi mereka baik sebagai kebun maupun sawah, begitu juga dengan masyarakat Desa Karangpatihan, Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani baik petani penggarap ataupun buruh tani. Akan tetapi karena kondisi tanah mereka yang tandus dan mengandung air yang tidak layak konsumsi mengakibatkan lahan kurang produktif sehingga desa ini termasuk dalam kategori desa miskin.

Secara rinci mata pencaharian masyarakat di Desa Karangpatihan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Pengusaha	1.043
2	Buruh Tani	685
3	Pengusaha Industri	21
4	Buruh Industri	40
5	Buruh Bangunan	122
6	Perdagangan	46
7	Angkutan	14

8	PNS	20
9	Pegawai Swasta	17
10	TNI-Polri	4
11	Pensiunan	10
12	Lainnya	109

Sumber: Data BPS Kabupaten Ponorogo diolah

Salah satu tujuan dari adanya kegiatan ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari setiap individu.¹⁰ Kondisi lemah tak berdaya baik yang disebabkan karena faktor manusia sendiri maupun faktor alam yang ada akan menyebabkan kurangnya gerak sehingga dapat menghambat dalam pemenuhan kebutuhan. Sebagaimana fenomena miskin dan keterbelakangan mental atau Tuna grahita di Desa Karangpatihan telah menjadikan masyarakat Tuna grahita bertahan hidup seadanya.

Masyarakat yang lemah khususnya dalam bidang ekonomi akan selalu berupaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga masyarakat miskin adalah pemberdayaan. Menurut keterangan Bapak Samuji, Secara umum masyarakat Tuna grahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo diarahkan dalam beberapa upaya pemberdayaan melalui beberapa kegiatan usaha dengan memberikan keterampilan yang berpusat di (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Kemudian disini akan dipaparkan beberapa kegiatan yang dilakukan melalui Rumah Harapan dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

¹⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24.

3. Modal

Modal merupakan hal dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu usaha, terlebih bagi mereka yang lemah hal ini memiliki peran penting. Menurut keterangan Bapak Eko sebagai kepala Desa Karangpatihan sekaligus penggagas kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita, bahwa modal untuk keberlangsungan kegiatan pemberdayaan bagi warga Tuna grahita adalah dari dana-dana sosial. Sebagaimana kutipan wawancara beliau adalah sebagai berikut:

*“Untuk pemberdayaan ekonomi warga Tuna grahita dananya dari donatur dan juga swadaya dari masyarakat. Contohnya dulu kita dapat dana dari CSR Bank Indonesia tahun 2011 yang dapat kita kelola dengan hasilnya adalah pembudidayaan ikan lele. Kemudian pada tahun 2013 ya dari swadaya masyarakat sekitar sini, seperti kerajinan keset untuk alat-alatnya dulu saya belikan dari uang saya sendiri, kemudian untuk gedung rumah harapan itu merupakan wakaf dari bapak Wagiman dan akhirnya kita dirikan rumah harapan, masyarakat pun juga ikut membantu seperti ada yang nyumbang semen, bata, batu, gamping dan lain-lainnya. Semuanya murni hasil dari swadaya masyarakat disini”.*¹¹

Begitu juga penjelasan Bapak Samuji, yang menyatakan bahwa Dalam kegiatan usaha mereka sekarang sudah berjalan dengan baik sehingga modal yang digunakan untuk usaha juga bertambah yakni dari hasil usaha yang dilakukan warga Tuna grahita sendiri. Berikut petikan wawancara dengan beliau:

*“Dulu kita hanya mendapatkan dana CSR, setelah beberapa kegiatan itu berjalan kan tentunya sudah balik modal dan juga dapat keuntungan, nah dari keuntungan itu sebagian kita gunakan untuk memutar modal seperti itu”.*¹²

¹¹ Eko Mulyadi, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 4 April 2017).

¹² Samuji, wawancara, (Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Paimin, sebagai salah satu pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dengan kutipan wawancara beliau sebagai berikut:

“Terkait modal pelaksanaan kegiatan, awal mulanya kita dapat dana CSR dari BI dengan dibuatlah budidaya ikan lele, selain itu juga ada beberapa donatur-donatur kemudian dikembangkan dengan berbagai kegiatan diantaranya adalah ternak kambing. Dan ada juga swadaya dari masyarakat sendiri yang ikut mengembangkan kegiatan pemberdayaan di KSM Rumah Harapan ini”.¹³

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan berkaitan dengan modal usaha, apakah ada kerjasama dari lembaga keuangan untuk kelancaran kegiatan usaha ini? Bapak Samuji menjelaskan sebagai berikut:

“Belum mbak selama ini kami ya itu hasil penjualan kan yang 50% kita berikan kepada mereka yang membuat, kalau yang 50% kita gunakan untuk muter buat modal lagi seperti itu. Ada juga sih donatur tapi tidak pasti”.¹⁴

Dan juga dengan pertanyaan apakah warga Tuna grahita ada yang menggunakan pinjaman lembaga keuangan dan sebagainya?, Bapak Samuji memberikan keterangan sebagai berikut:

“Kalau disini itu mereka kebanyakan menggunakan jasa rentenir, lumayan banyak yang meminjam. Beberapa Tuna grahita juga ada, tapi ya sangat menyulitkan karena tinggi bunganya”.¹⁵

Dari beberapa penjelasan dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan modal untuk melakukan kegiatan dan pengembangan kegiatan usaha pemberdayaan warga Tuna grahita di Desa Karangpatihan adalah dari CSR, donatur-donatur, kas hasil penjualan kerajinan tangan, dan juga swadaya dari masyarakat Desa Karangpatihan. Selain itu ada kendala dalam

¹³ Paimin, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

¹⁴ Samuji, wawancara, (Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

¹⁵ *Ibid*,

masalah modal yakni beberapa dari warga Tuna grahita ada yang meminjam uang pada rentenir, yang mana menurut keterangan Bapak Samuji itu memberatkan dalam pengembalian.

4. Kegiatan Usaha

Dalam rangka menumbuhkan keterampilan warga Tuna grahita agar dapat melakukan kegiatan ekonomi mereka secara mandiri maka, KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit memberikan beberapa pelatihan kegiatan usaha, dalam proses pelatihan mereka mengajarkannya dengan cara praktek yang sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi warga miskin keterbelakangan mental atau Tuna grahita yang diberdayakan.

Berdasarkan kegiatan wawancara dan juga pengamatan peneliti, disini terdapat beberapa kegiatan pelatihan kegiatan usaha yang diberikan kepada mereka adalah sebagai berikut:

4.1 Pembudidayaan Ternak Ikan Lele

Dalam keterangan Bapak Paimin sebagai upaya awal untuk mengatasi kondisi alam Desa Karangpatihan yang tandus, yang mana dengan kondisi tersebut tidak dapat memberikan hasil yang baik jika ditanami tumbuh-tumbuhan. Maka, mereka mencoba untuk melatih beternak lele. Sebagaimana berikut adalah kutipan wawancara dari beliau:

“Saya diberikan amanah untuk mengurus keberlangsungan pembudidayaan ikan lele. Awalnya dulu ketika kita mendapatkan dana dari Bank Indonesia, kemudian dibuatlah pelatihan berternak lele, setiap warga yang miskin dibuatkan kolam lele kecil dengan ukuran 1x2 m kemudian mereka didampingi ya dari proses pemberian pakan, menguras, dan memanen. Selama pemantauan kami mereka mampu

mengikuti proses yang telah diajarkan meskipun memerlukan banyak waktu".¹⁶

Kemudian Bapak Paimin menjelaskan lagi bahwa dalam pelatihannya mereka menggunakan praktek yang cukup sederhana. Berikut petikan wawancara beliau:

"Awalnya melatih mereka memerlukan kesabaran dan ketelatenan, karena dalam mengajarkannya harus berkompromi secara baik dengan bahasa isyarat dan itupun tidak bisa cepat bahkan bisa sampai berhari-hari baru bisa. Namun dengan ketelatenan alhamdulillah mereka sudah bisa melakukannya meski tidak ada pendamping".¹⁷

Selanjutnya Bapak Eko juga memberikan keterangan bahwa kegiatan usaha pertama yang drintis dalam rangka pemberdayaan ekonomi warga Tuna grahita adalah budidaya ikan lele. Yang mana dari kegiatan berternak lele tersebut setiap panen warga mampu mendapatkan uang sebesar 100-250 ribu per sekali panen. Sebagaimana berikut ini adalah kutipan wawancara beliau:

"Jadi kita memberdayakan mereka supaya mandiri yakni dengan membuat kolam kecil dengan maksud untuk budidaya lele. Setiap warga kami bina dengan diberikan pakan, benih. Nah setelah produksi nanti hasilnya kita belikan pakan dan benih lagi baru sisanya kita berikan kepada mereka. Meskipun hasilnya tidak terlalu banyak yakni sekitar 100-250 ribu per sekali panen namun, itu sudah bisa membantu perekonomian keluarga untuk mereka. Tuna grahita yang ringan dan sedang bisa mengikuti, kalo berat tidak bisa".¹⁸

Dari kegiatan budidaya ternak lele ini warga miskin Tuna grahita dapat menjalankan proses budidaya dengan dibantu oleh pengurus dan masyarakat setempat. Pengurus rumah harapan memberikan pembinaan dalam kegiatan budidaya lele dengan melatih kepada sebagian warga dengan menggunakan bahasa isyarat, mulai dari perawatan kolam, pemberian pakan, dan pemanenan.

¹⁶ Paimin, wawancara , (Desa Karangpatihan Ponorogo 6 April 2017).

¹⁷ Ibid,

¹⁸ Eko Mulyadi, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

Warga Tuna grahita yang ringan dan sedang bisa mengikuti pelatihan ini sedangkan yang berat tidak bisa.

4.2 Pembudidayaan Ternak Hewan Kambing

Selain budidaya ikan lele, warga Tuna grahita juga diberikan pelatihan budidaya ternak kambing. Berdasarkan keterangan Bapak teguh sebagai penanggungjawab program budidaya hewan kambing menjelaskan bahwa tehnik pelatihan yang digunakan dari pengurus yakni dengan cara penyuluhan yakni memberikan 1 ekor kambing kepada setiap masyarakat atau keluarga miskin Tuna grahita, kemudian ada 5 ekor kambing yang digilir dan dipelihara bergantian hingga kambing beranak, baru kemudian bisa berpindah ke warga lainnya. Sebagaimana petikan wawancara dari beliau adalah sebagai berikut:

*“Gini nek kambing ki semua yang miskin bisa mendapatkan. Caranya ngene umpomone sak anggota 10 orang, nah itu nanti diberikan kambing 15 ekor. Jadi sistemnya setiap orang nanti dapat satu-satu nah yang 5 itu nanti digilir. Setelah yang 5 tadi beranak yang sebagai induk digilirkan kepada orang yang lain, sedangkan anaknya itu jadi miliknya yang memelihara untuk dipelihara. Dan kambing itu baru boleh dijual setelah beranak, kami menghimbau untuk pantang dijual sebelum beranak”.*¹⁹

“(begini, kalau berkaitan dengan kambing semua masyarakat miskin bisa mendapatkan. Caranya begini kami misalkan setiap anggota kelompok terdiri dari 10 orang, itu nanti akan diberikan 15 ekor kambing. Jadi sistemnya setiap orang nanti dapat satu-satu kambing sedangkan yang 5 nanti digilir. Setelah yang 5 kambing tadi beranak, hasil anaknya menjadi milik yang memelihara dan untuk 5 induk kambing giliran tadi digilir kepada warga yang lain. Dan kambing tersebut baru boleh dijual setelah beranak, kami menghimbau untuk pantang dijual sebelum beranak”).

Dari hasil wawancara tersebut, maka konsep budidaya kambing ini adalah berkelompok, setiap warga miskin Tuna grahita cukup mencari makan rumput untuk kambing di alas atau sawah. Kebanyakan warga sudah bisa tanpa

¹⁹ Teguh Cahyono, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 8 April 2017).

diberikan teori atau arahan, dari pengurus hanya memberikan konsep sebagaimana yang disebutkan di atas. Dari hasil ternak kambing ini masyarakat bisa mendapatkan hasil produksi setelah sekitar setahun sekali. Semua akan merasakan hasil dan mendapatkan pendapatan setelah mereka mampu membuat kambingnya beranak kembang.

4.3 Pembuatan Kerajinan Tangan tasbih

Setelah berjalannya kegiatan pembudidayaan ikan lele dan kambing, selanjutnya mereka dari KSM Rumah Harapan membuat pengembangan konsep kegiatan usaha lain agar bisa memberikan hasil produksi harian ataupun mingguan. Sehingga mereka membuat pelatihan membuat kerajinan tangan seperti tasbih.

Tasbih merupakan salah satu bentuk hasil kerajinan tangan. Kerajinan ini terbuat dari manik-manik kecil yang kemudian dirancang menggunakan benang bening. Menurut Bapak Samuji, Harga per tasbih sebesar Rp 5.000, 00. Sedangkan warga yang membuat tasbih akan diberikan upah sebesar Rp 2.000, 00 per unit tasbih. Untuk membuat tasbih memerlukan kreatifitas menghitung jumlah manik-manik hingga berjumlah 33. Awalnya masyarakat bisa mengerjakannya namun banyak yang tidak teliti dalam menghitung. Meskipun masih tetap berjalan tapi pada akhirnya kerajinan tasbih ini kurang lancar. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Jadi kerajinan tasbih ini untuk merangsang pikiran mereka Tuna grahita, dengan menghitung jumlah manik-manik untuk membuat tasbih, kemarin sempat diajarkan pada mesidi, meswan, bagas, bodong dan parmin. Kan ini gak lama pekerjaanya, wong ditinggal ngalih kuwi jumlah e 26 ora 33. Dulu pernah menjadi cerita lucu kan dulu saat kita latih mambat tasbih kan untuk menghitungnya ya kita tungguin, tapi ya

*pas kita lengah mengajari sing liane malah ada yang jumlahnya 26 gitu”.*²⁰

(Jadi kerajinan tasbih ini untuk merangsang pikiran mereka Tuna grahita, dengan menghitung jumlah manik-manik untuk membuat tasbih kemarin sempat diajarkan kepada Mesidi, Meswan, Bagas, Bodong. Kan ini pengerjaannya tidak lama. Kalau ditinggal pergi jumlah tasbihnya itu 26 tidak sampai 33. Dahulu pernah menjadi cerita lucu saat kita latih membuat tasbih, kan untuk menghitungnya kita tungguin, tapi pas kita lengah masih mengajari yang lain justru ada yang membuat jumlahnya itu hanya 26.

Pembuatan kerajinan tasbih masih tetap berjalan meskipun sedikit, warga miskin dan Tuna grahita tetap dilatih, dipantau dengan sabar oleh para pendamping untuk bisa memproduksi tasbih dengan baik. Hasilnya pun juga bagus meskipun mereka berketerbelakangan mental namun bisa rapi dalam pembuatan kerajinan.²¹

4.4 Kerajinan Tangan Kaset

Keset merupakan salah satu kerajinan yang bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan rumah tangga, dengan bermodalkan sisa-sisa kain baju yang tidak dipakai oleh penjahit atau yang disebut dengan kain perca bisa dijadikan kerajinan berupa kaset. Menurut keterangan Bapak Samuji, Rumah Harapan melatih warganya yang miskin Tuna grahita dengan membuat kerajinan kaset yang bermodalkan dana dari donasi, swadaya masyarakat dan kemudian mereka bisa memproduksi kaset. Sebagaimana hasil kutipan wawancara beliau sebagai berikut:

“Kalau kaset itu kadang ada yang nyumbang, kadang ada yang ngasih, kadang juga dkasih orang temanggung. Tapi kalau misalkan tidak ada yang nyumbang kita beli di konveksi. Itupun kita juga milih “nek tumbas

²⁰ Samuji, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 8 April 2017).

²¹ Hasil kerajinan tangan pembuatan tasbih yang dilakukan oleh warga miskin tnagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo ini bisa dilihat di daftar gambar.

*kulo tak milih” (kalau beli saya pilih dahulu). Kalau tidak memilih tidak berani kan bisa rugi kalo misal sekarung harganya 2500/ 1000 per kilo terus yang bisa dipakai cuman sepertigga kan yo rugi”.*²²

Kemudian Bapak Samuji menerangkan juga bahwa pembuatan keset ini bisa dikerjakan di rumah harapan dan bisa juga dikerjakan dibawa kerumah mereka masing-masing. Berikut kutipan wawancaranya :

*“Pas ada kunjungan atau kumpulan ya mereka membuatnya di rumah harapan ini, tapi untuk lebih maksimal mereka ada yang membawanya kerumah dikerjakan dirumah, tapi ya tergantung kalau mereka sudah benar-benar bisa kami memberikan alat untuk bisa dibawa pulang tapi kalo belum lancar tetap disini dengan pendampingan”.*²³

Dengan pelatihan dan juga proses yang sederhana, mereka dikumpulkan dan dilatih oleh pengurus satu persatu, kemudian juga pemberian pemahaman berkaitan proses pemilihan warna, pemasangan alat, perangkaian hingga pengancingan pada proses akhir. Selain itu, pengerjaan keset bisa dikerjakan dirumah mereka masing-masing tentunya akan memudahkan mereka dalam mengerjakannya.

4.5 Kerajinan Batik ciprat

Batik ciprat karya warga Tuna grahita terbuat dari kain yang kemudian pembuatan batik awal yakni menyiapkan pemanasan cat, kemudian warga dikasih kuas untuk diciprat-ciprat selanjutnya diberi waterglos dan pencucian. Dalam pembuatan batik ini memerlukan beberapa tehnik sehingga prosesnya juga sesuai dengan tehnik yang dijelaskan. Berdasarkan keterangan Bapak Samuji, kerajinan batik ini masih tergolong baru, namun dalam prosesnya warga Tuna grahita belum

²² Samuji, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

²³ *Ibid*,

bisa mandiri. Semua alat dan juga bahan-bahan pembuatan batik diberi oleh orang temanggung. Seperti kutipan wawancara beliau berikut:

*“Kalau batik ciprat ini masih terhitung baru dan belum lama, semua bahan didatangkan dari temanggung mbak. Sedangkan mereka warga Tuna grahita masih bantu-bantu saja yang golongan ringan. Tapi alhamdulillah kemaren sudah bisa produksi dan terjual banyak dan kita jual dengan harga 75.000-100.000”.*²⁴

Untuk batik ciprat masih baru berjalan sehingga warga Tuna grahita dalam kategori ringan saja yang dapat dilibatkan, Namun, batik ini sudah pernah dipasarkan dengan harga per batik Rp 75.000,00 dengan kualitas sedang, dan Rp 100.000,00 dengan kualitas baik.

4.6 Kerajinan Centong sutil

Menurut keterangan Bapak Samuji, centong merupakan alat dapur yang terbuat dari kayu sisa yang kemudian dibentuk centong maupun sutil dengan proses akhir diberi plamir. Kerajinan centong dan sutil ini masih terbilang baru tahap uji coba dari KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Tapi meskipun baru sehari, hasil yang dikerjakan oleh pak yatemun²⁵ cukup rapi dan bagus. Inovasi pelatihan pembuatan centong sutil diajarkan kepada mereka warga miskin Tuna grahita. Berikut kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

*“ini juga ada kerajinan centong sutil tapi masih akan dilatihkan kepada warga Tuna grahita setelah proses uji coba oleh pengurus. Tapi kemarin yang dikerjakan Pak yatemun cukup rapi dan bagus”.*²⁶

²⁴ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

²⁵ Salah satu warga miskin Tuna grahita yang diberikan pelatihan untuk membuat kerajinan centong dan sutil di rumah harapan karangpatihan bangkit.

²⁶ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

4.7 Kerajinan Gantungan kunci

Gantungan kunci ini berbahan dasar kayu bekas yang dipotong kecil-kecil kemudian dibentuk menyerupai daun atau pohon. Setelah terbentuk, prosesnya akan dirapihkan dan bisa ditulisi nama atau tulisan lain sesuai dengan pesanan. Gantungan kunci merupakan salah satu prospek inovasi pengembangan pelatihan kegiatan usaha dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita.

Menurut keterangan Bapak Samuji, kerajinan gantungan kunci menjadi salah satu inovasi kegiatan kerajinan usaha yang akan diberikan kepada warga Tuna grahita. Kegiatan usaha yang terlaksana tidak setiap tahun ganti dan berinovasi, namun dimantapkan program yang sekiranya masyarakat Tuna grahita mampu berkembang. Seperti hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Kita tidak terlalu muluk-muluk mbak untuk sebuah program, yang penting harapan kami mereka itu bisa berkembang. Kalo hari ini mungkin keset tasbih, batik, mungkin nanti ada souvenir dan lain-lain nanti kita maksimalkan terlebih dahulu”.*²⁷

Program di atas sifatnya adalah harian ataupun mingguan tergantung pada hasil yang mereka capai. Semua upaya pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan usaha di atas mampu dilakukan oleh warga miskin Tuna grahita. Sebagaimana ketika mereka diberikan pertanyaan apakah bisa mengerjakannya?, Suratun²⁸ menjawab:

Nggeh saget ngeten niki, nek mpun saget nggeh lancar mawon.

(ya bisa seperti ini, kalau sudah bisa ya lancar saja membuatnya).

Kemudian boini²⁹ juga menjawab:

²⁷ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

²⁸ Suratun, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 29 April 2017).

²⁹ Boini, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

Yo iso, menak wisan iki.

(iya bisa, sekarang sudah mudah).

Tujuan dari pelatihan kegiatan usaha adalah untuk memberikan kemampuan kepada mereka Tuna grahita sehingga mampu memiliki kemampuan dalam menjalankan kegiatan usaha yang telah dilatih oleh pengurus. Dari semua macam kegiatan usaha melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, setiap masyarakat miskin dan Tuna grahita diberikan pelatihan secara keseluruhan sama rata. Namun, setelah semuanya menjalankannya dapat terpilah dengan sendirinya pada masing-masing kemampuan yang dimiliki. Ada yang mampu membuat kerajinan keset namun tidak bisa membuat kerajinan tasbih begitu juga sebaliknya.

5. Pendampingan

Dalam sebuah usaha tentunya mengharapkan hasil yang baik dan maksimal, untuk itu diperlukan adanya pendamping yang profesional. Tujuan adanya pendamping ini adalah sebagai pengarah ataupun sebagai pembimbing hingga usaha yang dijalankan bisa berjalan dengan baik dan semuanya dapat menguasai.

Kegiatan usaha yang dilakukan di Tuna grahita Desa Karangpatihan juga menggunakan tenaga pendamping untuk kelancaran kegiatan usaha yang sudah diajarkan. warga yang diberayakan kebanyakan merupakan warga yang mengalami keterbelakangan mental, oleh karena itu perlu menggunakan tenaga pendamping agar lebih menguasai.

Sebagaimana menurut keterangan Bapak Samuji, Berkaitan dengan pendampingan, dari pengurus menggunakan beberapa cara yakni berupa

pembinaan dari pengurus dan masyarakat setempat selain itu juga mendatangkan pihak lain seperti pihak dari Temanggung untuk memberikan informasi dan keterampilan yang lebih baik untuk warga Tuna grahita. Sebagaimana hasil wawancara beliau sebagai berikut:

*“Kalo untuk pendampingan budidaya itu dari kami pengurus dan masyarakat setempat saja, sedangkan seperti kerajinan keset, tasbih kita mendatangkan orang dari Temanggung untuk memberikan pembinaan terkait keterampilan kerajinan yang baik kepada pengurus. kemudian baru dari pendamping sini mengajarkan kepada warga miskin Tuna grahita”.*³⁰

Senada dengan keterangan Bapak Setiya Budi sebagai salah satu pengurus rumah harapan bagian pendampingan,, bahwa untuk berjalannya kegiatan usaha mereka juga menggunakan tenaga pendampingan dari pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit. Seperti petikan hasil waancara dengan beliau sebagai berikut:

*“Saya biasanya mendampingi kerajinan tangan , kita mengarahkan mereka dengan cara yang sederhana yaitu langsung praktek kadang dengan bahasa isyarat tanpa teori atau lainnya. Dan Alhamdulillah sekarang sudah lancar mbak seperti keset, tasbih, dan batik”.*³¹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Mas Gito, sebagai berikut:

*“Nggeh kulo ndampingi niku nembe mawon dereng dangu, kulo nggeh ngwarai tiyang-tiyang, nunggoni sampek saget ndamel isyarat ngoten. Umpami tahap ringan nggeh mpun mudeng tapi nek tahap radi abot nggeh radi dangu”.*³²

“(ya saya mendampingi itu masih baru belum lama, jadi saya membantu orang-orang, mengarahkan mereka sampai bisa dan itu memakai bahasa isyarat (praktik). Misalkan untuk tahap mereka yang ringan ya sudah paham sebentar saja tapi kalau tahap yang sedang ya agak lama)”.

³⁰ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 28 April 2017).

³¹ Setiya Budi, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 28 April 2017).

³² Gito, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

Berdasarkan keterangan Bapak Imam Hajat, Untuk waktu pendampingan tidak pasti setiap harinya namun, disesuaikan dengan kondisi program pemberdayaan dan juga orangnya, sebagaimana wawancara peneliti dengan beliau berikut ini:

*“Kalau waktu untuk mendampingi ya tidak pasti mbak, kadang seminggu 3 kali berturut-turut kadang seminggu sekali kalau hanya untuk ngecek saja. Dulu awal adanya bahkan pelatihan seminggu itu kita mendampingi terus karena ya banyak yang belum lancar”.*³³

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan bagaimana dengan gaji untuk pengurus baik pendamping maupun lainnya? Bapak samuji menjelaskan sebagai berikut:

*“Mereka itu sukarelawan mbak, jadi semua pengurus disini tidak ada yang mengharapkan gaji, semuanya lillahi ta’ala, yang penting kami mengutamakan merkea warga miskin Tuna grahita ini”.*³⁴

Kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Budi berikut ini:

*“Tidak ada mbak, kita itu intinya membantu untuk mereka yang masih kesusahan aja, kita bantu mereka sebisanya. Toh kita juga tidak melulu kegiatannya disini kita juga punya kesibukan lain”.*³⁵

Sedangkan untuk lele juga ada sendiri pendampingnya, Pak Eko dan Pak Paimin sebagai pendamping lele telah mengajarkan mereka dengan cara yang sederhana pula. Seperti dalam petikan wawancara Pak Paimin, sebagai berikut:

*“Awalnya dulu kita mengajari mereka dari pembibitan, pemeliharaan dan juga panen dengan tanpa ngomong banyak tapi yang banyak praktik, contohnya pemberian pakan kita membuat patokan matahari kalo di barat dan di timur saya menuangkan pakan 5 gelas dan mereka langsung paham dan bisa”.*³⁶

³³ Imam Hajat, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 29 April 2017).

³⁴ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 28 April 2017).

³⁵ Setiya Budi, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 29 April 2017).

³⁶ Paimin, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 8 April 2017).

Dalam proses pendampingan mereka menggunakan tenaga dari masyarakat sendiri yakni pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit dan kadang mendatangkan pihak luar, pendamping melakukannya dengan sukarela. Mereka tidak mengharapkan gaji ataupun bentuk lain dari apa yang mereka lakukan kepada masyarakat miskin Tuna grahita di desa mereka sendiri yakni di Desa Karangpatihan Ponorogo.

6. Memasarkan Hasil Kerajinan Tangan

Dalam hal pendistribusian hasil produksi berbagai kegiatan usaha warga Tuna grahita, berdasarkan keterangan Bapak Samuji, bahwa KSM Rumah Harapan mendistribusikan hasil usaha para warga Tuna grahita khususnya hasil dari kerajinan tangan dengan berbagai cara diantaranya sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan wawancara oleh Bapak Samuji, berikut:

*“Masalah penjualan kita nggak muluk-muluk mbak ya kadang pas ada pameran atau expo produk kita kirim kesana. Biasanya juga ada yang melakukan kegiatan kkn atau baksos kesini gitu pasti beli banyak. kemaren juga kita habis kirim ke dinas 100 keset. Yang penting masih bisa memutar dana”.*³⁷

Kemudian Mas Teguh juga menjelaskan dimana saja pemasaran hasil kerajinan ini? Sebagai berikut:

*“Ya kalau secara struktural itu Bapak Nyamud, tapi secara praktiknya kita semuanya bersama-sama. Jadi kalau kelompok pasarnya semua wajib memasarkan seperti halnya Pak Lurah itu pangasanya di Dinas-dinas, terus kalau saya dan teman-teman menawarkan kepada pengunjung wisata nah selain itu juga rencana ke medsos dan lain sebagainya”.*³⁸

³⁷ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 7 April 2017).

³⁸ Teguh Cahyono, wawancara, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 7 April 2017).

Dalam keterangan Mas Gito, Hasil karya kerajinan tangan warga Tuna grahita juga dijual di wisata gunung beruk, namun hasilnya masih belum maksimal. Sebagaimana keterangan dari Mas Gito, berikut:

“Nek ngedol kerajinan keset niku nggeh teng wisata mriko wonten, nanging lha mboten patek pados mbak, wong engkang mriko kan lare nem-nem ngoten”.³⁹

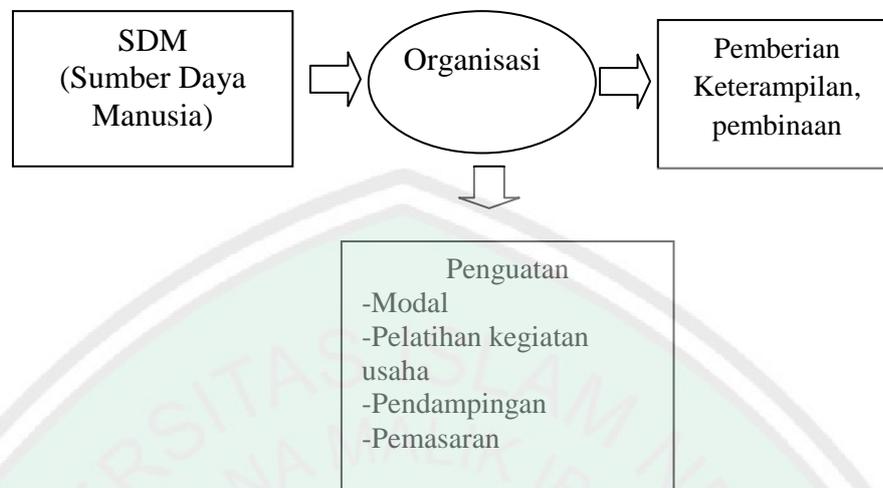
“(kalau menjual kerajinan keset sebenarnya juga masuk di wisata, namun penjualan di sana tidak laku karena ya orang-orang yang mengunjungi wisata tersebut kebanyakan anak muda)”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, Beberapa pangsa pasar yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi adalah seperti Dinas-dinas, Media sosial, dan pengunjung yang ada di kawasan wisata gunung beruk. Selain itu di Desa Karangpatihan ini juga memiliki ikon yang bagus dalam upaya memasarkan hasil kerajinan tangan warga Tuna grahita yakni adanya wisata gunung beruk. Maka produk hasil karya warga Tuna grahita yang dipasarkan melalui objek wisata gunung beruk masih belum begitu diminati produk yang dijualkan disini masih kerajinan keset dan kerajinan tasbih.

Berdasarkan paparan data diatas, maka peneliti menemukan beberapa hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita melalui KSM rumah Harapan adalah dengan penguatan. Adapun penguatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

³⁹ Gito, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017).

Gambar 4.3 Pemberdayaan Ekonomi Warga Tuna grahita



D. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tuna grahita Melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Perkembangan ekonomi warga Tuna grahita setelah adanya pemberdayaan melalui Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit berdampak pada beberapa hal yakni:

1. Mata Pencaharian

Kondisi perekonomian warga Tuna grahita yang berada di Desa Karangpatihan dapat dilihat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa ini yang memiliki bermacam-macam pekerjaan. Berdasarkan Iklim Desa Karangpatihan, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa Karangpatihan. Pada musim kemarau tiga per-empat wilayah Desa Karangpatihan mengalami kekeringan sehingga penghasilan dari pertanian hanya satu kali dalam setahun.

Desa Karangpatihan memiliki luas wilayah 1336,6 hektar. Meliputi 109 hektar perumahan dan pekarangan, 17 hektar sawah setengah teknis, 164 hektar sawah tadah hujan, 355 hektar ladang atau tegalan kering, 171,5 hektar tanah tandus, 401,1 hektar hutan kering dan 119 hektar kuburan dan lain-lain.

Penduduk yang tergolong usia produktif di Desa Karangpatihan yaitu sebesar 2.806 atau sebesar 48,42 % dari jumlah penduduk total desa ini. Dimana dari jumlah penduduk sebesar ini terdistribusi ke dalam beberapa jenis mata pencaharian, yaitu buruh tani, petani, pedagang, wiraswasta, dan pegawai. Buruh tani menunjukkan jumlah yang terbesar 2132 jiwa (36,78 %) diikuti oleh petani sebesar 526 jiwa (9,07 %), pedagang sebesar 52 jiwa, wiraswasta sebesar 122 jiwa, pegawai sebesar 38 jiwa sedangkan sebagian kecil lainnya adalah peternak, dan meubel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini:

Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016

No.	Nama Dusun	Mata Pencaharian				
		Buruh tani	Petani	Pedagang	Wiraswasta	Pegawai
1	Bendo	402	48	4	38	5
2	Bibis	200	70	18	12	3
3	Krajan	532	2	6	35	29
4	Tanggungrejo	998	406	24	37	1
	Jumlah	2132	526	52	122	38
	% thd jml pddk total	36,79%	9,07%	0,89%	2,10%	0,65%

Sumber : Data kependudukan Desa Karangpatihan Tahun 2016

Dari data di atas dapat memberikan penjelasan bahwa jumlah pekerjaan terbanyak warga Desa Karangpatihan adalah buruh tani yang selanjutnya adalah sebagai petani, wiraswasta, pedagang dan pegawai pada jumlah yang sedikit

dibandingkan yang lainnya. Adapun untuk jumlah penduduk menurut kelompok usia penduduk usia produktif, yaitu penduduk dengan usia 25 – 65 tahun menunjukkan prosentase yang terbesar (48,42 %) dari jumlah penduduk seluruhnya. Penduduk kategori manula (> 65 tahun) sebesar 28,82 % dan yang menunjukkan prosentase yang terkecil adalah penduduk usia balita dan usia sekolah sebesar 22,74 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7. tentang jumlah penduduk berdasarkan struktur umur berikut ini:

Tabel 4.7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Umur
Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016

No.	Nama Dusun	Struktur Umur		
		0 – 25	25 - 65	>65
1	Bendo	269	578	304
2	Bibis	190	498	215
3	Krajan	365	634	380
4	Tanggungrejo	494	1096	771
	Jumlah	1318	2806	1670
	% thd jml pddk total	22,74%	48,42%	28,82%

Sumber : Data Penduduk Desa Karangpatihan Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan menurut keterangan Bapak Samuji, bahwa kondisi ekonomi masyarakat Tuna grahita dulunya hanya sebagai buruh tani dan tak jarang mereka hanya bisa berkeliaran di jalan tanpa penghasilan bahkan mereka lebih banyak menggantungkan pada bantuan konsumtif dari orang lain. Sebagaimana kutipan wawancara beliau berikut ini:

“Jadi kalau dulunya itu warga Tuna grahita sangat terbatas ekonominya, karena ya pekerjaan yang mereka dapat lakukan hanya buruh tani itupun tidak mementu. Bahkan banyak dari mereka yang

*menggantungkan ekonominya dari bantuan konsumtif orang lain. Ada masyarakat juga yang mengatakan mereka sering terlihat berkeliaran di desa ini tanpa ada kegiatan yang menghasilkan”.*⁴⁰

Dengan adanya kegiatan pemberdayaan telah menghasilkan perubahan pada masyarakat Tuna grahita. Sekarang pekerjaan yang dilakukan warga Tuna grahita bermacam-macam, ada dari bidang perternakan dan juga bidang kerajinan. Bidang peternakan ada budidaya ikan lele dan budidaya ternak kambing, kemudian dari bidang kerajinan ada kerajinan tasbih, kerajinan keset, kerajinan centong sutil, kerajinan gantungan kunci.

Menurut keterangan Bapak Eko, dengan adanya pemberdayaan melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan telah memberikan perubahan yang cukup baik pada kondisi ekonomi mereka. Sebagaimana petikan penjelasan beliau sebagai berikut:

*“Sekarang mereka sudah berbeda daripada dulu, kondisinya sangat jauh berbeda. Dan perubahannya pun sangat terlihat, dapat dilihat saja mereka sekarang lo sudah sangat sibuk melakukan berbagai kegiatan usaha yang diberikan Rumah Harapan baik keset, tasbih, ternak lele. Itu semua cukup untuk kebutuhan hidup mereka”.*⁴¹

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu warga yang tidak terlibat dalam pemberdayaan ekonomi, Pak parlin menjelaskan perubahan mereka berikut ini:

*“Riyen tiyang idiot niku dijak nyambut damel nggeh susah sebab e dereng dipun latih niku. Nek sakniki sampun dipun latih nggeh penak dipun jak nyambut damel. Katah sing sampun kagungan kerjoan kados ndamel keset niku. Nanging susahi niku nek dijak ngomong meniko nggeh radi susah sekedik”.*⁴²

“(dahulu orang-orang Tuna grahita kalau mau diajak untuk bekerja ya susah karena mereka belum dilatih apa-apa. Kalau sekarang kan sudah diberi pelatihan ya mereka akhirnya mudah untuk diajak bekerja.

⁴⁰ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 29 April 2017).

⁴¹ Eko Mulyadi, wawancara, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 4 April 2017).

⁴² Parlin, wawancara, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 5 April 2017).

Banyak yang sudah mempunyai pekerjaan seperti membuat kerajinan keset. Tetapi yang masih terkendala itu jika diajak berbicara masih agak susah sedikit)”.

Meskipun mereka mempunyai keterbelakangan mental namun, mereka bisa memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan dirinya sendiri. Yang awalnya hanya berdiam diri dirumah tanpa beraktifitas tiap hari, kini mereka bisa bekerja dengan bermacam kegiatan. Sebagaimana, berikut data warga Tuna grahita yang mengikuti pemberdayaan di KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit Ponorogo:

Tabel 4.8. Data Anggota Pembuatan Kerajinan Tasbih Rumah Harapan

No	Alamat Duku	Nama	Jenis kelamin	Produk Kerajinan
1.	Tanggungrejo	Suratun	Perempuan	Tasbih
2.	Tanggungrejo	Mesidi	Laki-laki	Tasbih
3.	Tanggungrejo	Meswan	Laki-laki	Tasbih
4.	Tanggungrejo	Bagas	Laki-laki	Tasbih
5.	Tanggungrejo	Bodong A	Laki-laki	Tasbih
6.	Bendo	Parmin	Laki-laki	Tasbih

Sumber: Data Rumah Harapan diolah peneliti.

Tabel 4.9. Data Anggota Pembuat Kerajinan Batik Rumah Harapan

No	Alamat Duku	Nama	Jenis Kelamin	Produk Kerajinan
1.	Tanggungrejo	Boini	Perempuan	Batik
2.	Tanggungrejo	Wagi	Perempuan	Batik
3.	Tanggungrejo	Partini	Perempuan	Batik
4.	Tanggungrejo	Meslan	Laki-Laki	Batik
5.	Tanggungrejo	Mesidi	Laki-Laki	Batik
6.	Bendo	Parmin	Laki-laki	Batik
7.	Bendo	Mesirah	Perempuan	Batik

Sumber: Data Rumah Harapan diolah peneliti.

Tabel 4.10. Data Anggota Pembuatan Kerajinan Keset Rumah Harapan

No	Alamat Duku	Nama	Produk Kerajinan
1	Tanggungrejo	1. Boini 2. Misidi 3. Mesiyem 4. Mesirah 5. Wagi 6. Partini	Kerajinan keset

		7. Miswan 8. Jamun 9. Bodong A 10. Wandu 11. Suratun 12. Katimun 13. Parmi	
2	Krajan	1. Kampret	Kerajinan keset
3	Bibis	-	Kerajinan keset
4	Bendo	1. Sofyan 2. Semok	Kerajinan keset

Sumber: Data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit diolah peneliti

Dari hasil penelitian dan wawancara di atas dapat ditarik hasil bahwa Kegiatan dari pelatihan keterampilan dan pembinaan dari KSM Rumah Harapan Karangpatihan bangkit menjadikan warga Tuna grahita memiliki pekerjaan dan bekerja secara mandiri tidak lagi bergantung pada bantuan konsumtif dari orang lain.

2. Pendapatan Masyarakat Tuna grahita

Salah satu hasil atau implikasi adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat Tuna grahita dapat dilihat juga dari pendapatan mereka, dalam keterangan Bapak Samuji, setelah adanya pelatihan di Rumah Harapan, kalau yang dahulunya mereka mendapatkan penghasilan tidak menentu bahkan tidak mendapatkan pendapatan sama sekali, namun kini mereka bisa mendapatkan pendapatan baik yang hasil konsep harian, triwulan dan juga tahunan. Berikut ini adalah beberapa petikan waancara dengan beliau:

“Ada konsep harian, triwulan, sama tahunan untuk mereka. Untuk yang konsep harian bisa dilihat dari kerajinan keset yang sudah berjalan lama, dengan ini mereka bisa memproduksi 1-2 keset sehari. Kemudian triwulan kita membuat ternak lele, dan yang tahunan ada ternak

*kambing, itu semua insyallah bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka”.*⁴³

Kemudian senada juga dengan penjelasan dari Bapak Eko, berikut:

*“Hasilnya ya bisa dilihat sendiri mereka kini mempunyai kesibukan dari keterampilan itu, dari situ mereka kini sudah bisa memiliki pendapatan sendiri dengan 3 konsep bahkan, konsepnya ada konsep harian, triwulanan, dan tahunan”.*⁴⁴

Sumber pendapatan warga Tuna grahita yang mengikuti kegiatan pelatihan di rumah harapan Karangpatihan bangkit berupa 3 konsep yakni harian, triwulanan, dan tahunan. Meskipun hasilnya masih kecil namun sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Dan juga yang dulunya hanya mendapatkan penghasilan tidak menentu kini sudah bertambah dengan adanya kegiatan usaha kerajinan tangan. Untuk lebih detailnya berikut adalah hasil pendapatan masing-masing kegiatan:

a. Pendapatan dari kerajinan tangan

Kerajinan tangan yang sudah berjalan lancar saat ini adalah pembuatan keset yang terbuat dari kain perca. Sehingga yang akan dibahas adalah berkaitan dengan pendapatan kerajinan tangan keset. Dari kerajinan tangan tersebut mereka sudah menghasilkan pendapatan yang kemudian bisa digunakan untuk kecukupan hidup sehari-hari.

Menurut keterangan Bapak Samuji, Setiap kerajinan keset dijual dengan harga Rp 15.000,00 sedangkan untuk mereka warga yang membuat mendapatkan uang per keset sebesar Rp 7.000, 00. Dengan kualitas baik dan uang per keset

⁴³ Samuji, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 7 April 2017).

⁴⁴ Eko Mulyadi, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Ponorogo, Tanggal 4 April 2017).

sebesar Rp 7.500,00. Dengan kualitas yang lebih baik. Berikut petikan wawancara dengan beliau:

“Mereka khusus yang bikin saja itu ada yang dapat Rp 7.000,00 dan ada yang Rp 7.500,00 per keset, melihat hasilnya. Kenapa saya bedakan, karena untuk memotifasi yang lain, kalau yang lain bikinannya bagus dan dia jelek kan ya seharusnya dia sadar dan mau berusaha kalau ingin mendapatkan hasil yang lebih besar seperti yang lain. Dan itupun mereka juga menyadarinya”.⁴⁵

Rata-rata mereka dalam sehari bisa menghasilkan 1-2 keset dan mereka bisa mendapatkan penghasilan sehari dari Rp 7.000,- sampai Rp 14.000,- per hari. Sebagaimana ketika diberikan pertanyaan: Dalam sehari bisa menghasilkan produksi keset berapa? Berapa pendapatannya? Boini menjawab sebagai berikut:

“Sedino kadang yo oleh siji, kadang yo loro, kadang ora blas pas kuesel. Niku asal arto Rp 75.000,- mari setor winginane”.⁴⁶

“(sehari kadang ya dapat satu, kadang ya dua, kadang-kadang malah tidak sama sekali saat kondisi capek). Dapat uang Rp 75.000,- setelah setor kemari”.

Parmi, pembuat kerajinan keset, juga menjawab:

“Wingi setor asal 6 keset mbak, sedinten angsal kaleh gek-gek, nek artone nggeh Rp 14.000,-, nek kados wingi 6 keset disukani arto Rp 42.000,-”.⁴⁷

“(kemarin setor dapat 6 keset mbak, sehari dapat 2 kemungkinan, kalau uangnya ya Rp 14.000,-, kalau dapat 6 keset seperti kemarin diberikan uang Rp 42.000,-)”.

Selanjutnya Ibu Jiyem, ibu dari pembuat kerajinan keset Wagi menerangkan:

“Mboten mesti wong sedelet-sedelet ndamele kadang nggeh kaleh, setunggal, setengah nggeh natos. Nggeh nek sejindah ngewehine Rp 75.000,- yo sok-sok Rp 35.000,- , Rp 45.000,-”.⁴⁸

⁴⁵ Samuji, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 7 April 2017).

⁴⁶ Boini, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 7 April 2017).

⁴⁷ Parmi, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 28 April 2017).

“(Tidak pasti, buatnya itu sebentar-sebentar ya kadang 2, 1, kadang hanya setengah juga pernah. Ya kalau 1 lusin dikasih uang Rp 75.000,- kadang-kadang ya Rp 35.000,-, Rp 45.000,-)”

Berikut data wawancara dengan beberapa warga Tuna grahita berkaitan dengan hasil pendapatan dari kerajinan tangan keset:

Tabel 4. 11.Data Hasil Wawancara Pendapatan Kerajinan Tangan Keset

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Wagi	Berapa pendapatan sehari anda dari hasil kerajinan tangan keset?	Kalau membuat 2 keset dapat uang Rp. 14.000,00
2.	Parmin		Sehari dapat 2 keset sehingga dapat uang Rp. 14.000,00
3.	Boini		Sehari dapat 1 keset sehingga dapat uang Rp. 7.000,00
4.	Suratun		Seminggu dapat 20 keset sehingga mendapat uang Rp. 150.000,00
5.	Parmi		Sehari dapat 1 keset sehingga dapat uang Rp. 7.000,00

Sedangkan untuk pendapatan dari hasil kerajinan lain seperti halnya pembuatan tasbih, batik ciprat, centong dan sutil masih belum bisa memberikan hasil berapa besar pendapatannya. Karena program pembuatan tasbih banyak yang belum lancar, selain itu program batik ciprat, centong dan sutil masih dalam tahap pembelajaran sehingga hasil pendapatan setiap warga yang membuat belum jelas.

Dari keterangan diatas, pendapatan yang jelas bisa mereka dapatkan adalah dari pendapatan kerajinan keset karena kerajinan keset ini langsung mendapatkan upah 1 keset dengan harga Rp 7.000,00.

⁴⁸ Jiyem, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 10 April 2017).

b. Pendapatan dari budidaya ikan lele

Selanjutnya untuk pendapatan dari hasil budidaya ikan lele adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12. Data Hasil Wawancara Pendapatan Budidaya Ikan Lele

No.	Nama	Ukuran kolam	Pendapatan
1.	Sipon	1x2 meter	Setiap panen kita setorkan ke KSM kemudian dapat uang Rp. 170.000,00
2.	Saikem	1x2 meter	Tidak pasti kadang dapat Rp. 180.000,00, pernah juga dapat Rp. 200.000,00
3.	Tukirin	1x2 meter	Panen dijual dan dapat uang Rp. 320.000,00
4.	Wandi	1x2 meter	Setiap panen dapat uang Rp. 210.000,- kadang lebih
5.	Yatemo	1x2 meter	Kalau panen dapat uang RP. 150.000,00-Rp. 250.000,-

Setiap panen warga tidak menentu mendapatkan pendapatan, namun dari data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mereka mendapatkan hasil panen budidaya lele yang berkisar antara 150 ribu hingga 300 ribu per sekali panen.

3. Pemenuhan kebutuhan

Semakin bertambah pendapatan seseorang tentunya hal tersebut akan berdampak pada semakin terpenuhinya kebutuhan hidup mereka. Dari hasil kerajinan tangan yang diselenggarakan oleh Rumah Harapan telah menunjukkan bahwa pendapatan warga Tuna grahita telah berubah. Demikian juga berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari mereka telah terpenuhi dari segi pangan kebutuhan makan sehari-hari. Seperti dari keterangan Ibu Mesinem, ibu dari

Suratun pembuat kerajinan keset ketika ditanya untuk apa hasil upah pembuatan kerajinan?:

*“Nggeh damel cukupan tumbas beras, lawuh kagem mben dinten niku”.*⁴⁹

“(ya untuk kecukupan beli beras, lauk-pauk setiap hari)”.

Ibu Sarikem, berkata:

*“Damel tambah-tambah tumbas uwos nopo-nopo ngoten niku. Damel mben dintenan”.*⁵⁰

“(untuk tambahan beli beras atau apa-apa sepeti itu, untuk kebutuhan sehari-hari)”.

Selanjutnya Ibu Parmi, menerangkan kebutuhannya:

*“Damel tumbas uwos, tumbas gendis, bumbu-bumbu ngoten mbak butuh e nggeh niku mben dinten e. wong damel sedintenan”.*⁵¹

“(untuk beli beras, beli gula, bumbu-bumbu seperti itu mbak, butuhnya kan ya seperti itu setiap hari. Kan untuk keseharian)”.

Kemudian diperkuat oleh salah satu warga yang tidak mengikuti proses pemberdayaan yakni Ibu Boirah, dengan pertanyaan bagaimana perubahan warga yang ikut pemberdayaan khususnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?, beliau menjawab sebagai berikut:

*“Jane nggeh lumayan lo niku tiyang-tiyang lek riyen e patuto ora nate blas teng toko tumbas kebutuhan, nek sakniki sampun sering mriki tumbas uwos, sayur, butuh-butuh lintune ngoten nggeh an”.*⁵²

“(sebenarnya ya sudah lumayan, orang-orang itu dulunya bahkan tidak pernah sama sekali ke toko beli untuk kebutuhan, tapi kalau sekarang sudah sering mereka kemari untuk sekedar beli beras, sayuran, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya juga)”.

⁴⁹ Mesinem, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 29 April 2017).

⁵⁰ Sarikem, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 29 April 2017).

⁵¹ Parmin, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 28 April 2017).

⁵² Boirah, wawancara, (Desa karangpatihan Ponorogo pada tanggal 28 April 2017).

Kebutuhan primer yang memang harus dipenuhi kini sudah mereka penuhi, meskipun masih taraf sederhana namun sudah tidak seperti dulu yang bahkan ada yang tidak bisa makan dalam sehari. Selain untuk keperluan primer, kemudian untuk keperluan seperti sandang ada yang bisa dan ada yang belum bisa, sebagaimana penjelasan Suratun, berikut:

*“Agem e saking bantuan, tapi ngggeh wonten sing tumbas teng pasar kaleh buke”.*⁵³

“(pakaiannya dari bantuan, tapi ada juga yang beli di pasar sama ibu)”.

Selanjutnya yang belum bisa dapat dilihat dari keterangan Ibu Sinis apakah bisa membeli pakaian sendiri? sebagai berikut:

*“Nggeh mboten saget, nanging nek ken milih pundi sing apik nembe saget. Biasane kulo jak teng pasar”.*⁵⁴

“(Ya tidak bisa, tapi kalau suruh milih mana yang bagus baru bisa. Biasanya saya ajak ke pasar)”.

Dari keterangan di atas, mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup juga sangat sederhana, tapi yang jelas kebutuhan pangan mereka menjadi lebih baik tidak seperti dahulu yang bahkan makan nasi saja tidak bisa. Sekarang mereka bisa pergi ke toko/ kepasar untuk berbelanja. Sedangkan kebutuhan papan dan lain sebagainya masih memerlukan bantuan dari pihak keluarga.

4. Keadaan Sosial Masyarakat

Budaya masyarakat Desa Karangpatihan adalah gotong royong, pelestarian budaya leluhur seperti hajat bumi dan juga bersih desa. Toleransi antara umat beragama dan budaya bermasyarakat. Hal ini dapat menunjang pengembangan tingkat keswadayaan masyarakat baik dalam bentuk materi,

⁵³ Suratun, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 28 April 2017).

⁵⁴ Sinis, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, pada tanggal 7 April 2017).

sumbangan pemikiran maupun tenaga sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang ada, untuk tujuan pembangunan desa. Masyarakat yang saling bekerjasama juga akan mendukung dalam pengoptimalan pembangunan desa demi kemajuan bersama.

Menurut keterangan Bapak Eko, Meskipun dengan adanya keterbatasan yang sedikit berbeda dengan warga yang lainnya warga Tuna grahita di Desa Karangpatihan, namun mereka juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Seperti kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

*“Untuk Tuna grahita dalam kegiatan sosial ya banyak yang ikut berpartisipasi tapi kalau yang tingkat berat tidak bisa dan itu hanya sebagian, contohnya acara 17 agustusan justru mereka membuat warga ketawa karena lucu. Tapi kita semua warga disini saling bekerjasama berupaya untuk membangun desa ini meskipun dimulai dari hal kecil dari kita sendiri”.*⁵⁵

Selain itu kondisi sosial masyarakat di Desa Karangpatihan juga dapat dilihat dari sisi pendidikan, keagamaan, dan kesehatannya. Ketiga sisi tersebut akan memberikan sedikit gambaran tentang kondisi sosial masyarakat Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo. Sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam menggapai ilmu dan pengalaman sebagai bekal dalam menghadapi atau menjalankan kehidupan. Pendidikan bisa berupa pendidikan formal maupun non formal, setiap individu mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan. Kondisi pendidikan di desa ini masih kurang berkembang. Dikarenakan pemikiran orang-orang desa yang masih tertinggal dan kurangnya semangat belajar di masyarakat selain itu juga

⁵⁵ Eko mulyadi, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Ponorogo, 4 April 2017)

dikarenakan adanya masalah biaya yang tidak memungkinkan sebagian warga tidak bisa belajar di sekolah. Akan tetapi masyarakat dan pemerintah setempat tetap memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa untuk terus memajukan pendidikan terutama sekolah-sekolah pada tingkat dasar. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa lembaga pendidikan, baik formal ataupun informal, yang sudah ada di desa ini, dengan rincian sebagai berikut⁵⁶:

Tabel 4.13. Sarana Prasarana Pendidikan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	TK/RA	3
2	SD/MI	4
3	SMP/MTs	-
4	SMA/SMK	-
5	Madin	5

Sumber: Badan pusat statistik Kabupaten Ponorogo

Kemudian untuk jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebagian kecil penduduk sudah mencapai pendidikan SMA, bahkan diantaranya mampu menempuh pendidikan hingga tingkat sarjana (S1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.14. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Tahun 2016

No.	Nama Dusun	Pendidikan		
		Tidak Sekolah	SMA	S-1
1	Bendo	36	54	5
2	Bibis	34	63	7
3	Krajan	30	156	20
4	Tanggungrejo	50	72	5
Jumlah		140	345	37
% thd jml pddk total		2,41 %	5,95 %	0,63 %

Sumber : Profil Desa Karangpatihan Tahun 2016

⁵⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, dan Koordinator Statistik Kecamatan Balong, *Balung Dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo

Sebagai salah satu bentuk upaya dalam memperbaiki kondisi desa Karangpatihan, di desa ini juga diberikan fasilitas sarana dan prasarana sekolahan TK dan SD secara gratis untuk mereka yang tidak mampu/ miskin dan juga Tuna grahita. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan kepada warga yang tidak mampu agar tetap mengenyam pendidikan.

Dari keterangan Ibu Sinis, bahwa anak dari warga Tuna grahita juga disekolahkan. dalam kaitan sekolah, orangtuanya ada yang bisa mengarahkan sendiri dan sebagian juga dibantu oleh keluarga yang lain. Berikut kutipan wawancara beliau:

“Nek alat-alat sekolah nggeh kadang kaleh kulo tumbas e kadang nggeh kaleh wongtuo ne niku”.⁵⁷

“(Kalau *untuk* kebutuhan alat-alat sekolah kadang membelinya dengan saya, kadang *dengan* orangtuanya sendiri)”.

b. Keagamaan

Mayoritas penduduk Indonesia adalah menganut agama Islam, hal ini serupa dengan beberapa Kabupaten termasuk Kabupaten Ponorogo yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Walaupun juga tidak menutup kemungkinan ada beberapa yang menganut agama-agama lain. Akan tetapi sikap toleransi masyarakat antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya tetap dijunjung tinggi dan menghormati kepercayaan mereka. Pada desa yang menjadi lokasi pilihan dalam penelitian tesis ini juga sebagaimana yang dipaparkan tersebut diatas. Berikut ini adalah rincian jumlah pemeluk agama di Desa Karangpatihan:

⁵⁷ Sinis, *wawancara*, (Karangpatihan Balong Ponorogo, 10 April 2017).

Tabel 4.15. Jumlah Masyarakat Pemeluk Agama di Desa Karangpatihan Kab. Ponorogo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5.684
2	Katolik	-
3	Protestan	2
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Konghucu	-

Sumber: Data BPS Kabupaten Ponorogo diolah

Sarana prasarana untuk beribadah para pemeluk agama Islam, yang termasuk mayoritas penduduk di desa ini, terdiri dari delapan (8) masjid dan dua belas mushala di Desa Karangpatihan. Sedangkan kegiatan keagamaan lainnya adalah seperti yasinan rutin setiap malam jumat dan ada juga *slametan* atau *kenduri*.

Berdasarkan keterangan Bapak Setiya Budi, menjelaskan bahwa mereka warga Tuna grahita pun juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk spiritualitas. Seperti halnya yasinan malam jumat yang dilakukan bergilir dari rumah kerumah untuk bapak-bapak, kemudian juga tahlilan kenduri. Sebagaimana kutipan wawancara dengan beliau berikut ini:

“Disini juga banyak acara yasin, tahlil begitu, ya mereka warga Tuna grahita yang golongan ringan pun ikut acara yasinan, tahlilan juga tapi kalau yang golongan berat ya nggak ikut. Contohnya yatemun, miswan, kampret, parmin, dll itu”.⁵⁸

Begitu juga ketika peneliti sedang melakukan penelitian dan sedang ikut membaur bersama salah satu warga Tuna grahita yang sedang melakukan aktifitas mereka, ada seseorang yang memberikan undangan tahlilan kepada mereka, respon mereka pun baik saling berkomunikasi namun hanya sedikit tidak jelas kalau belum terbiasa.

⁵⁸ Setiya Budi , *wawancara* , (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 18 Mei 2017).

Kemudian dalam keteangan Bapak Samuji juga bahwa untuk ibu-ibu pun mempunyai kegiatan yasinan yang disertai dengan arisan, dan tiap RT berbeda pelaksanaannya. Seperti petikan wawancara dengan beliau berikut ini:

“Banyak mbak kegiatan yasinan, tahlilan, arisan. Tiap lingkungan rt ada, waktunya ndak sama ada yang jumat siang, ada yang malam senin, ada yang malam selasa”.⁵⁹

Keterangan tersebut diperkuat oleh salah satu warga Tuna grahita yang mengikuti kegiatan yasinan dan arisan, berikut Ibu Wagi menerangkan:

“Nek bengi seloso arisan neng omah e tiyang-tiyang gentosan kaleh ngaji”.⁶⁰

“(Kalau malam selasa ada arisan dirumahnya orang-orang secara bergantian dengan yasinan)”.

Selain itu, anak-anak di desa ini dan termasuk salah satu anak dari warga penyandang Tuna grahita juga sudah dididik sejak dini oleh keluarga mereka, tokoh masyarakat untuk kegiatan keagamaan. Seperti mengaji, mereka diberikan fasilitas mengaji gratis yang bertempat di mushola Karangpatihan Dusun Tanggungrejo. Seperti pernyataan Bunga, salah satu anak warga Tuna grahita, ketika di tanyai apakah mengikuti kegiatan mengaji? Sebagai berikut:

“Ya ikut ngaji kak jam 3 dimasjid sama mas bintang anak pak lurah”.⁶¹

Selanjutnya dilanjutkan dengan pertanyaan, berapa banyak yang mengaji?

“Ya banyak anak kecil-kecil begitu, nggak tau jumlahnya”.

Dari kegiatan mengaji tersebut terlihat bahwa anak-anak baik dari warga Tuna grahita sudah memulai menanamkan spiritualitas mereka sejak kecil. Anak-anak diajarkan sejak dini dengan beberapa fasilitas supaya bisa memperbaiki

⁵⁹ Samuji, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 18 Mei 2017).

⁶⁰ Wagi, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 10 April 2017).

⁶¹ Bunga, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 10 April 2017).

keadaan mereka sebelumnya. Sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki keadaan keterbelakangan mental yang ada di desa ini dan juga dengan adanya tradisi tolong menolong secara sukarela dari warga setempat untuk memperbaiki kondisi warga yang Tuna grahita kedepan menjadi lebih baik.

c. Kesehatan

Jika dibandingkan dengan kondisi kesehatan masyarakat kota yang lain kesehatan masyarakat disini memang berbeda tapi tidak secara keseluruhan, mengingat di desa ini banyak masyarakatnya yang mengalami keterbelakangan mental menjadikan kesehatan mereka pun bermasalah. Namun, meskipun demikian mereka tetap berupaya untuk memfasilitasi sarana penunjang kesehatan mereka, seperti halnya terdapat klinik bidan yang berada tiap dusun untuk mereka yang sedang kurang sehat. Selain itu, juga ada imunisasi rutin dan susu bayi, ibu hamil untuk mereka yang kurang mampu secara gratis.

Begitu juga ketika salah satu warga Tuna grahita di tanya bagaimana kalau sakit? Suratun menjawab:

*“Bapak e kan niku gadah sakit, nek pas dong kumat nggeh diparakne dateng puskesmas patihan ngriko”.*⁶²

“(bapaknya punya sakit, sehingga kalau pas kumat maka suratun membawanya ke puskesmas karangpatihan)”.

Dikarenakan salah satu permasalahan yang menyebabkan adanya warga Tuna grahita di desa ini adalah kekurangan gizi, sehingga upaya mereka adalah bagaimana bisa memperbaiki keadaan yang dulu pernah ada menjadi lebih baik kedepan.

⁶² Suratun, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo, pada tanggal 29 April 2017).

Menurut Bapak Samuji, Dengan adanya pemberdayaan yang selanjutnya dapat merubah kondisi ekonomi warga Tuna grahita. ketika ekonomi mereka menjadi lebih baik otomatis gizi mereka juga ada perubahan, hal tersebut juga dapat memperbaiki kondisi Tuna grahita sendiri yakni dapat berkurangnya penyandang Tuna grahita di Desa Karangpatihan. Berikut kutipan wawancara beliau:

*“Selain untuk memperbaiki ekonomi mereka, disini kami juga berupaya agar keturunan mereka lebih baik tidak seperti mereka. contohnya Boini dan Mesidi kan itu dinikahkan dan dipantau perkembangan anaknya, alhamdulillah dengan gizi yang cukup dari hasil pekerjaan mereka, anak yang dilahirkan normal juga pintar”.*⁶³

Permasalahan Tuna grahita yang disebabkan karena gizi buruk perlahan-lahan dapat terselesaikan salah satunya dengan adanya pemberdayaan ekonomi. Ekonomi yang baik akan menjadikan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya termasuk gizi, kemudian dengan perbaikan generasi Tuna grahita maka akan menjadikan keturunan dari Tuna grahita akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dapat dilihat dari keadaan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan berikut ini:

⁶³ Samuji, *wawancara*, (Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 12 April 2017).

Tabel 4.16 Keadaan Perekonomian Warga Tuna grahita

Indikator	Sebelum pemberdayaan ekonomi	Sesudah pemberdayaan ekonomi
-Mata Pencaharian -Sumber Pendapatan	-Buruh tani, tidak bekerja -Tidak ada	-Usaha kerajinan tangan dan budidaya lele dan kambing -Keset 7000/ keset, 2000/ tasbih, 250.000 dari budidaya lele, dan hasil ternak kambing.
-Pemenuhan kebutuhan	-Kebutuhan pangan dari nasi aking dan tiwul, kadang tidak makan.	-Dapat makan nasi dan lauk pauk yang bergizi.
-Keadaan sosial masyarakat Tuna grahita	-Tidak ada	-Pendidikan, ada sekolah gratis untuk warga Tuna grahita -Keagamaan, dapat mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual -Kesehatan, dapat menjaga kesehatan yang dibantu sarana prasarana bidan, mantri, dan puskesmas terdekat -Terpenuhinya kebutuhan gizi

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian bab V ini akan membahas serta menganalisis beberapa hasil temuan penelitian yang telah dideskripsikan pada bab IV dengan landasan teori yang telah di bahas pada bab II, sehingga berdasarkan pada fokus penelitian, maka pada bagian bab ini akan mendeskripsikan pembahasan sebagai berikut:

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk saling memiliki kepedulian. Dalam al-quran juga diterangkan bahwa sebagai umat manusia maka dianjurkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama, sebagaimana berikut¹:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dengan adanya sikap saling tolong menolong akan membantu mereka yang lemah, seperti halnya dalam kebelangsungan ekonomi masyarakat lemah, khususnya mereka yang memiliki keterbelakangan tidak akan bisa mandiri tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Namun dengan adanya kondisi keterbatasan tersebut bukan berarti mereka penyandang keterbelakangan mental atau tuna grahita tidak memiliki kemampuan sehingga dapat bermanfaat baik

¹ QS. Al-Maidah: 02.

untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Justru mereka kadang memiliki suatu kemampuan yang lebih dibandingkan dengan manusia normal lainnya.

Agar mereka bisa mandiri dan tidak menggantungkan keberlangsungan hidup sepenuhnya kepada orang lain tentunya membutuhkan sikap kepedulian dari masyarakat lain. Bentuk kepedulian bisa diwujudkan salah satunya dengan pemberdayaan.

Selama ini pemenuhan perekonomian penyandang disabilitas kebanyakan dibiarkan menopang pada orang lain ataupun pemerintah. Dalam sebuah penelitian oleh Dian² selama ini kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah terkhusus penyandang keterbelakangan yang masih menekankan pada peran kementerian sosial, penanganan interdepartemental, dan interinstitusi masih banyak dijumpai masalah. Untuk mencapai tujuan ekonomi masyarakat yang lebih baik maka Desa Karangpatihan membentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dibentuk atas ide masyarakat sekitar yang dinamai dengan KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Berdasarkan hasil penelitian, dibentuknya KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah dengan maksud untuk: Mendidik, Membina, Melatih warga Tuna grahita yang lemah sehingga mereka dapat memiliki keterampilan untuk menggerakkan kegiatan ekonomi keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak bergantung pada bantuan konsumtif. Hal tersebut sesuai dengan salah satu cara atau tujuan dari

² Dian Suluh Kusuma Dewi, *Model Pemberdayaan Masyarakat Tuna grahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo*, (Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan, p-ISSN: 2088-3706, e-ISSN: 2502-9320:6(1), April 2016, 21-27).

pemberdayaan yang diungkapkan oleh Person dalam Edi Suharto³, bahwa pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Adapun warga tunagrahita yang diberdayakan disini adalah dalam kategori tunagrahita ringan dan sedang. Sebagaimana dalam teori Salmiah⁴ berikut:

Tabel 5.1. Kemampuan Tuna grahita berdasarkan tingkat IQ.

No	Tingkat	Kisaran IQ	Kemampuan
1	Ringan	52-68	Mampu mengikuti kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya. Karena Menurut keterangan biasanya mereka dapat mencapai kemampuan kerja dan bersosialisasi yang cukup
2.	Moderat	36-51	Mereka dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka. karena mereka dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan melakukan pekerjaan yang tidak terlatih atau semi terlatih di bawah pengawasan, juga memerlukan pengawasan dan juga bimbingan ketika mengalami stress sosial maupun ekonomi yang ringan.
3.	Berat	20-35	Kadang bisa dan kadang juga tidak bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan.
4.	Sangat berat	19 atau kurang	Tidak bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Dari data tersebut, warga Tuna grahita yang diberdayakan adalah yang ringan sebagaimana penjelasan di atas warga Tuna grahita dalam kategori ringan dan sedang masih bisa melakukan aktifitas serta dapat berinteraksi sebagaimana manusia normal lainnya, namun hanya membutuhkan sedikit dukungan yang

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*, ...hlm 58-59

⁴ Siti Salmiah, *Reterdasi Mental*, (Medan: Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas..., hlm 4-5

diperlukan. Sedangkan yang lain dalam kategori berat tidak bisa untuk diberdayakan. Meskipun mereka memiliki keterbatasan khususnya dalam hal kemampuan akal, namun untuk kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup cara mereka mendapatkannya sesuai dengan ajaran islam yakni dengan berusaha sekuat tenaga mencari rezeki tanpa meminta-minta. Tentunya dengan beberapa bantuan yang diberikan oleh masyarakat sekitar melalui pemberdayaan. Praktik pemberdayaan bidang ekonomi bagi penyandang tunagrahita memiliki kemiripan dimensi pendekatan Mardi Yatmo Hutomo sebagai berikut⁵:

1. Penguatan Modal

Tabel 5.2. Modal Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi di KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Jenis Modal	Keterangan
Dana CSR	CSR (<i>coorporite Sosial Responsibility</i>) merupakan dana yang dikeluarkan oleh perusahaan besar dan diberikan kepada pihak yang dapat mengembangkan hasil dana tersebut untuk pengembangan berkelanjutan. Tunagrahita mendapatkan dana CSR dari BI Kediri, dari dana tersebut dibentuklah kegiatan usaha.
Donatur-donatur	Selain CSR, dalam pengembangan kegiatan usaha warga tunagrahita mendapat dana dari donatur-donatur. Donatur tersebut berasal dari donatur dinas-dinas, perusahaan dan lain sebagainya.
Kas hasil penjualan kerajinan tangan	Dari hasil penjualan kerajinan tangan keset, tasbih dan juga batik ciprat 50% akan diberikan kepada pembuat dan 50% dimasukan kas untuk digunakan putaran modal kegiatan usaha.
Swadaya Masyarakat	Partisipasi warga sekitar juga tercipta, dengan partisipasi berupa kemampuan yang dimiliki warga sekitar baik berupa materi maupun fisik, mereka turut andil dalam menggerakan pemberdayaan untuk warga tunagrahita. Ada swadaya dengan memberikan sumbangan tanah, wakaf materill, dan juga sumbangan tenaga sebagai bentuk swadaya dari masyarakat sekitar.

⁵ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*.

Dari keterangan di atas, dalam penguatan modal pemberdayaan warga tunagrahita menggunakan dana CSR, donatur-donatur tidak tetap, kas hasil penjualan kerajinan tangan dan adanya swadaya dari masyarakat sendiri. Modal-modal yang digunakan dalam pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat tunagrahita melalui pemberdayaan ini banyak menggunakan dana sosial. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi rakyat yang dipaparkan oleh Mubyarto yang menjelaskan bahwa ekonomi rakyat dapat dilakukan oleh rakyat tanpa modal besar dan dengan cara-cara swadaya.⁶ Selain itu Mubyarto menjelaskan juga bahwa Ekonomi rakyat dibangun berdasarkan kekuatan sendiri, yang mana setiap usaha yang dilakukan bertujuan untuk kebaikan sendiri dan juga keluarga.

Modal merupakan salah satu faktor yang menjadikan masalah dalam suatu usaha, apabila ada modal yang cukup kuat maka kegiatan usaha dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dapat berlangsung dengan baik. sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sekar dkk⁷, bahwa dengan adanya layanan simpan pinjam yakni memberikan layanan permodalan yang mudah, dapat membantu menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Mojoruntut.

Permasalahan yang ada berkaitan dengan modal pada sebagian warga tunagrahita di Desa Karangpatihan ada beberapa yang melibatkan pinjaman keuangan melalui rentenir. Dari kegiatan tersebut sebenarnya sangat memberatkan

⁶ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*,... hlm. 4

⁷ Sekar Novi Prihatin dan Luluk Fauziah, *Pembedayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Berbasis UPKU Panca Usaha Di Desa Mojoruntu Kecamatan Krembung*, (Jurnal JKMP (ISSN. 2338-445x), Vol. 1, No. 2, September 2013, 111-236).

mereka karena adanya pengembalian yang menggunakan agunan yang termasuk dalam kategori berat, akan tetapi mereka tidak memahaminya.

Jika mengutip dari teori Mardi, permasalahan permodalan dapat diatasi yang mana beliau menyatakan bahwa salah satu aspek permasalahan masyarakat tunadaya adalah permodalan. Sehingga beliau memberikan gagasan untuk cara yang efektif dan efisien dalam penguatan modal usaha adalah dengan memberikan pinjaman mereka di lembaga keuangan hal tersebut dapat melatih tanggungjawab mereka dalam pengembalian kredit.⁸

Sedangkan dalam islam sendiri telah menjelaskan juga bahwa transaksi dengan lembaga keuangan agar menghindari adanya *riba* atau pemberatan dalam pengembalian. *Sadr* menerangkan bahwa Riba adalah sesuatu yang harus dihindarkan dari interaksi ekonomi masyarakat. Sedangkan zakat merupakan instrument strategis yang dapat membantu merealisasikan kesejahteraan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁹

Sebagaimana sebagian ilmuwan islam seperti Umar Chapra menjelaskan bahwa zakat seharusnya menjadi suplemen pendapatan yang permanen hanya bagi orang tidak mampu untuk menghasilkan pendapatan yang cukup melalui usaha-usahanya sendiri, atau untuk kepentingan lain, zakat dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan dan modal agar mereka dapat membentuk usaha kecil dan pada akhirnya mereka dapat berusaha secara mandiri.¹⁰

⁸ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*,.

⁹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 325.

¹⁰ Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Malang: UIN-Maliki PRESS, 2010), hlm. 48.

2. Pelatihan Usaha

Tabel 5.3 Pelatihan Kegiatan Usaha Masyarakat Tunagrahita

Kategori	Kegiatan	Pelatihan
Peternakan	Budidaya ikan lele	Diberikan kepada warga miskin dan tunagrahita dengan kategori idiot ringan dan sedang. Warga dilatih dan mempraktikkan dengan bahasa isyarat didepan mereka, mulai dari proses pemberian pakan, pengurusan kolam, dan pemanenan. Kemudian juga didampingi.
	Budidaya ternak kambing	Ternak kambing ini dilakukan dengan cara penyuluhan dengan konsep kelompok. Yakni setiap kelompok yang beranggotakan 10 orang akan diberikan 15 ekor. Setiap orang memperoleh 1 kambing, sedangkan untuk yang 5 ekor kambing digilir pada tiap individu kelompok hingga beranak.
Kerajinan tangan	➤ Kerajinan tangan tasbih	Kerajinan tasbih terbuat dari manik-manik yang dirangkai menggunakan benang bening. Warga dilatih merangkai dan menghitung hingga berjumlah 33.
	➤ Kerajinan tangan keset	Kerajinan keset terbuat dari sisa-sisa kain baju atau kain perca, dirangkai hingga menjadi keset. Setelah mereka warga tunagrahita mampu mengerjakan sendiri bisa dikerjakan dirumah masing-masing.
	➤ Kerajinan batik ciprat	Kerajinan batik ciprat dilatih kepada masyarakat tunagrahita mulai persiapan pemanasan cat, batik diciprat-ciprat dengan menggunakan kuas, kemudian pemberian watergloos, pencucian, dan pengeringan.
	➤ Kerajinan tangan centong sutil	Alat dapur yang terbuat dari kayu sisa yang kemudian dibentuk centong maupun sutil dengan proses akhir diberi plamir
	➤ Kerajinan tangan gantungan kunci	Kerajinan gantungan kunci ini berbahan dasar kayu bekas yang dipotong kecil-kecil kemudian dibentuk menyerupai daun atau pohon. Setelah terbentuk, prosesnya akan dirapihkan dan bisa ditulisi nama atau tulisan lain sesuai dengan pesanan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, kegiatan usaha untuk warga miskin dan tunagrahita ini diarahkan pada 2 kategori yakni peternakan dan kerajinan tangan. Ada beberapa usaha yang tidak lancar atau bahkan hampir tidak produksi seperti halnya kerajinan tasbih, hal ini dikarenakan pangsa pasar yang sedikit sulit. Selain itu untuk kerajinan tangan centong cutil, gantungan kunci masih pada tahap uji coba masih akan dikembangkan oleh mereka.

Hasil penelitian pada tabel di atas menerangkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah dengan praktik secara sederhana, penyuluhan melalui konsep kelompok, dan dengan menggunakan bahasa isyarat. Peneliti melihat bahwa cara-cara pelatihan seperti tersebut memang cocok untuk mereka warga penyandang keterbelakangan mental seperti tunagrahita, karena sebenarnya mereka masyarakat tunagrahita juga memiliki pola interaksi seperti manusia normal lainnya, sedangkan yang membedakan adalah IQ pada mereka sedikit berbeda dengan masyarakat normal.

Sedangkan jika Mengacu pada teori Menurut Musa menyatakan bahwa pelatihan usaha yang dapat diberikan kepada peserta yakni berupa pemahaman terhadap konsep-konsep dan segala macam permasalahan yang ada dapat menumbuhkan wawasan lebih menyeluruh dan motivasi terhadap peserta dan dapat memiliki pengetahuan teoritis.¹¹ Dengan adanya kiat-kiat tertentu maka dapat menghindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam mengembangkan wirausaha.

¹¹ Musa Asy'arie, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, ... hlm. 141

3. Pendampingan

Beberapa kegiatan pendampingan yang dilakukan di KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4. Pendampingan Kegiatan Usaha Masyarakat Tunagrahita

Jenis pendampingan	Keterangan
Tenaga dari masyarakat setempat	Pendampingan dari pengurus dilakukan pada setiap kegiatan atau pelatihan usaha dengan mengarahkan mereka hingga masyarakat yang dilatih mampu melakukannya sendiri. Pendampingan dengan cara sederhana, langsung praktik kadang dengan bahasa isyarat. Pengurus dari pendampingan tidak mendapatkan gaji, mereka mendampingi dengan sukarela lillahi ta'ala, membantu sebisa mereka. Pendamping selalu siap untuk memberikan info ataupun arahan kepada masyarakat tunagrahita yang diberdayakan
Mendatangkan dari pihak luar	Pendamping dari luar yang dimaksud adalah seperti mendatangkan pihak lain yang lebih profesional untuk memberikan arahan pada program tertentu yang sifatnya sementara. pendampingan dengan memberikan pelatihan kerajinan tangan seperti oleh orang Temanggung yakni orang dari kementrian sosial. Dari Temanggung memberikan pembinaan pelatihan kepada pengurus baru setelah pengurus paham kemudian dari pengurus mengajarkan kepada warga tunagrahita.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut diatas menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita adalah dengan pendampingan dari pengurus sendiri dan masyarakat sekitar, dan juga dengan mendatangkan pendamping dari luar untuk memberikan pelatihan dan pembinaan.

Pendampingan yang dilakukan Rumah Harapan tidak menggunakan biaya atau modal yang besar, karena pendamping tersebut melakukannya dengan sukarela dan tidak mengharapkan biaya atau upah dalam proses pendampingan dan pembinaan kepada warga tunagrahita.

Dalam bantuan pendampingan tersebut sesuai dengan teori Edi Suharto yang menyatakan bahwa dengan pendamping profesional yang mampu mengarahkan dan membimbing suatu kegiatan usaha hingga mampu dan berhasil menguasai merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat.¹²

Kemudian juga diperkuat oleh teori dari Mahdi yang menyatakan bahwa dengan adanya pendamping *eksitu* justru akan menyebabkan biaya transaksi bantuan modal yang mahal jika menggunakan upah, sehingga untuk lebih efisien adalah menggunakan pendamping *insitu*.¹³

Peneliti melihat bahwa pendampingan sebagai proses kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita memang perlu diperkuat karena dengan pendampingan yang lebih kuat maka warga tunagrahita akan lebih mudah untuk melakukan proses kegiatan usaha yang telah dilatih kepada mereka.

¹² Edi suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,...hlm. 93.

¹³ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*,....

4. Pembangunan Prasarana Pemasaran

Ketika hasil usaha produksi sudah dapat di distribusikan, maka KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit melakukan pendistribusian hasil kerajinan tangan dari warga tunagrahita dengan berbagai cara sebagai berikut:

Tabel 5.5. Pemasaran Hasil Kegiatan Usaha

Jenis Pemasaran	Proses
Even expo/ pameran	Apabila ada pameran atau expo yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang berkepentingan, maka hasil kerajinan baik tasbih, keset, batik ciprat dll akan dikirimkan kesana.
Jaringan dinas-dinas	Dengan jaringan yang dimiliki masyarakat setempat seperti dari bapak kepala desa memiliki jaringan pangsa pasarnya ke dinas-dinas, sehingga hasil kerajinan ditawarkan kepada mereka.
Medsos (Media Sosial)	Hasil kerajinan warga tunagrahita juga dijualkan melalui alat media sosial seperti website, instagram, dan lain sebagainya.
Dipasarkan di wisata gunung beruk	Desa karangpatihan memiliki sumber daya alam yang menarik yakni gunung beruk, wisata ini dikelola oleh masyarakat dari karangtaruna. Dengan kerjasama masyarakat karangtaruna maka sebagian hasil kerajinan dipasarkan pada pengunjung wisata gunung beruk.

Berkaitan dengan pembangunan sarana pemasaran merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pendukung kegiatan usaha.¹⁴ Hasil usaha berupa kerajinan tangan dari warga tunagrahita dipasarkan oleh pengurus dan juga masyarakat yang mau dengan sukarela. Hasil tersebut dipasarkan dengan berbagai cara ada yang melalui even expo atau pameran, jaringan ke dinas-dinas, media sosial, dan kerjasama dengan karangtaruna Desa Karangpatihan dalam pemasaran di wisata gunung beruk.

¹⁴ *Ibid*,

Pemasaran hasil kerajinan dilakukan secara bersama-sama oleh KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat), untuk hasil dari budidaya ikan lele dan juga kambing langsung dijual ke pasar dan juga pemasok ikan lele dan kambing. Hal tersebut sesuai dengan teori Mardi yang mengatakan bahwa penguatan sarana pemasaran seperti transportasi atau lainnya perlu agar dapat meningkatkan penerimaan pengusaha mikro dan dapat menjadi pendukung kegiatan usaha.¹⁵

Selain itu, Desa Karangpatihan juga melakukan kegiatan pengelolaan wisata melalui kerjasama karangtaruna di sini sehingga dapat mengembangkan potensi ekonomi Desa Karangpatihan. Sebagaimana hasil penelitian oleh Ika Faridah Ulfah dan Alip Sugianto¹⁶ bahwa dengan adanya potensi wisata gunung beruk yang dilestarikan dan dikelola menjadi wisata dapat berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan, kemiskinan pun dapat berkurang.

B. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Pemberdayaan bidang ekonomi bagi warga tunagrahita dibentuk dengan memberikan keterampilan sehingga dapat menggerakkan perekonomian mereka. kelancaran kegiatan usaha mereka tersentral di dalam wadah yang dinamakan KSM Rumah Harapan karangpatihan bangkit. Semua kegiatan dilakukan sesuai dengan kekreatifan masyarakat di desa ini.

¹⁵ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi, ...*

¹⁶ Ika Faridah Ulfah dan Alip Sugianto, *Revolusi Mental Kampung Idiot Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo*, (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Adapun perkembangan ekonomi warga tunagrahita tunagrahita setelah adanya pemberdayaan berdampak pada beberapa hal, dampak tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.6.
Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Kategori	Hasil	Keterangan
Mata pencahariaan	Memiliki pekerjaan	Pekerjaan pada bidang peternakan, melakukan budidaya ikan lele, kemudian ada ternak hewan kambing. Kemudian Bidang kerajinan tangan, melakukan kegiatan menghasilkan karya kerajinan tangan dari mereka yakni kerajinan tangan tasbih, kerajinan tangan keset, kerajinan tangan centong cutil, dan kerajinan tangan gantungan kunci.
	Pendapatan	Pendapatan konsep harian: Masyarakat dapat mendapatkan pendapatan harian dari kerajinan tangan yang mereka kerjakan. Kerajinan keset dari 1 keset mendapat Rp 7.000,00. Kerajinan tasbih Rp 2.000,00 per biji, kerajinan tangan yang lainnya masih proses uji coba. Pendapatan konsep triwulan: Pendapatan triwulan bisa dihasilkan dari kegiatan ternak ikan lele. Sekali panen dalam 3 bulan sekali warga mendapatkan uang sekitar 150-300 ribu an. Pendapatan konsep tahunan: Hasil dari ternak hewan kambing akan menghasilkan pendapatan tiap tahunnya bagi warga yang mengikuti kegiatan pemberdayaan.
	Memenuhi kebutuhan	Kebutuhan yang dapat dipenuhi adalah kebutuhan pokok seperti beras, lauk-pauk, gula, bumbu masak dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kebutuhan sekunder ada sebagian yang bisa dan ada sebagian yang lain tidak bisa namun untuk memenuhinya mereka dengan menggunakan bantuan dari keluarga maupun saudara yang lainnya.
Kondisi sosial masyarakat	Dipenuhinya kebutuhan gizi.	Kelainan penyakit tunagrahita yang disebabkan karena kekurangan gizi dapat sedikit demi sedikit hilang. Dengan

		dipenuhinya kebutuhan dari pendapatan hasil pemberdayaan dan upaya lain seperti pendampingan dll sedikit demi sedikit akan memberikan efek pada hilangnya penyandang tunagrahita. Terlihat dari anak yang dilahirkan dari tunagrahita yang sehat dan mampu berkelah dengan baik.
	Kemampuan mobilitas	Pergi ke pasar, pergi ke toko, dan pergi ketempat yang dianggapnya penting. dalam bidang kesehatan kalau sakit dapat pergi ke rumah sakit atau mantri, pergi ke mushola.
	Partisipasi dalam kehidupan sosial	Mengikuti kegiatan gotong royong, partisipasi kegiatan sosial seperti kegiatan agustusan. Partisipasi bidang keagamaan dapat berpartisipasi kegiatan kenduri, tahlilan, dan juga arisan.

Dari hasil penelitian pada tabel di atas, maka disini akan dianalisis berdasarkan teori yang disebutkan sebelumnya. Implikasi yang dimaksudkan disini adalah mengacu pada indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi menurut Edi Suharto¹⁷ sebagaimana berikut:

1. Memiliki Sumber Pendapatan.

Mengacu pada teori keberhasilan pemberdayaan yang disebutkan Edi, yang selanjutnya dilihat dari hasil penelitian, disini masyarakat tunagrahita dapat memiliki pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri dan keluarganya. Dapat dilihat juga bahwa dengan adanya pemberdayaan, warga tunagrahita telah memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan, memenuhi kebutuhan, dan bahkan ada sebagian yang dapat menyisihkan hasil pendapatannya.

¹⁷ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan.....* hlm. 110.

Sebagaimana Menurut Rizal salah satu indikator keberhasilan ekonomi kerakyatan yang mengacu pada indeks pembangunan manusia adalah memiliki pekerjaan yang mencukupi kebutuhan hidup.¹⁸ Sehingga pekerjaan dari kegiatan usaha dalam skala mikro jika dapat memenuhi kebutuhan hidup, dapat menjadikan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik.

Dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat tunagrahita seperti disebutkan di atas maka, setelah adanya pemberdayaan masyarakat tunagrahita bisa dikatakan berdaya. Sebagaimana salah satu indikator keberdayaan yang dikemukakan oleh Edi bahwa salah satu indikator keberdayaan adalah kemampuan memenuhi komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar.¹⁹

Ketika seseorang memiliki pekerjaan tentu akan mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagaimana dalam islam juga menyeru umatnya untuk bekerja. Disebutkan dalam firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥)

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.²⁰

2. Memiliki mobilitas yang cukup luas

Selanjutnya adalah kemampuan mobilitas. Dari hasil penelitian di atas dapat memberikan penjelasan bahwa warga tunagrahita mampu pergi ke tempat yang di anggapnya penting seperti pergi ke toko, pergi ke pasar, pergi ke puskesmas, dan pergi ke mushola. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah

¹⁸ Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Kerakyatan: Konsep, Kebijakan dan Strategi*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 4.

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*, ...hlm. 65.

²⁰ Q.S. Al-Mulk:15

memiliki pendapatan dari kegiatan pemberdayaan, warga tunagrahita dapat memiliki mobilitas yang luas meskipun kadang kala masih memerlukan adanya bantuan dari orang lain.

Faktor keberhasilan ini juga sesuai dengan salah satu teori indikator keberdayaan dalam keterangan Edi bahwa salah satu indikator keberdayaan adalah mempunyai kemampuan mobilitas. Mobilitas yang dimaksud disini adalah kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya seperti ke pasar, fasilitas medis dan lain sebagainya.²¹

3. Mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Faktor keberhasilan selanjutnya adalah kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Partisipasi warga yang memiliki keterbelakangan mental ini cukup bagus, seperti halnya mereka bisa partisipasi dalam kegiatan sosial agustusan, gotong royong. Partisipasi kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan dll.

Selanjutnya salah satu hasil dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita melalui KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit tentunya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya, dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari akan menjadikan sedikit demi sedikit berkurangnya keturunan tunagrahita di kampung ini. Karena di desa ini terdapat upaya untuk menghasilkan keturunan dari hasil pernikahan pada penyandang tunagrahita juga. Sebagaimana dalam penelitian Ela²², menerangkan bahwa

²¹ *Ibid*,

²² Ela Munifatus Sakdiyah, *Relasi Pasangan Tuna grahita dalam Menciptakan Keluarga Sakinah Persepektif Masalah Al-Buthy (Studi Kasus Pada Perkawinan Tuna grahita di Kab. Ponorogo)*, (Tesis Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah: UIN Malang, 2016).

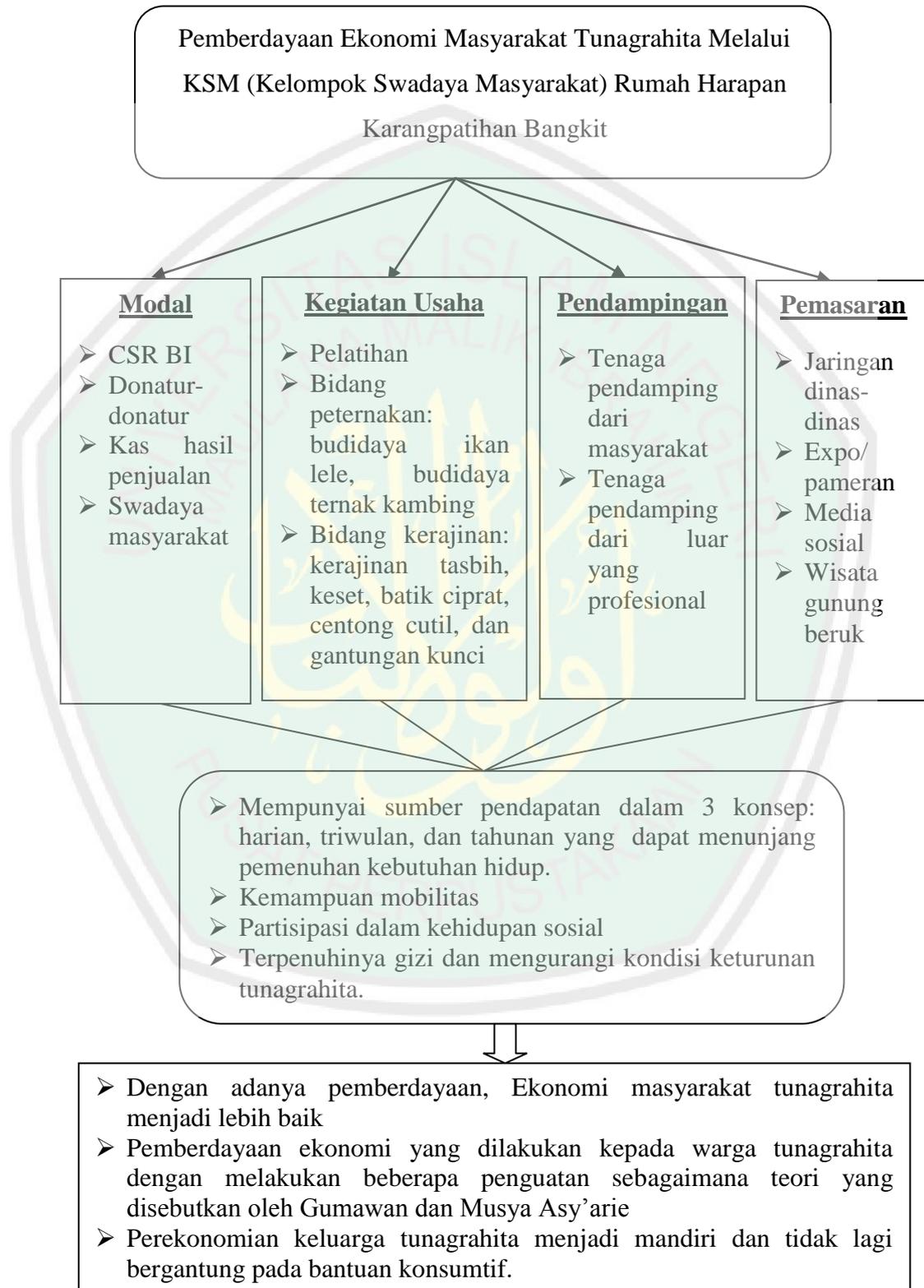
tingkat masalah dari pernikahan penyandang tunagrahita dapat terpenuhi sehingga pernikahan kepada mereka diperbolehkan. Sehingga dengan adanya beberapa upaya tersebut memungkinkan lama kelamaan akan menjadikan fenomena penyandang tunagrahita berkurang.

Dengan adanya pemberdayaan, Ekonomi masyarakat tunagrahita tidak bergantung lagi pada bantuan konsumtif, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka dapat bekerja mandiri baik dari hasil budidaya maupun kerajinan tangan sehingga mereka mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun masih ada bantuan konsumtif dari masyarakat namun mereka tidak lagi menggantungkan bantuan tersebut.

Walaupun memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan akal, namun warga tunagrahita mampu melakukan kegiatan perekonomian. Hasil tersebut menguatkan teori yang dijelaskan dalam buku Edi yang menjelaskan bahwa pemberdayaan dimaksudkan untuk menjadikan masyarakat yang mandiri, bebas dari ketergantungan, dapat menciptakan inovasi baru, serta mampu mengembangkan perekonomiannya ke arah yang lebih baik.²³

²³ Edi Suharto, Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan..... hlm.*,

Bagan 5.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan masyarakat. Fenomena yang terjadi di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo ini merupakan sebuah fenomena yang jarang terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi karena di desa tersebut terdapat banyak penduduk miskin yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita dan dikenal dengan sebutan tunagrahita, warga tunagrahita banyak yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena pekerjaan yang tidak tentu serta mengandalkan bantuan konsumtif dari masyarakat. Namun dengan adanya pemberdayaan ekonomi melalui keompok swadaya masyarakat (KSM) rumah harapan karangpatihan bangkit, kini mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memperbaiki hidupnya. Tentunya ada beberapa hal yang dilakukan dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit:

1. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui kelompok swadaya masyarakat rumah harapan karangpatihan bangkit adalah dengan melakukan berbagai kegiatan, masyarakat tunagrahita diberikan pelatihan, keterampilan, dan pembinaan di Rumah Harapan. Adapun yang dilakukan dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita melalui KSM Rumah harapan salah satunya adalah a. Penguatan Modal, modal yang digunakan untuk kelangsungan kegiatan pemberdayaan dari beberapa faktor

yakni CSR BI, donatur-donatur, kas hasil penjualan kerajinan tangan, dan swadaya dari masyarakat sekitar. b. Pelatihan usaha, terdapat inovasi dalam pengembangan kegiatan usaha yang dilatihkan kepada warga tunagrahita adalah dalam bidang peternakan ada budidaya ikan lele dan ternak hewan kambing, kemudian dalam bidang kerajinan tangan ada kerajinan tasbih, kerajinan keset, kerajinan batik ciprat, kerajinan centong sutil, dan kerajinan gantungan kunci. c. Penguatan pendampingan, pendamping yang digunakan adalah pendamping tenaga dari masyarakat sekitar, pengurus rumah harapan dan mendatangkan pendamping dari luar sifatnya sementara. d. Penguatan pemasaran, hasil keterampilan warga tunagrahita dipasarkan di beberapa tempat seperti even expo atau pameran, jaringan dinas-dinas, media sosial, kerjasama wisata gunung beruk.

2. Adanya pemberdayaan memberikan hasil pada warga tunagrahita diantaranya yaitu: *pertama*, masyarakat memiliki sumber pendapatan dalam 3 konsep, harian, triwulan, dan tahunan. *Kedua*, kemampuan mobilitas. *Ketiga*, partisipasi dalam kehidupan sosial. *Keempat*, terpenuhinya gizi dan dapat mengurangi kondisi keturunan tunagrahita. Dengan adanya pemberdayaan, ekonomi masyarakat tunagrahita tidak bergantung lagi pada bantuan konsumtif, pemberdayaan ekonomi menjadikan perekonomian warga tunagrahita berkembang ke arah yang lebih baik, meskipun dengan keterbatasan dalam hal kemampuan akal, namun warga tunagrahita mampu melakukan kegiatan perekonomian mereka yang didorong dengan adanya pemberdayaan.

B. Saran

Seseorang yang memiliki keterbelakangan mental khususnya tunagrahita seharusnya juga memerlukan perhatian dan kepedulian. Perhatian tersebut tidak harus bantuan konsumtif saja melainkan bantuan sosial pemberdayaan seperti masyarakat normal lainnya juga penting. Maka dari itu, penulis sekaligus sebagai peneliti dalam kasus pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita, memberikan saran agar:

1. Bagi pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit, sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita untuk lebih *pertama*, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, seperti kerajinan tangan gantungan kunci dengan dukungan dari wisata gunung beruk dalam memasarkan. *kedua*, mengembangkan penggunaan pinjaman keuangan yang tidak menggunakan agunan bisa dari simpan pinjam yang lebih mudah atau mendirikan simpan pinjam sendiri sebagai upaya mengatasi permasalahan pinjaman masyarakat yang harus menggunakan agunan dari rentenir dan dapat digunakan sebagai pengembangan usaha mereka. *ketiga*, memperluas jaringan pemasaran ataupun kemitraan bisa dengan pedagang-pedagang lain atau dengan mengoptimalkan kerjasama dari potensi gunung beruk.
2. Bagi pemerintah setempat, khususnya pemerintah Desa dan Kabupaten hendaknya memberikan pelayanan seperti kesehatan, pendidikan, kemasyarakatan yang mudah dan tidak menyulitkan kepada mereka khususnya masyarakat miskin tunagrahita.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneruskan penelitian terkait pengembangan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita, terutama pada dampak adanya pemberdayaan ekonomi terhadap berkurangnya penyandang tunagrahita karena masalah gizi.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman Wahid, Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015
- Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, Metodologi Penelitian,, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Ach Wazir WS, Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat, Jakarta: Sekretariat Bina Desa: 1999.
- Agus Arjianto, Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Alfitri, Community Development: Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amir Syarifudin, Ushul Fiqih Jilid 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bambang Waluyo, Penelitian Hukum dalam Praktek, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- C.George Boeree, Belajar Dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia: Kritik Dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran, Dan Kecerdasan. Terjm. Abud Qadir Shaleh, Yogyakarta: Prismashopi, 2006.
- Edi Suharto, Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan, Cetakan 1, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Edi Suharto, Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri:M emperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan, Cetakan 1, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Ginandjar Kartasasmita, Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996.
- Gunawan Sumodiningrat, Membangun Perekonomian Rakyat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Husain Umar, Metodologi Penelitian Skripsi dan Thesis Bisnis, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003.

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial Elaborasi Lima Ciri Utama*, Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Joko Prastowo, *Beajar Dari Masyarakat Best Practices Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat LPPM UGM*, Bantul: Samudera Biru, 2010.
- Joko Sutarto, *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*, Semarang: Unnes Press, 2007.
- Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*.
- M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, disampaikan pada seminar sehari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta. Naskah No. 20, Juni-Juli 2000.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Misbahul Munir, *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah Kajian Hadits Nabi dalam Perspektif Ekonomi*, Malang: UIN Press, 2007.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Yogyakarta:UPPE UMY, 2003.
- Musa Asy'arie, *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- Nana Sudjana, *Awa Kusuma, Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Biru Algnesindeo, 2008.

Prawirokusumo, Soeharto, *Ekonomi Kerakyatan: Konsep, Kebijakan dan Strategi*, Yogyakarta: BPFE, 2001.

Q.S. Ar rad ayat 11

QS. Al-Maidah: 02.

Siti Salmiah, *Reterdasi Mental*, Medan: Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sunan Abu Daud, Bab Maa Tajuzu Fihil Masalatun, (Maktabah Syamilah, No. 1643), juz, 05.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Tim persiapan PNPM petunjuk teknis pengembangan kelompok swadaya masyarakat, 2009.

Totok Mardikanto, *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: Fakultas Pertanian UNS.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.

C. Data

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, dan Koodrinator Statistik Kecamatan Balong, *Balung Dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.

Data Badan Pusat Statistik Kab. Ponorogo.

Dissa, penggerak pemberdayaan orang disabilitas, disampaikan dalam acara Metrotv on campus Kick Andy Roadshow: Malang, UMM Dome), 24 Maret 2017.

Profil Desa dan Kelurahan Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. Dokumen Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

D. Artikel, Jurnal, Tesis dan Disertasi

Achmad Nur Huda, 2015, *Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan sumber Daya Manusia di Desa Karangpatihan (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin dan Penderita Retardasi Mental di Desa Karangpatihan*

Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, (Tesis Magister Administrasi Publik, Universitas Gajah Mada Yogyakarta).

Agustinus longa Tiza, Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran Untuk Rakyat Menuju Sejahtera (Anggur Merah) Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Tesis Magister, Malang: fakultas ilmu administrasi univ. brawijaya malang, 2014.

Amirus Sodiq, Konsep Kesejahteraan Dalam Islam, Jurnal Equilibrium, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

Arni Surwanti, Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, (Jurnal Manajemen dan Bisnis: program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, vol.5 No, 1, Maret 2014).

Asti Destiana, D. Suryatman, Nur Eka Setiowati, 2016. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal Di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan*, (Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016: IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Asti Destiana, D. Suryatman, Nur Eka Setiowati, 2016. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal Di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan*, Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dian Suluh Kusuma Dewi, *Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo*, (Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan, p-ISSN: 2088-3706, e-ISSN: 2502-9320:6(1), April 2016, 21-27).

Ela Munifatus Sakdiyah, *Relasi Pasangan Tunagrahita dalam Menciptakan Keluarga Sakinah Persepektif Masalah Al-Buthy (Studi Kasus Pada Perkawinan Tunagrahita di Kab. Ponorogo)*, (Tesis Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah: UIN Malang, 2016).

Ika Faridah Ulfah dan Alip Sugianto, *Revolusi Mental Kampung Idiot Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo*, (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Ika Susilawati, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “Limbah Singkong” Di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan teknologi, Vol. 14, No. 2 September 2016, E - ISSN: 2540-7767.

Laica Marzuki, *Penerapan Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Rangka Paradigma Pembangunan Kemandirian Lokal*”, paper dalam seminar sebagai bahan

penyusunan kerangka penyusunan GBHN tahun 200-0-2002. Kerjasama dengan MPR RI dengan Universitas Hasanudin, 1999.

Lilik Rahmawati, Konsep Ekonomi Al-Ghazali, Jurnal Maliyah Vol. 02, Juni 2012.

Mardi Yatmo Hutomo, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi, disampaikan pada seminar sehari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta. Naskah No. 20, Juni-Juli 2000.

Siswoyo Hari Santosa. 2012. Kemiskinan Nelayan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Lapang Di Desa Puger Kuon Kecamatan Puger Kabupaten Jember), Disertasi, Malang: Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Achmad Nur Huda, 2015, Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan sumber Daya Manusia di Desa Karangpatihan (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin dan Penderita Retardasi Mental di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, Tesis Magister Administrasi Publik, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Sugianto Halim, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Pola Pelestarian Terumbu Karang Di Kepulauan Seribu (P.Pramuka, P.Panggang, P.Karya), Disertasi 2012 UB

Susi Evanta Maria Sembiring, 2009, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan PHBS Pada Masyarakat Pantai Di Wilayah Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang, Tesis Magister ilmu kesehatan masyarakat, Universitas Sumatra Utara, 2009.

Ully Hikmah Andini dkk, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Tidak Tertinggal (Studi di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati), Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, Hal. 7-11: Universitas Brawijaya Malang.

E. Internet

<http://KBBI.web.id>. diakses pada tanggal 28 februari 2017.

<https://bkmhidupsejahtera.wordpress.com>. Diakses pada 28 Februari 2017

<https://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja/>. Diakses pada Rabu 31 Mei 2017, 09:15.

<http://lppm.uhamka.ac.id/2016/12/05/pemberdayaan-dalam-persepektif-islam/>. Diakses pada 28 Mei 2017.

F. Wawancara

Boini, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017.

Boirah, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 28 April 2017.

Bunga, wawancara, Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 10 April 2017.

Eko Mulyadi, wawancara, Karangpatihan Ponorogo, 03 Februari 2017.

Gito, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo, 7 April 2017.

Jiyem, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 10 April 2017.

Mesidi, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 10 April 2017.

Mesinem, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 29 April 2017.

Nyamud, wawancara, Karangpatihan Balong Ponorogo, 27 Januari 2017.

Paimin, wawancara, Karangpatihan Balong Ponorogo, 18 Februari 2017.

Parlin, wawancara, Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 5 April 2017.

Parmi, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 28 April 2017.

Parmin, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 28 April 2017.

Samuji, wawancara, Karangpatihan Ponorogo, 18 Februari 2017.

Sarikem, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo pada tanggal 10 April 2017.

Setiya Budi, wawancara, Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 18 Mei 2017.

Sumarsih, wawancara, Karangpatihan Ponorogo, 18 Februari 2017.

Suratun, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo, 29 April 2017.

Teguh Cahyono, wawancara, Desa Karangpatihan Ponorogo, 8 April 2017.

Wagi, wawancara, Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, 10 April 2017.

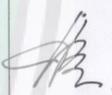
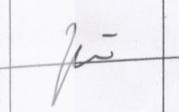


Lampiran-lampiran

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

No.	Informan	Konteks
1	Kepala Desa Karangpatihan. Yakni: Eko Mulyadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi geografis Desa Karangpatihan Ponorogo 2. Sejarah adanya kampung idiot di Desa Karangpatihan Ponorogo
2	Pengurus Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Yakni: Eko, Samuji, Teguh Cahyono, Sumarsih, Setya Budi, Imam Hajat, Paimin, Nyamud, Gito.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Didirikannya Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit 2. Kegiatan pemberdayaan ekonomi di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit 3. Keadaan perekonomian masyarakat sekitar 4. Keadaan sosial masyarakat 5. Dampak dari pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi
3	Masyarakat setempat. Yakni: Boini, Boirah, Bunga, Jiyem, Mesidi, Mesinem, Parlin, Sarikem, Suratun, Wagi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari 2. Pendapatan dari kegiatan pemberdayaan 3. Kondisi kehidupan masyarakat setelah adanya pemberdayaan ekonomi 4. Tanggapan warga terhadap pemberdayaan ekonomi

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

No	Nama/ Tgl	Pertanyaan	Jawaban	TTD
1.	Eko Mulyadi/ 03 Februari 2017.	1. Berapa jumlah penduduk tunagrahita di Desa Karangpatihan? 2. Bagaimana kondisi mereka dulunya?	1. Untuk mereka warga yang tunagrahita ada sekitar kurang lebih 98 jiwa 2. Ya kalau dulunya mereka jelas banyak yang menganggur tidak ngapa-ngapain, mereka makan aja lho gak pakai nasi tapi yang biasanya dimakan nasi tiwul dan nasi aking itu.	
2.	Samuji/ Februari 2017.	1. Bagaimana kondisi Desa Karangpatihan dahulu sehingga bisa dijuluki sebagai kampung tunagrahita? 2. Apa rumah harapan karangpatihan bangkit ini?	1. Jadi ceritanya dulu itu seperti ini, desa ini sangat termarjinalkan baik dari akses jalan, sarana prasarana, kesejahteraan, ya dapat dilihat sendiri desa ini kan berada di lereng gunung yang sangat terpencil. Nah Desa Karangpatihan mendapat julukan kampung idiot salah satunya karena masyarakat disini banyak yang idiot atau tunagrahita dan mereka itu mengandalkan hidupnya pada tanah tandus dan bantuan sosial yang sifatnya konsumtif. 2. Sebenarnya bangunan ini didirikan atas bantuan swadaya dari masyarakat sini dan rumah ini dijadikan sebagai tempat yang digunakan untuk menampung mereka warga miskin tunagrahita yang mana didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan untuk menunjang pendapatan masyarakat miskin dan tunagrahita.	
3.	Paimin/ Februari 2017.	1. Siapa saja yang diberdayakan atau masuk kegiatan pemberdayaan di rumah harapan?	1. Awal mula dibentuk yak karena untuk memberikan solusi dari kondisi yang ada untuk mereka warga miskin tunagrahita jadi memang utamanya adalah untuk mereka yang tunagrahita. tapi, setelah beberapa tahun kita juga ingin menyeluruh untuk mereka masyarakat miskin baik	

4.	Nyamud/ 18 Februari 2017.	1. Bagaimana respon warga tunagrahita terhadap bantuan dari masyarakat?	<p>normal maupun tidak normal.</p> <p>1. Warga miskin tunagrahita kan mendapatkan bantuan konsumtif dari beberapa pihak tapi tidak pasti dan dari dulu juga seperti itu, bahkan dulu kita dari beberapa masyarakat mencarikan bantuan untuk mereka saking parahnya desa ini yang jauh dari jangkauan. Dari bantuan tersebut tentunya membuat mereka ketergantungan sampai-sampai kalau ada orang asing yang datang kesini mereka pasti sangat senang karena anggapan mereka pasti yang datang itu akan memberikan bantuan konsumtif.</p> <p>2. Kalau dibandingkan dengan dahulu, kondisi mereka sudah jauh lebih baik. Menurut saya dilihat mereka yang idiot tapi sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri/ sendiri sangatlah bagus. Contoh kecil mbak suratun dia bisa membeli beras 2-3 kilo bahkan lebih dalam sebulan, sedangkan dahulunya bahkan tidak pernah sama sekali.</p>
5.	Sumarsih/ 18 Februari 2017.	1. Darimanakah pendapatan warga tunagrahita sebelum adanya pemberdayaan ekonomi ?	<p>1. Ya kalau dahulu mereka hanya bekerja ala kadarnya mbak, seperti buruh terus di ladang yang tandus, selain itu juga mereka dapat bantuan langsung tunai dari masyarakat maupun pemerintah. Jadi hasil pendapatan mereka dari hasil bekerja yang ala kadarnya tersebut.</p>

No	Nama/ tgl	Pertanyaan	Jawaban
1.	Eko Muyadi/ 4 April 2017	Bagaimana Sejarah Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit?	<p>Berawal dari adanya sejarah pada zaman dahulu terdapat pakeklik panjang yang menyebabkan gizi buruk pada beberapa warga miskin di Desa Karangpatihan yang menjadikan mereka keterbelakangan mental/ tunagrahita.</p> <p>Ada 89 tunagrahita miskin dalam usia produktif menganggur.</p> <p>Dibentuk KSM Rumah Harapan untuk memberdayakan warga tunagrahita menjadi mandiri dalam ekonomi mereka.</p> <p>Rumah harapan merupakan tempat pelatihan atau tempat mendidik, membina, dan melatih warga tunagrahita sehingga mereka mendapatkan keterampilan pada akhirnya memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p>
2.	Samuji/ 4 April 2017		<p>Warga tunagrahita memiliki hak yang sama seperti manusia lain untuk diperhatikan</p> <p>Pada tahun 2013 dibentuk pemberdayaan yang dinamai KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit</p> <p>Melatih warga tunagrahita untuk diberdayakan</p> <p>RHKB merupakan sebuah wadah yang dibentuk untuk memudahkan proses pemberdayaan ekonomi pada warga tunagrahita</p> <p>Berdasarkan musyawarah berdirilah RHKB dengan beberapa pengurus, untuk memberikan keterampilan pada warrga tunagrahita</p>
3.	Teguh cahyono/ 7 April 2017		<p>Warga miskin tunagrahita dilatih dan didampingi melalui wadah yang disebut Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit</p> <p>Melakukan beberapa kegiatan usaha yang dapat mereka lakukan</p> <p>Warga sekitar melakukan dengan sukarela untuk memperbaiki kondisi yang ada pada warga miskin tunagrahita.</p>
4.	Eko Mulyadi/ 4 april 2017	Bagaimana awal mula modal pemberdayaan ekonomi disini?	<p>Modal menggunakan dana-dana sosial</p> <p>CSR Bank BI, swadaya-swadaya masyarakat sekitar</p>

5.	Samuji/ 7 April 2017		Dana CSR dibentuk kegiatan usaha dalam bidang peternakan dan kerajinan tangan Kas hasil keuntungan penjualan produk yang dihasilkan oleh warga tunagrahita 50% untuk pembuat produk 50% untuk memutar modal Donatur-donatur tidak pasti. Ada beberapa warga tunagrahita yang melibatkan peminjaman pada rentenir
6.	Paimin/ 7 April 2017		Dana CSR dari BI Ada beberapa donatur-donatur dari dinaaas/ perusahaan Swadaya dari masyarakat sekitar
7.	Paimin/ April 2017	Bagaimana kegiatan usaha untuk warga tunagrahita?	Dibentuk pelatihan berternak lele Warga tunagrahita dilatih dari proses awal hingga akhir baik pemeliharaan pakan, mengurus, dan memanen. Dalam proses masih dalam pantauan pengurus Praktek pelatihan dengan cara sederhana seperti dengan bahasa isyarat
8.	Eko Mulyadi/ 17 April 2017		Budidaya ikan lele untuk mereka warga miskin tunagrahita dalam kategori ringan Dilatih dari proses awal hingga akhir dengan pemantauan dan pembinaan banyak menggunakan bahasa isyarat.
9.	Teguh Cahyono/ 8 April 2017		Kegiatan usaha ternak kambing dengan konsep kelompok Satu kelompok ada 10 orang yang setiap individu mendapat 1 kambing plus 5 ekor untuk digilir pada 10 orang ini hingga beranak kembang.
10.	Samuji/		Beberapa kerajinan tangan seperti kerajinan tasbih yang terbuat dari manik-manik kecil elanjutnya dirancang menggunakan benang. Harga @5000. Warga yang membuat mendapat @2000 per biji tasbih. Kerajinan ini masih berjalan namun produksinya sedikit Kerajinan tangan keset adalah kerajinan yang terbuat dari sisa kain perca yang diolah menjadi keset. Pengerjaan kerajinan dapat dikerjakan di rumah

			Saya dan teman-teman menawarkan kepada pengunjung wisata gunung beruk Media sosial untuk memasarkan produk lebih luas
18.	Gito / 7 April 2017		Penjualan produksi ada di wisata gunung beruk namun kurang begitu diminati karena pengunjung adalah kebanyakan anak muda yang tidak cocok dengan produk yang dihasilkan oleh warga tunagrahita.
19.	Samuji/ 29 April 2017	Bagaimana kondisi ekonomi warga tunagrahita dahulunya?	Dahulu hanya sebagai buruh tani, tidak punya penghasilan, kegiatan mereka ada yang hanya berkeliaran berjalan kesana kemari Sekarang banyak yang memiliki pekerjaan baik dari bidang peternakan ada budidaya ikan lele dan hewan kambing kemudian bidang kerajinan tangan ada kerajinan tasbih, keset, batik ciprat, gantungan kunci dan centong sutil.
20.	Eko Mulyadi/ 4 April 2017	Bagaimana kondisi ekonomi mereka sekarang setelah adanya pemberdayaan ekonomi?	Perilaku mereka sudah berubah tidak seperti dahulu, sekarang mereka warga tunagrahita banyak yang sibuk melakukan berbagai kegiatan usaha yang diberikan melalui pelatihan dan keterampilan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit
21.	Parlin/ 29 April 2017		Dulu mereka susah diajak ntuk bekerja karena belum dilatih, sedangkan sekarang mereka warga tunagrahita sudah mudah untuk diajak bekerja. Bahkan mereka banyak yang sudah punya pekerjaan seperti buat kerajinan dan lain-lain.
22.	Samuji/ 7 April 2017	Bagaimana pendapatan warga tunagrahita?	Pendapatan mereka sekarang jauh lebih baik, ada 3 konsep yang bisa mereka dapatkan: Pertama, konsep harian dari kerajinan keset, kedua, konsep triwulan dari ternak lele. Dan ketiga konsep tahunan dari budidaya hewan kambing.
23.	Eko Mulyadi/ 4 April 2017		Memiliki pendapatan dalam 3 konsep yakni konsep harian, triwulanan, dan konsep tahunan.
24.	Mesinem/ 29 April 2017	Bagaimana untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari?	Dapat membeli beras, lauk-pauk setiap harinya dengan penghasilan sekarang.
25.	Sarikem/ 29		Pendapatan yang dihasilkan dapat dijadikan untuk tambahan membeli beras

	April 2017		dan keperluan lain setiap harinya.
26.	Parmi/28 April 2017		Dapat membeli kebutuhan pangan setiap harinya seperti beras, bumbu-bumbu, gula dan lain sebagainya.
27.	Boirah/ 28 April 2017		Dahulu jarang dan bahkan tidak pernah membeli beras dan keperluan sehari-hari, namun sekarang mereka warga tunagrahita ke toko untuk beli beras, sayuran dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya juga.
28.	Eko Mulyadi/ 4 April 2017	Bagaimana partisipasi warga tunagrahita terhadap kegiatan-kegiatan sosial lainnya?	Bisa mengikuti seperti acara 17 Agustusan atau gotong royong mereka bisa mengikutinya.
29.	Setiya Budi/ 18 Mei 2017		Partisipasi warga tunagrahita dapat dilihat dari kegiatan keagamaan mereka bisa mengikuti kegiatan seperti tahlilan, yasinan. Yang mampu mengikuti ini adalah tunagrahita golongan ringan dan sedang, untuk yang golongan berat tidak bisa mengikutinya. Selain memperbaiki kondisi ekonomi dalam perbaikan gizi pemenuhan hidup sehari-hari, mereka warga tunagrahita, pemberdayaan juga memperbaiki kondisi kesehatan serta pendidikan juga.
30.	Samuji/		Banyak kegiatan keagamaan misalnya mereka ikut berpartisipasi dan setiap lingkungan RT pasti ada sendiri-sendiri.

Lampiran 2: Foto dokumentasi kegiatan pemberdayaan warga tunagrahita

LAMPIRAN KEGIATAN PEMBERDAYAAN EKONOMI KAMPUNG TUNAGRAHITA DAN WAWANCARA



Pelatihan Kegiatan Usaha kerajinan tangan



Budidaya Ikan lele



Pelatihan kegiatan usaha kerajinan tangan



Budidaya Hewan Kambing





Pelatihan Kerajinan Batik Ciprat



Kerajinan tangan gantungan kunci



Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/23/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

15 Maret 2017

Kepada
Yth. Kepala Desa Karangpatihan
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Amila
NIM : 15800009
Program Studi : Magister Ekonomi Syari'ah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Misbahul Munir, M.El.
2. Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.
Judul Tesis : Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tuna Grahita melalui Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Kampung Idiot Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/23/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

15 Maret 2017

Kepada

Yth. Pengurus Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Amila
NIM : 15800009
Program Studi : Magister Ekonomi Syari'ah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Misbahul Munir, M.El.
2. Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.
Judul Tesis : Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tuna Grahita melalui Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Kampung Idiot Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.Iq.
NIP. 195612311983031032



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
KECAMATAN BALONG
DESA KARANGPATIHAN
Jl. Werkudoro No.27 A
KARANGPATIHAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/ 45 /405.30.10.05/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : AMILA
NIM : 1500009
Jurusan/Fakultas : Magister Ekonomi Syari'ah
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Keterangan : Orang tersebut di atas telah melakukan penelitian di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo
Judul : Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tuna Grahita Melalui Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Kampung Idiot Desa Karangpatihan Balong Ponorogo).

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk menjadikan periksa dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Karangpatihan, 28-04-2017

Kepala Desa Karangpatihan


EKO MULYADI

PENGURUS
RUMAH HARAPAN "KARANGPATIHAN BANGKIT"
Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
Dusun Tanggungrejo Rt/Rw 05/01

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertandatangan di bawah ini, ketua Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : AMILA
Nim : 15900009
Jurusan/ Fakultas : Magister Ekonomi Syariah
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Keterangan : Orang tersebut di atas telah melakkan penelitian dalam penyusunan tesis di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar kemudian untuk menjadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangpatihan, 29 April 2017

Ketua Rumah Harapan Bangkit


RUMAH HARAPAN
KARANGPATIHAN BANGKIT
DESA KARANGPATIHAN
SAMUJI